

## BAB IV

### KESIMPULAN & SARAN

#### A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini terlihat bahwa Terena, Tera Masyalo, Jack Frost dan Regina Morisca masih menghadapi beberapa kendala yang terkait dengan stigmatisasi negatif terhadap kaum Lesbian di Yogyakarta. Peneliti melihat bahwa Kaum Lesbian memang masih belum terlalu terbuka untuk menyatakan diri sebagai Lesbian, namun kebanyakan Kaum Lesbian yang menjadi narasumber merupakan Lesbian yang matang dari sisi psikologis dan juga dari sisi keamanan hidup. Interaksi juga telah dilakukan oleh peneliti dan juga jurnalis untuk memahami dan mengerti mengenai posisi kaum Lesbian di Yogyakarta. Beberapa Lesbian yang menjadi narasumber peneliti merupakan Lesbian yang mempunyai pekerjaan dan kehidupan yang mapan selama tinggal di Yogyakarta.

Kebanyakan Kaum Lesbian ini bekerja sebagai manajer, pekerja seni dan karyawan swasta. Beberapa dari mereka merupakan wanita yang berani untuk mengungkapkan eksistensi mereka di dunia heteroseksual. Mereka adalah kaum homoseksual yang sudah berani melakukan interaksi dengan jurnalis dan lebih membuka diri mereka kepada masyarakat serta. Keempat kaum Lesbian tersebut merupakan Lesbian *mature* yang sudah menemukan jati diri mereka, sehingga mereka bisa menerima keadaan diri mereka.

Peneliti melihat dan mengambil kesimpulan dari interaksi yang sudah dilakukan oleh kaum Lesbian dan Jurnalis yaitu ketika kaum Lesbian sudah mulai membaca pemberitaan mengenai Lesbian yang Tribun Jogja.com angkat, serta mereka mulai bisa merespon secara positif kepada jurnalis yang menulis berita tersebut. Berita yang jurnalis Tribun Jogja.com tulis membuat kaum Lesbian ingin berinteraksi secara langsung dengan jurnalis melalui tatap muka. Mereka kemudian mengadakan pertemuan informal melalui dengan peneliti sebagai jembatannya. Beberapa kesalahpahaman yang sudah diluruskan antara lain, dalam bahasa pers sering disebutkan karakter Lesbian seperti *Butchie*, *Andro*, dan *Femme*.

Keempat kaum Lesbian tersebut tidak menyukai adanya pelabelan yang dilakukan oleh jurnalis media massa terhadap mereka. Para kaum Lesbian ini lebih menghargai jurnalis yang mengganti kata label tersebut dengan "orientasi seksual". Kaum Lesbian tersebut mempunyai alasan karena label-label tersebut tidak mempunyai pakem yang jelas untuk mengkotak-kotakan Lesbian. Intisari Lesbianisme bagi mereka adalah cinta sesama jenis wanita yang tidak mempedulikan apakah dia akan berperan menjadi laki-laki atau wanitanya, semuanya bisa berlangsung secara fleksibel.

Dari interaksi ini jurnalis Tribun Jogja.com mulai memahami dan mengerti bahwa pemberian label membuat mereka kurang nyaman. Kaum Lesbian juga menyampaikan hal mengenai jurnalis Tribun Jogja.com harus lebih berhati-hati dalam memakai kata-kata yang bersifat sensitif gender ketika meliput mengenai Lesbian, karena mereka cenderung lebih sensitif dan sebisa mungkin pemberitaan

yang ada digabungkan dengan jurnalisme empati sehingga memberikan efek positif kepada mereka ataupun pembaca yang membaca berita tersebut.

Bagi jurnalis Tribun Jogja.com yaitu Hendy Kurniawan, Rina Eviana dan juga Gaya Lufityanti setelah berinteraksi dengan kaum Lesbian, mereka mempunyai gambaran untuk lebih menyeimbangkan pola pemberitaan kaum Lesbian melalui jurnalisme empati dan jurnalisme sensitif gender. Ketiganya merupakan jurnalis yang berusaha membangun berita-berita positif mengenai Lesbian dan menentang diskriminasi terhadap kaum Lesbian yang masih dianggap sebagai penyimpangan.

Persepsi Lesbian terhadap jurnalis Tribun Jogja.com cukup positif ketika interaksi sudah dilakukan, mereka menilai jurnalis Tribun sangat terbuka dan cukup memberikan sikap positif terhadap berita-berita yang mereka tulis terutama yang membubuhkan jurnalisme empati dalam tulisannya. Namun ketiga jurnalis tersebut sama-sama menyadari bahwa mereka belum sepenuhnya memperjuangkan hak-hak kaum Lesbian, walaupun mereka bisa menjadi fasilitas untuk mengubah stigma masyarakat mengenai lesbian menjadi lebih positif. Hal ini terakait karena menurut mereka masih banyak yang harus diperjuangkan seperti masalah-masalah anak putus sekolah, kesejahteraan masyarakat miskin, anak-anak jalanan, biaya kesehatan kaum miskin perkotaan dan masalah sosial lainnya.

Namun peneliti tetap melihat jurnalis Tribun Jogja melalui Tribun Jogja.com sudah berusaha untuk bisa membuka diri dengan kaum Lesbian serta mereka bisa menuliskan berita yang berempati kepada masyarakat. Setidaknya jaringan komunikasi atau relasi antara jurnalis Tribun Jogja dengan kaum Lesbian sudah mulai terbangun dengan baik setelah adanya interaksi diantara mereka.

#### B. Saran

Beberapa saran dari peneliti untuk kaum Lesbian dan juga jurnalis agar bisa berinteraksi dengan lebih baik untuk kedepannya antara lain bagi Kaum Lesbian berusaha untuk terbuka dengan jurnalis agar masyarakat dapat melihat dan memberi pandangan yang baik pada keberadaan kaum Lesbian. Melalui komunikasi interpersonal yang didasarkan pada proses interaksi simbolik diharapkan kaum Lesbian lebih *coming out* dalam memberikan karya dan prestasi yang bisa berguna untuk masyarakat. Ketika seorang Lesbian membuka diri, justru akan dapat diterima dan memiliki ruang yang luas untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri.

Berkomunikasi dengan masyarakat melalui media *online* menjadi salah satu alternatif membangun hubungan lebih baik dengan masyarakat, hal ini dilakukan agar suara kaum Lesbian bisa didengar, bisa sampai, dan dipahami dengan baik oleh seluruh elemen masyarakat. Bagi Hendy Kurniawan mungkin diperlukan kembali jurnalisme sensitif gender untuk menguatkan berita-berita yang dia tulis ketika mengangkat mengenai LGBT. Hendy Kurniawan sudah cukup konsisten dengan tulisan berita yang sudah di-*publish*, namun penggalian

data dari narasumber perlu ditingkatkan lagi demi lengkapnya berita di media *online*. Sebagai jurnalis wanita Rina Eviana sudah mau membuka diri kepada kaum Lesbian dengan menerapkan jurnalisme empati untuk bisa menempatkan dirinya seperti narasumber yang diwawancarai, namun tetap diperlukan pengembangan jurnalisme sensitif gender agar tulisan yang diangkat bisa memberi inspirasi pada pembacanya.

Di samping Rina Eviana, Gaya Lufityanti sudah mengambil porsi yang cukup dalam pemberitaan jurnalisme sensitif gender, namun kedekatan dengan narasumber (Lesbian) kurang begitu interpersonal, mengingat Gaya Lufityanti merupakan seorang yang mengutamakan profesionalitas dalam pekerjaan. Profesionalitas memang diperlukan dalam pekerjaan namun membangun kedekatan dengan narasumber jauh lebih penting untuk mendapatkan berbagai macam informasi lebih dalam yang bisa diberikan untuk masyarakat, khususnya yang bersifat sensitif.

Membangun relasi yang baik antara keduanya memang sangat diperlukan apabila ingin mengubah perspsi yang baik dari masyarakat, maka dari itu diperlukan keterbukaan dan keyakinan bahwa kedua pihak tersebut sama-sama saling membutuhkan. Walaupun penelitian ini masih jauh dari harapan karena ada banyak kendala yang ditemui, peneliti tetap berharap bisa memberikan sumbangsih yang berharga untuk dunia jurnalisme, khususnya jurnalisme yang mengangkat mengenai isu perempuan.

Penelitian ini pun tidak lepas dari kekuarangan, baik dari segi data maupun penulisannya. Namun peneliti berharap bahwa penelitian tentang *Interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam Pemberitaan di Tribun Jogja.com (Studi Deskriptif kualitatif mengenai interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam pemberitaan Kaum Lesbian di Tribun Jogja.com)*. Hal ini bisa menjadi inspirasi bagi jurnalis untuk meningkatkan kemampuan serta bisa menunjukkan kiprah mereka di industri media *online* dalam membantu kaum Lesbian memperjuangkan hak-haknya, terutama untuk mengangkat citra kaum LGBT yang masih membutuhkan perjuangan untuk penyeteraan gender dalam masyarakat tidak hanya di Yogyakarta namun di Indonesia.

Semoga kelak ada peneliti-peneliti lain yang bisa menambahkan, melengkapi, atau meneruskan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik. Jurnalis Tribun Jogja juga sadar bahwa hal ini tidak mudah jika kaum Lesbian tidak terbuka atau memulainya jangan pernah berharap orang lain akan memulainya.

## Daftar Pustaka

### **Buku**

Aristiarini, Agnes. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*.

Yogyakarta : PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga

Siregar, Ashadi. 2002. *AIDS, Gender & Kesehatan Reproduksi. Pintu Menghargai*

*Manusia Bagi Media*. Yogyakarta: Penerbit LP3Y & Ford Foundation

Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*

*Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Surabaya : Kencana Prenada Media Group

Hollows, Joanne. 2000. *Feminisme, Feminitas & Budaya Populer*. Yogyakarta :

Jalasutra

Kusumaningrat, Hikmat & Kusumaningrat, Purnama. 2005. *Jurnalistik, Teori dan*

*Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, kuantitatif dan*

*Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press

Jurnal Perempuan. 2008. *Seksualitas Lesbian*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*

*Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran

Setiani, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan, Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta : C.V Andi Offset

Nurudin.2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers

Spradley,James.1997.*Metode Etnografi*.Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya

Rakhmat, Jalaludin.2005. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*.

Bandung : PT Remaja Rosdakarya

West, Richard & Turner, Lynn.2007. *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*. New York : Mc Graw Hill Companies

### **Skripsi**

Tarigan, Megawati. 2011. *Skripsi Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*

Hidayati, Rohmi. 2007. *Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisis, Studi Kasus Pada Lesbian*

Ayu, Dyah. 2011. *Negosiasi Identitas Lesbian Dalam Masyarakat Heteroseksual*

Waskito, Tomy. *Literasi Media Dalam Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual*

## **Internet**

Anggara, Alam.2011. *Kompasiana, Mahasiswa dan Komunitas LGBT Yogyakarta.*

<http://tentangasa.wordpress.com/2011/08/12>. Diakses tanggal 12 Agustus 2011

Tjen ,Soe. 2012. *Lesbian dalam Pandangan Psikiatrik Sebuah Tanggapan.*

<http://www.ourvoice.or.id/en/2012/06>. Diakses 21 Juni 2012

<http://repository.upnyk.ac.id/view/divisions/sch=5Fkom/2012.html>.

Diakses 22 Desember 2011

Tribun Jogja.com. *IPP Luncurkan Komik Hak LGBT.*

<http://www.jogjatribunnews.com>. Diakses 12 Oktober 2012

<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2226281-teori-interaksionisme-simbolik/> (Diakses 2 Desember 2012)

[http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=74](http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74) (Diakses 23 Agustus 2012)

Teori interaksi simbolik-mead&catid=34:informasi (diakses 23 November 2012)

<http://publicrelationeasy.wordpress.com/2009/08/27/teori-interaksi-simbolik/>(Diakses 22 Februari 2013)

<http://ruangdosen.wordpress.com/2008/10/19/jurnalisme-sensitif-gender/>(diakses 17 Maret 2013)



**LAMPIRAN NARASUMBER  
KAUM LESBIAN DAN  
JURNALIS**

## TRANSKRIP WAWANCARA JURNALIS TRIBUN JOGJA.COM

### RINA EVIANA

Pertanyaan	Jawaban
X : Hallo Mbak Eviana, bagaimana kabarnya sehat-sehat ssaja to mbak?	E : Iya Alhamdulillah sehat-sehat Ve, kamu bagaimana?
X : Ya masih, begini-begini ssaja mbak, oh iya mbak, aku boleh tanya-tanya sedikit enggak mbak?	E : hehehe, sudah lama tidak berjumpa ya tapi. Oh boleh-boleh tentang apa Xave?
X: iya mbak, hehehe, terakhir kapan ya mbak, tahun 2011 kan ya mbak?	E : iya Xave tahun 2011, hari terakhir kamu magang, iya kan? Eh mau tanya apa Ve? Kembali ke tadi lagi (sambil menyulut rokoknya)
X : Eh iya mbak, jadi aku kan sedang melakukan penelitian, aku mau bertanya-tanya sedikit tentang garis besarnya LGBT, khususnya Lesbian.	E : Oh begitu, oke-oke, apa yang bisa aku jawab, atau aku bantu
X : Mbak Eviana tinggal jawab sesingkat dan sepadat mungkin saja, gampang kok mbak, tentang persepsi mengenai Lesbian di mata jurnalis Tribun Jogja.	E : Oh begitu, baiklah-baiklah, aku jawab sebisa dan semampuku ssaja ya Ve, soalnya ini lumayan sensitif kan?
X : Iya mbak sensitif sekali, tidak apa-apa mbak, semampu dan sebisanya, jadi seperti ngobrol santai gitu, hehehe?	E :Iya-iya hehehe, oke-oke Ve
X : oke mbak pertanyaan pertama, apakah Mbak Eviana sudah lama bekerja sebagai wartawan?	E: Kira-kira sudah 3 tahunan jadi jurnalis, dulu juga sempat kerja jadi jurnalis juga, pernah <i>sih</i> tapi tidak di Yogyakarta.
X: Oh begitu, sebelumnya di Tribun Jogja mbak pernah bekerja di mana?	E: Sebelumnya di Suara Merdeka, setahun lebih kalau di Tribun Jogja ini berarti 2 tahun.
X: Kesibukannya apa mbak sekarang ini, kalau boleh tahu?	E: kerja, tidur, kerja, tidur, nongkrong, bikin berita, begitu terus <i>everyday</i> (tersenyum)
X: Oh oke mbak, apakah mbak sudah punya pacar?	E: Tidak, eh belum punya, kalau sekarang belum punya
X: mau cari dulu apa bagaimana mbak?	E: Enggak juga <i>sih</i> , suka sendirian, ya ada <i>enjoy</i> -nya ada enggaknya ya juga ya, namanya orang bekerja Ve.
X: <i>Sure</i> mbak, kalau begitu ada suka dukanya kerja disini?	E: Iya ada <i>sih</i> , kadang rutinitas yang bikin merasa bosanlah, biasanya seperti itu, tapi untuk sekarang juga aku tetap menikmatinya kok.
X: di Tribun Jogja mbak bekerja di	E: aku di redaksi Ve, tapi yang jelas liputan di luar

ranah apa?	juga.(sambil menghisap rokoknya)
X: Redaksi khusus di bidang?	E: Reportase, mulai oktober 2012 sampai maret 2015 aku mulai di magangkan di editor <i>online</i> .
X: Oh iya Mbak, selama ini mbak pernah mendengar berita-berita tentang kaum Lesbian enggak?	E: Lesbian, iya dengar sering dengar. Yang sering muncul di media maksudnya, baik media elektronik maupun media <i>online</i> kan?
X: Iya mbak, yang di media elektronik ataupun cetak, nah lalu apa <i>sih</i> yang biasanya mbak dengar mengenai Lesbian?	E: Kalau dari aku kebanyakan mengenai penipuan, misalnya menikah kemudian mengakunya cowok, ya yang lebih negatif-negatiflah, kebanyakan yang di publikasikan, dan menjadi daya tarik ya di situ. Ehh kalau benar, itu yang sering diangkat oleh pers ke ranah <i>public</i> .
X: Lalu Mbak merasa bersimpati enggak sama mereka, para kaum Lesbian itu, misalnya begini untuk masalah meluruskan stigantisasi?	E: Bersimpati juga ya, karena kan eh tapi kalau untuk kasus-kasus penipuan enggak lah ya. Tapi kalau soal keberadaan mereka, aku sih bersimpati saja, itu kan pilihan hidup orang jadi tidak ada yang boleh apa ya istilahnya mengucilkan ataupun mendiskriminasikan, karena mereka kan juga manusia yang punya hak asasi yang sama dengan manusia yang lain, itu kan hanya pilihan orientasi seksual ssaja, sama ketika kita melihat wanita yang tertarik dengan laki-laki, begitu juga sebaliknya. Ada keinginan untuk membantu mereka itu, jelas.
X: apakah mbak tahu mereka tidak suka mengenai pelabelan itu?	E: apa pelabelan? (mimik muka kaget dengan dahi mengerut) Setahu aku mereka memang enggak suka tentang pelabelan?
X: iya seperti <i>butch,andro,femme</i> , apakah mbak tahu?	E: tapi untuk label itu aku sedikit tahu. Malah aku baru tahu ini kalau itu beneran, serius??. Emang kalau di media bukanya istilah itu jarang digunakan.
X: Ada beberapa media <i>lho</i> mbak yang menggunakan istilah-istilah seperti itu, ada pengerucutannya juga mbak?	E: tapi tidak banyak kan, mereka kan hanya mengeneralisasi bahwa dia itu lesbian, seperti itu saja. Kalau Tribun Jogja.com jarang <i>sih</i> . tapi kalau bagiku agak kurang pas sih, yang label-label tadi kalau diberikan ke teman-teman Lesbian.
X: Iya mbak Evian, malah mereka lebih merasa apa ya prefer, atau seneng kalau ada media yang mau menyebut mereka sebagai orientasi seksual, tahu kan mbak?	E: ooo oooo iya berarti kamu malah mengabari saya.hahahahaha(tertawa lepas), aku malah enggak ngerti soal itu.tapi kalau tahu, aku tahu, kokhahahahaha
X: hehe iya mbak Eviana. Lalu bagaimana pendapat mbak mengenai persoalan pelabelan dalam berita-berita	E: wait-wait, tapi itu cuma untuk membedakan di karakter kali ya? Karakter atau peran yang ada dalam dunia Lesbian kan?

mengenai lesbian?	
X: iya mbak, aku lebih mengerucut di karakternya saja	E: pendapatku soal itu, ya.hmm menurut aku <i>sih</i> enggak ada pelabelan seperti itu, jadi gini, bagaimana ya menjabarkannya sebenarnya gini, misal temenku gay. Aku malah mengertinya misalnya istilah <i>bottom</i> dengan <i>first</i> , itu kan hanya karakter mereka saja ya, ya sah-sah saja <i>sih</i> sejauh mereka. Ya mungkin itu cara mereka memposisikan diri dalam orientasi seksualnya mereka. Kalau di Lesbian itu mungkin ada istilah <i>andro</i> dan <i>butch</i> gitu kan.
X: Iya mbak, Jadi sah sah saja gitu mbak? enggak ada masalah menurut mbak?	E: sah sah saja,enggak ada masalah. Karena itu sudah menjadi pilihan kan, ke masalah orientasi seksualnya.
X: Lalu apakah tanggapan mbak tentang Lesbian yang menikah untuk memenuhi kewajiban, misalnya dia mempunyai suami dan mempunyai anak tapi mereka masih berpacaran dengan sesama lesbian?	E: tanggapanku sih sebenarnya, ya mungkin mereka punya alasan untuk memilih menikah dengan cowok, sementara dia punya pacar cewek,mungkin ada banyak alasan, tuntutan keluarga mungkin, kemudian tuntutan sosial, tuntutan ini saja <i>sih</i> menurutku norma, norma-norma adat istiadat dari masyarakat heteroseksual gitu saja <i>sih</i> . Bisa juga dikatakan seperti. Untuk di Indonesia,mungkin karena hal-hal seperti itu masih dipandang negatif. Jadi mereka belum berani melakukan hal itu secara total.
X: Iya juga sih mbak, ya kembali ke adat heteroseksual. Kita hidup dimana, dan mengikuti ada yang seperti apa.hmm oke oke, lalu Bagaimana pandangan mbak mengenai hal itu ?	E: ya biasa saja,tetep biasa saja..biasa kalau menurutku.
X: Oke oke, lalu mbak apakah belum pernah punya pengalaman menulis berita tentang LGBT, atau Lesbian?	E: aku pernah menulis, pernah <i>sih</i> punya pengalaman, ini <i>sih</i> enggak langsung ke orientasi hidupnya mereka ya, tapi jelasin cowok yang suka show jadi cewek, lebih itu sih. Kalau di jogja kasus itu belum pernah, dan selama aku jadi jurnalis belum pernah nulis berita LGBT. Tapi aku punya keinginan menulis berita mengenai Lesbian sih, keinginan indepth interview, punya keinginan berkenalan tapi tidak untuk mengucilkan <i>sih</i> , masih mencari sisi lain yang mungkin juga apa ya, supaya orang tidak men- <i>judge</i> ya pada akhirnya. Sekarang gini kadang orang suka men- <i>judge</i> ketika misalnya orang-orang sepertinya mereka kan selalu di diskriminasikan, dengan begitu cara pandang mereka mungkin bisa lebih sensitif dan masyarakat kebanyakan menilai bahwa mereka itu negatif, padahal sebenarnya enggak semua "L" seperti itu, nah misalnya mungkin

	<p>sebenarnya ada komunitas lesbian yang ternyata isinya dokter-dokter, nah itu kan menarik, nah kalau saya tahu dan punya kesempatan untuk mengangkat kenapa tidak. Tidak masalah justru awalnya yang kayak gitu yang jarang ditemukan, karena kebanyakan yang sering di-<i>publish</i> itu yang negatif-negatif melulu.</p>
<p>X: Oke mbak. Lalu ada beberapa berita yang kutemukan dan ditulis oleh reporter Tribun jogja.com terkait dengan L? bagaimana tanggapan berita yang berjudul awalnya gina hanya diajak berciuman di toilet?</p>	<p>E: tanggapanku ya, kebanyakan orang mengorek bagaimana mereka menjadi seperti itu, iya kan? termasuk dalam berita ini juga kan, ketika media atau reporter melakukan wawancara dengan kaum L, pasti akan men-<i>flashback</i> artinya menanyakan bagaimana awal mulanya seperti itu. Nah kita klarifikasi kembali, fakta seperti apa yang ada disana.</p>
<p>X: Terus apakah itu merupakan mengandung unsur jurnalisme empati juga yang diberikan jurnalis pada kaum Lesbian?</p>	<p>E: iya, salah satu caranya sih sebenarnya. Menggunakan jurnalisme empati lebih efektif dalam menyampaikan simpati.</p>
<p>X: kalau begitu empati menurut mbak seperti apa?</p>	<p>E: empati itu merasa apa ya, saya memposisikan diri menjadi obyek yang saya wawancara, jadi bisa merasakan langsung apa yang dirasakan obyek, misalnya aku jadi kamu berarti aku berempati sama kamu.</p>
<p>X: Lalu bagaimana pengertian jurnalisme empati menurut mbak evian?</p>	<p>E: jurnalisme empati?waduuhh teori lagi ki Sri!! Jurnalisme yang bisa mengarahkan pembacanya untuk bersimpati pada obyek berita.</p>
<p>X: karena mereka membaca ini pun lumayan nih pemberitaannya ada empatinya, seperti beberapa narasumber yang aku wawancara? ya tahu kan adatnya kita kayak apa?</p>	<p>E: oh begitu, jurnalisme empati ya? Ya ini ya mungkin, ketika kita menyampaikan berita, artinya kita tidak hanya menganggap pekerjaan kita sebagai reporter itu membuat berita yang asal, dan kita juga tidak ada niat sama sekali memojokkan mereka namun berusaha mengangkat bagaimana mereka bisa "<i>seperti</i>" itu kehidupannya, kemudian jalan hidup yang mereka pilih seperti itu. Artinya kita harus memposisikan diri menjadi seperti mereka dan kita bisa digunakan sebagai alat untuk membantu mereka dalam mengaktualisasikan diri</p>
<p>X: Jurnalisme empati yang simpati dan yang etis itu seperti apa sih mbak menurut mbak?</p>	<p>E: kalau menurutku sih, jurnalisme empati yang baik adalah ketika melakukan wawancara dengan teman Lesbian, perlu diingatkan agar pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh jurnalis tidak terkesan menyudutkan, serta dilakukan dengan kode etik jurnalisme, yang etislah agar enggak mengganggu kehidupan mereka secara <i>privat</i>.</p>

<p>X: Nah lalu bagaimana tanggapan mbak secara langsung mengenai Lesbian yang berprestasi?</p>	<p>E: aku jelas appreciate banget dengan mereka yang berprestasi, dan bisa bangga walaupun mereka L tapi ada sesuatu yang dibanggakan. Ada lho media yang mem-<i>blow up</i> tentang sisi negatif mereka, termasuk hura-huranya, nah biasanya itu kan yang selalu di <i>blow up</i>. Mungkin kalau aku tidak memposisikan seperti itu dan bikin berita yang heboh dan memojokkan mereka, seperti kita tuh men-<i>judge</i> mereka, menjustifikasi mereka itu yang negatif <i>blabla</i>, bukan menyampaikan informasi ya walaupun ada negatifnya, tapi kan mereka tidak melulu negatif mentang-mentang objeknya seperti itu lalu membuat berita yang negatif nggak harus seperti itu, ehkk nyilih korek Sri!! Uhhukk (batuk-batuk sambil menyalakan rokoknya lagi)</p>
<p>X: itu empati menurutmu ya mbak?</p>	<p>E: aku <i>ki malah raiso</i> ngomong banyak tentang teori, lebih ke praktek je Ve.sebentar-sebentar (terima telepon dulu dan bilang masih diwawancara)</p>
<p>X: apakah pendapat anda mengenai pengakuan mereka, Lesbian di Yogyakarta, masyarakat Yogyakarta itu kan lebih modern cara berpikinya daripada masyarakat di beberapa daerah khusus yang mempunyai adat agamais banget. Nah mbak tahu tentang lembaga yang mengakomodasi kegiatan Lesbian? Kan LSM itu kan salah satu wadah untuk mereka?</p>	<p>E: Ya harusnya memang seperti itu. Keterbukaan dari mereka yang membuat kita juga tidak ragu-ragu untuk membantu mengarahkan berbagi macam <i>carut marut</i> masalah Lesbian. Karena mungkin aku pikir juga, di Jogja kan kota pendidikan dan kota budaya ya, jadi kebanyakan masyarakat di sini tidak <i>saklek</i>, orang Yogya akan lebih terusik mungkin pada saat ada yang mengusik kebudayaan yang mereka punya. Kalau misalnya ada perpecahan antara masyarakat Yogya karena SARA atau ada diskriminasi etnis, tapi kalau hal-hal seperti LGBT itu mereka masih bisa menerima. Aman lah, buktinya banyak Gay dan Lesbian di sini, ya mungkin untuk Lesbian masih tertutup tapi mereka masih bisa beraktualisasi di Yogyakarta ketimbang harus sembunyi-sembunyi begitu seperti di beberapa daerah khusus, ya tahulah.</p>
<p>X: Oke-oke lalu, bagaimana pendapat teman-teman di redaksi, pernah tanya enggak mbak. ya tidak hanya di kantor ini, atau mungkin di tempat mbak bekerja dulu mengenai Lesbian atau yang Gay</p>	<p>E: aku pikir di ranah kantor redaksi <i>sih</i>, mereka enggak maulah <i>open</i>, mengerti enggak, ya wajar mereka tidak mau membahayakan posisi mereka, kalau pun ada dan hanya sebatas tidak mengiyakan dan tapi juga tidak, tapi ya sudah biarkan orang memandang seperti apa, aku juga sering dinilai seperti itu kok sama orang, tapi aku cuek saja, ya mungkin orang berhak men-<i>judge</i> karena penampilanku kayak gini, dan aku dikatain penyuka sesama jenis (dengan nada tinggi), tapi <i>whateverlah</i> kalau aku, aku enggak peduli dengan penilaian orang, aku orangnya cuek, aku ya</p>

	<p>kayak gini terserah mereka mau bilang apa. Ya itukan dikembalikan lagi pada pilihan hidup kan, sebagian orang bisa mencibir jadi perawan tua, tapi bagiku <i>whatever</i>-lah. (sambil mematikan rokoknya).</p>
<p>X: kalau apresiasi mbak mengenai cinta sesama jenis itu gimana mbak?</p>	<p>E: ya kalau disini sih <i>staright</i> kebanyakan dan enggak terlalu kelihatan,hahahaha. Aku mendukung-ndukung saja.</p>
<p>X: apakah mbak mendukung penyeteraan gender yang dilakukan kaum L, dan perubahan stigmatisasi mereka menjadi lebih positif?</p>	<p>E: yoh iya dong, ya karena itu tadi yang aku bilang setiap orang itu kan pada dasarnya manusia yang mempunyai hak asasi yang sama, jadi ya kenapa kita tidak bisa hidup bersama dalam perbedaan, dan semuanya bisa berjalan dengan damai, aku juga kadang ya mau dia gay, lesbian, PSK (Pekerja Seks Komersial), ketika tidak saling mengganggu dan hidup rukun kenapa nggak justru itu malah akan membuat warna kehidupan yang lebih lengkap, jangan sampai mereka juga masih merasakan adanya perbedaan hak dalam pekerjaan ataupun tidak punya suara untuk mengubah opini mengenai mereka dalam media massa, dan juga hidup bertetangga.</p>
<p>X: Unik ya mbak, coba kalau bisa semuanya bisa saling meyelaraskan walaupun berbeda-beda.Heheh. mbak itu lulusan mana?</p>	<p>E: lulusan UGM, kehutanan, 2002. saya sudah tua.hehehehe. Enggak nyambung ya.(sambil garuk-garuk kepala)</p>
<p>X: wah. Kok beda banget ya, enggak nyambung banget ya mbak dengan profesi yang sekarang mbak jalani. Tapi mendukung ya mbak dengan penyeteraan gender?</p>	<p>E: yes, benar sekali (mengangguk)</p>
<p>X: Apakah Tribun Jogja pernah menjadi fasilitator dalam mendukung pemberitaan tentang L?</p>	<p>E: setahuaku masih dalam ranah yang biasa-biasa saja, karena masih banyak fokusnya kebijakan yang menyangkut orang banyak, yang lebih menyangkut hajat hidup orang banyak misalnya biaya kesehatan, kegunaan fasilitas umum, segala sesuatu yang bersentuhan dengan hajat hidup orang banyak itu yang diutamakan oleh Tribun Jogja, walaupun tetap tidak mengesampingkan masalah gender seperti ini.</p>
<p>X: Lalu bagaimana kaitannya agama dengan gender yang dialami oleh kaum LGBT, khususnya Lesbian dalam L ini?</p>	<p>E: agama itu menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan jaman, dan menurut aku tidak terlalu <i>saklek</i>, misalnya jihad harus membunuh orang amerika, ya itu gobloknya orang <i>saklek</i> yang memandang L itu menyimpang. Harus membuka dirilah.</p>

<p>X: Sebagai jurnalis mbak pasti ingin mengubah stigma negatif menjadi positif mengenai L. Tapi ada niat enggak dari mbak sendiri untuk di Yogyakarta?</p>	<p>E: Salah satu hal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara mengangkat sisi positifnya mereka, iya entah di <i>online</i> atau cetak, tapi mungkin karena keterbatasan akses ya, dan mereka kan pribadi yang tertutup, jadi kadang kita enggak mengerti kita masuknya dari mana, kecuali mereka terbuka atau kemudian mereka memberikan informasi ke kita bahwa ternyata mereka punya kegiatan positif apa gitu, dan kita sebagai jurnalis pasti akan menindaklanjuti informasi itu kan tapi. informasi itu kan kita yang akan sulit mencarinya karena mereka tertutup untuk memberikan informasi, bagaimana mungkin kita tahu bahwa misalnya dia dokter dan dia Lesbian yang mempunyai prestasi tertentu yang luar biasa, bagaimana mungkin kita bisa membantu teman-teman Lesbian untuk menaikkan keberadaan eksistensi mereka jikalau mereka tertutup.</p> <p>Itu kan menjadi penghambat juga, ya cara kita mengubah stigma masyarakat tadi adalah dengan cara membuat berita dan informasi yang kita buat untuk mereka lebih positif. Tapi itu tadi keterbatasan mereka rata rata tertutup untuk itu dilakukan wawancara, gitu. Kaum Lesbian yang ada di Yogyakarta khususnya perlu memberikan <i>statement</i> melalui media massa serta jurnalis untuk menjadi wadah penyalur aspirasi yang selama ini di bungkam oleh norma heteronormatif.</p>
<p>X: Tapi mbak ingin bertemu mereka dan bersedia mendengarkan beberapa masalah mereka enggak <i>sih?</i>, nah kalau misal kemudian hari mbak mau bertemu kan bisa jadi interaksi, bagaimana mbak memandang hal itu dalam konteks ini?</p>	<p>E: mau kalau dari aku. Benar sih, menurutku mereka harus menjalin kerjasama artinya memberikan informasi dan menjalin hubungan baik, misalnya mereka mempunyai komunitas kemudian apa ya, kemudian aa aa sebenarnya kita bisa membantu mereka dengan publikasi, kemudian membuat mengangkat informasi apa yang bisa membantu mereka untuk mengubah stigma mereka dalam masyarakat, tapi rata-rata begini ketika kita mau mencari informasi ke mereka, kita mau menulis tentang mereka atau apapunlah itu, misal reportase, kita harus memposisikan diri seperti mereka ngerti enggak? karena mereka itu cukup tertutup dan sensitif, mau tidak mau kita-kita yang pertama-pertama harus memposisikan diri seperti mereka, setelah kita dekat dengan mereka, baru mereka nyaman <i>ngomong</i> dengan kita, tapi kalau mau sama-sama saling berinteraksi positif harusnya teman-teman lebih terbuka <i>sih</i> sama kita menurutku <i>lho</i>.</p>
<p>X: aku mengerti mbak, interaksi kan memang penting dalam konteks ini, terutama pembangunan konsepsi diri</p>	<p>E: Nah itu tadi, kalau diluar kan sudah lebih permisif ya budayanya. <i>Iha</i> ya, ketika ada publik figur yang menyatakan bahwa mereka Lesbian, ataupun Gay, kemudian media akan</p>

<p>dalam konteks kasus ini. Lalu bagaimana tanggapan mbak mengenai deklarasi yang dilakukan oleh kaum L di luar negeri dibandingkan dengan di Indonesia, khususnya di Yogya?</p>	<p>menyajikan seperti faktanya, bahwa bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang penting, itu kan juga bisa sebagai wujud <i>declare</i> juga maksudnya, mereka kan berani mengakui dirinya seperti itu, di sini artis mengaku Gay atau Lesbian, karena budayanya yang tidak <i>permisif</i>, dan budayanya lebih diskriminatif serta budaya heteroseksualnya masih kuat, makanya kan akhirnya temen-teman lesbian jadi enggak mau terbuka diluar, misalnya juga kalau artis-artis disini memungkinkan <i>fansnya</i> kabur, terus akhirnya mereka enggak punya <i>job</i>.</p> <p>Menurutku lebih demokratis barat <i>sih</i>, kita punya dua kutub yang beda, ya kita punya media untuk mengkomunikasikan soal kesetaraan, ya lebih baik digunakan sebaik-baiknya oleh teman teman LGBT, khususnya yang Lesbian kalau dalam kasusmu ini.</p>
<p>X: Kalau mengenai penulisan tentang jurnalis yang L ketika menulis pemberitaan pastinya akan berbeda dengan jurnalis heteroseksual yang menulis berita tentang Lesbian, bagaimana menurut mbak, apakah mbak sudah pernah melakukannya?</p>	<p>E: Ya bedalah, mungkin empatinya lebih yang Lesbia, sama sama lebih mengerti kan dalam menulis beritanya, jadi bagaimana menyampaikan gitu dalam penulisan berita, tetap ada pengaruhnya, dalam media <i>online</i> kan ada pengaruhnya juga.</p> <p>Malah kadang menaikkan, dan karena yang ditulis yang negatif, bisa juga memperlihatkan sisi lain, itu kan misalnya kayak LGBT kan sesuatu yang masih sangat awam, orang itu masih awam dan masih tabu untuk diangkat, nah ketika diangkat itu masyarakat antusias untuk membaca itu, nah mungkin <i>bad news is a goodnews</i> juga menjadi lebih berpengaruh. Jadi ketika itu diangkat, jadi menimbulkan keingintahuan mereka kan? Dan tidak berpengaruh negatif jadi malah akan menjadi keuntungan bisnis maksudku bisa dibisniskan.</p>
<p>X: iya sih mbak, keingintahuan ya mbak, apalagi untuk media yang bergerak secepat <i>online</i>. Tapi pasti ada pengaruhnya di berbagai kalangan ya?</p>	<p>E: iya pasti itu Ve. Soalnya bukan karena keuntungan juga ya, tapi rasa ingin tahu karena pemberitaan mengenai Lesbian, mungkin <i>lho</i>, mungkin masih tabu untuk dibicarakan.</p>
<p>X: Seberapa menyentuhkan mbak dalam area LGBT tersebut?</p>	<p>E: mungkin kalau di Tribun Jogja.com , itu bukan areaku. Tapi aku cukup memperhatikan mengenai Lesbian. Aku lebih kepada pemerintahan di Yogyakarta sama politik ya, jadi jarang menyentuh hal itu LGBT, kalau jadi ingin tahu <i>sih</i> ingin banget, lebih malah. Asalkan ada informasi yang menarik dan edukatif, ya namanya wartawan kayak kucing dikasih ikan asin pasti di makan kan?</p>

<p>X: benar mbak, hmm pemerintah mungkin lebih fokus pada hajat hidup orang banyak tapi tetap perlu kan memperhatikan mereka, menurut mbak seberapa penting bagi jurnalis dalam membantu mereka?</p>	<p>E: ya supaya mereka itu di posisikan sama dengan manusia lainnya, tidak ada diskriminasi, sama halnya ketika kita tidak melakukan diskriminasi terhadap agama,ras,budaya, dan semua harus sama.</p>
<p>X: kalau seperti itu, ada enggak <i>sih</i> tuntutan di Tribun Jogja harus menulis berita yang bobotnya pada ranah Politik atau sosial budaya gitu?</p>	<p>E: Enggak ada sih, tapi kita tuntutannya ya hanya mengingatkan yang punya kekuasaan, ketika mereka menyimpang, dan kita membela hak masyarakat, dan mengawal kebijakan. Kalau tuntutan untuk berafiliasi enggak pernah. Yang jelas kita tidak punya keterikatan pada pihak manapun. Garis besarnya ketika pebisnis hanya mengiklankan ke kita sudah cukup, untuk lain hal tapi tetap enggak berpengaruh pada kita sebagai jurnalis.</p>
<p>X: oh baiklah, Apa harapan mbak sebagai jurnalis terhadap kaum Lesbian. Yang punya notabene mbak mempunyai kedekatan dengan kaum L. Karena di mana pun juga dalam pemberitaan di Tribun Jogja.com lebih kebanyakan membantu teman-teman L dalam pengubahan stigma di masyarakat menjadi sesuatu yang bernilai positif?</p>	<p>E: Y harapannya <i>simpel sih</i>, mereka (para teman-teman Lesbian) pertama bisa diakui di tengah masyarakat ya, bukan berarti mereka harus <i>eksis</i> ditengah masyarakat, bukan berarti mereka harus <i>eksis</i> ditengah masyarakat, tapi tidak dengan sesuatu yang negatif, kalau bisa mereka lebih bisa menonjolkan sisi positif mereka dan mereka harus berani melakukan apa ya? isitlahnya terobosan-terobosan baru, terus melakukan sesuatu yang positif ya, karena orang mau tidak mau ketika kayak gitu kan orang-orang yang Lesbian akan tetap apa ya? dipandang di masyarakat miring ya. Nah bagaimana caranya mereka juga bisa mematahkan aa...a..a penilaian orang pada umumnya, ya mau tidak mau mereka harus mengangkat sesuatu yang positif, supaya diakui dalam masyarakat, dan bisa punya kedekatan personal dengan jurnalis jika memungkinkan. Atau kalau perlu bisa berbaur dengan masyarakat heteroseksual. <i>why not?</i></p>
<p>X: Menurut mbak apakah mereka penyimpangan, kalau dilihat secara pribadi dari kacamata mbak dan L itu sebenarnya juga bukan penyakit, masih banyak <i>lho</i> yang berpikir L itu semacam <i>disease?</i></p>	<p>E: Bukan <i>sih</i> bukan penyakit menurutku, dianggap menyimpang gitu enggaklah, enggak setuju aku, penyimpangan kan dari norma, enggak-nggak setuju akunya. Karena gini <i>lho</i> Ve, aku punya teman teman Gay dan Lesbian jadi aku juga apa ya? aku tahu kehidupan <i>real</i>-nya, aku tahu kehidupan keluarganya, aku tidak bisa menyebut mereka menyimpang, karena mereka terlalu rumit gitu <i>lho</i> untuk diceritakan, untuk menjadi seperti itu tuh rumit, dan enggak mudah. Bukan apa-apa <i>sih</i>, tapi ada juga yang ikut-ikutan <i>trend</i>, dan orang-orang seperti mereka enggak bisa dianggap menyimpang menurutku, yang kulihat</p>

	dari kacamata sebagai jurnalis, dan tidak ada hubungannya sama penyakit.
X: Ok, kita tidak hanya bicara masalah norma heteroseksual saja ya mbak tapi bicara juga norma heteronormatif yang kental di sini dan beberapa masyarakat atau teman jurnalis menganggap mereka menyimpang, pernah dengar berita yang seperti itu?	E: Iya pernah, tapi aku enggak setuju, menurutku terlalu keji dan enggak sepatutnya berbicara seperti itu, aku tidak pernah setuju kalau gitu caranya. Mungkin kedepan jurnalis bisa diberikan pendalaman materi lebih dalam mengenai jurnalisme sensitif gender agar bisa mengedukasi masyarakat juga, hehehe.
X: iya mbak benar sekali. Di media lain sering itu, di luar Tribun Jogja.com penyebutan kata penyimpangan, menurut mbak sebagai jurnalis penyebutan kata-kata yang pas itu seperti apa sih, siapa tahu persepsi mbak dengan teman-teman L sama?	E: Penyebutan kata penyimpangan bagiku bisa di <i>soft</i> ini, dengan mengarah pada orientasi seksual, dan itu membuatku yang menulis lebih nyaman, tidak hanya untuk mereka saja <i>sih</i> , di posisi kita juga, misalnya pelacur itu bukan aku bangetlah kalau menyebut mereka dengan kata pelacur, ya pekerja seks masih lebih halus dan lebih nyaman untuk dibaca juga, kalau dalam masalah L ya orientasi seksual, homoseksual lebih halus kan? dan lebih nyaman juga kan untuk pembaca dan yang jelas mereka tidak tersinggung.
X: apakah penyebutan <i>soft</i> itu bisa digunakan media lain kecuali di Tribun Jogja.com yang selama ini berusaha memberitakan jurnalisme empati mungkin enggak mbak, ya agar bisa lebih diterima lagi oleh mereka yang L? Soalnya mereka juga menganggap mereka ini normal-normal saja gitu.. gimana pendapat mbak?	E: Sah-sah saja ya menurut, tapi ada yang salah mempersepsikan bahwa mereka tidak normal juga kan, kalau aku sendiri enggak kayak gitu orangnya, aku enggak <i>saklek</i> kayak gitu, kita tidak berhak untuk men- <i>judge</i> dalam kasus apapun, kita sebagai jurnalis hanya menyampaikan informasi dan informasi dan biarkan masyarakat yang menilai, mengedukasi malah haru. Enggak lah kalau nge- <i>judge</i> , kita mungkin lebih mengajak masyarakat untuk bisa berpikir lebih kritis lagi melihat gejala-gejala sosial masyarakat yang timbul akibat arus modernisasi, dan mengajak mereka terbuka pemikirannya.
X: Membuka pikiran itu lebih penting sih, lalu kalau dilihat dari yang tadi, apa hasil analisa mbak mengenai berita-berita tentang L, apakah positif atau masih negatif dalam konteks di luar pemberitaan dari Tribun Jogja.com?	E: Menurutku masih ada yang negatif, rata-rata masih negatif, karena ya itu tadi yang aku bilang, rata-rata mereka lebih banyak terpublikasi hal-hal yang negatifnya ketimbang yang positifnya, karena mereka tertutup dan mereka butuh interaksi dengan kita, karena secara tidak langsung kita bersimpati, walaupun enggak bisa dipungkiri ya hubungan lesbian sangat sulit untuk dideteksi dan keberadaan mereka dalam masyarakat Yogyakarta masih terbilang rahasia. Aku tidak tahu kenapa ya.
X: Iya sih mbak benar banget, mengerucut ke hal yang lain ya mbak, bagaimana mbak menilai Irshad Mandji, terkait dengan penyerangan dan pendiskreditan beberapa ormas	E: ya itu karena belum mengerti apa-apa udah nge- <i>judge</i> , istilahnya belum tahu dalamnya tiba-tiba melakukan justifikasi tersendiri, dan itu menurutku terlalu picik, temenku dari NGO (National Geographic) normal ya, cewek dia itu normal, tiba-tiba dia nangis, sampai memeluk Irshad,

<p>yang anti L,kemarin kan sempet rame kan di Lkis? Gimana tanggapan mbak sebagai jurnalis?</p>	<p>dia juga berempati kan kalau seperti itu. Ya apa ya, apa sih!! Orang-orang yang <i>sok</i> tahu banget, kok kayak gini, yang datang ke situ itu banyak dari berbagai kalangan, bukan berarti mereka harus belajar jadi Lesbian kan, menurutku salah dan terlalu picik banget kalau harus menggunakan vandalisme.</p>
<p>X: Mbak juga setuju dengan beberapa pendapat, bahwa wartawan itu harus seobyektif mungkin dalam meliput suatu berita, bagaimana kaitan obyektifitas dengan kasus penelitian ini?</p>	<p>E: kalau kita ngomong obyektif, memang harus obyektif, apalagi dengan hal seperti ini. Kalau aku gini, aku subyektif Ve, tapi kalau sudah menulis berita beda ceritanya. Tapi kalau misalnya nulis aku tidak bisa menjadi diriku,karena disitu banyak fakta yang harus aku sajikan, yang penting aku berpegang pada informasi yang proporsional, dan tidak memojokkan salah satu pihak, kalau media mengatakan ada <i>cover both side</i>, di kita bahkan multi <i>cover both side</i>.lebih dari dua, kanan bawah kiri depan atas.</p>
<p>X: Oh harus itu mbak, prinsip <i>cover both side</i> memang harus diterapkan ya untuk menyeimbangkan pihak-pihak yang bertikai. Termasuk orang-orang yang melakukan tindakan anarkis sekalipun. Anarkis bagi mbak adalah suatu kesalahan besar, benar kan?</p>	<p>E: jelas ve, anti anarki apalagi yang untuk masalah-masalah LGBT. Tapi tetap berita harus <i>balance</i> dan proporsional.</p>
<p>X: Menurut mbak dalam kasus yang sering dialami Irshad itu anarkis atau vandalisme mbak ?</p>	<p>E: kalau menurutku itu sih vandalisme, itu tindakan yang tidak etis, dan terlalu radikal, pelanggaran hak asasi manusia banget.</p>
<p>X: Perlindungan hak asasi manusia belum terpenuhi juga ya mbak seperti dalam kasus itu?</p>	<p>E: ya masih belum terpenuhi, nah karena hal-hal itu masih ada, masih belum mengakomodir dan setara perlindungannya terhadap kaum L, khususnya Irshad tadi.</p>
<p>X: Iya sih mbak.oh melompat ya mbak, kalau media <i>online</i> itu sifat <i>cover both sidenya</i> gimana mbak?</p>	<p>E: kalau di <i>online</i> malah kebanyakan hampir tidak <i>cover both ide</i>,untuk beberapa media saja mungkin. Kalau <i>online</i> kan kadang harus <i>realtime</i>, butuh cepat, makanya kadang ada sebuah kasus-kasus penting, sementara kita didesak untuk mempublikasi secepatnya, maka pihak-pihak yang harus dikonfirmasi, malah ditinggalkan dan menjadi berita susulan, kalau aku sendiri sebisa mungkin ada narasumber lain dan yang bersangkutan bisa memberikan konfirmasi pada kondisi tertentu.</p>
<p>X: Mbak tetap bersedia untuk bertemu mereka guna membantu mereka, dalam hal menjembatani apa sih sebenarnya yang paling mereka inginkan?</p>	<p>E: ya kalau dari aku bersedia, tapi enggak secara langsung tiba-tiba lho, tapi cuma kalau misalnya, mereka butuh aku aku bersedia membantu mereka, hahaha. Haduh Aku malah <i>sing jawab iki</i> susah.hehehe(tertawa)</p>

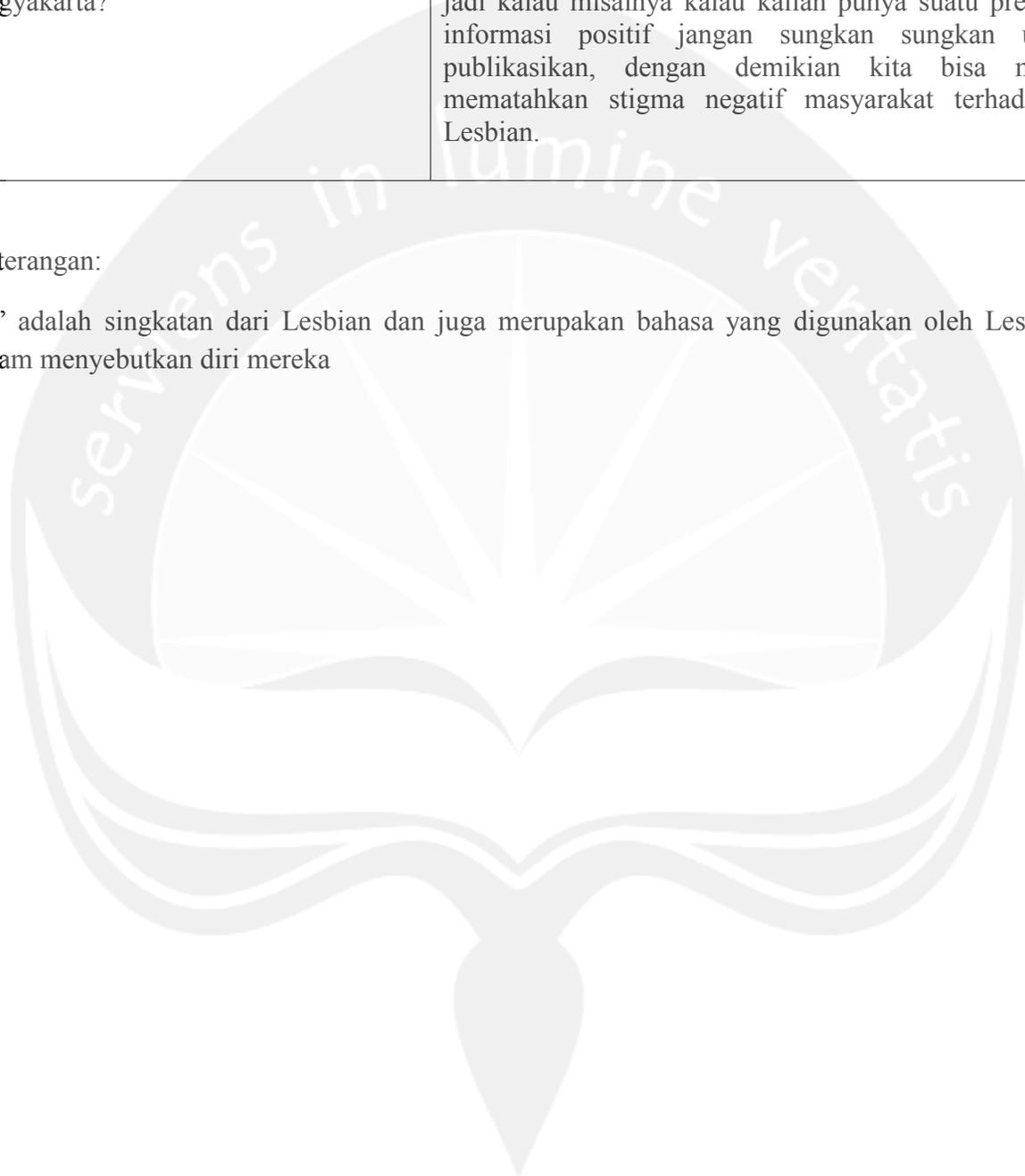
<p>X: Ada enggak mbak perbedaan jurnalis laki-laki dengan jurnalis perempuan dalam media massa entah <i>online</i> atau cetak dalam menulis berita tentang Lesbian?</p>	<p>E: Pasti ada perbedaan, karena aku sudah membuktikan juga, kalau jurnalis perempuan itu lebih menulis menggunakan hati, dan jurnalis perempuan lebih halus menyajikan penulisannya, perempuan lebih halus karena kan perempuan bekerja memakai hati serta juga ikut berbicara secara interpersonal, kalau laki laki lebih rasional ya, dan itu juga berpengaruh pada hal-hal yang sensitif seperti Lesbian. Peka iya <i>sih</i>.</p>
<p>X: Oh iya mbak, bisa deskripsikan mbak dari keluarga yang seperti apa?</p>	<p>E: aku dari keluarga yang biasa, makusdnya dari desa, aku tiga bersaudara, aku terakhir, ibuku meninggal 2010, karena penyakit kanker, dari tahun 1999, aku biasa mandiri, didikan dari kecil, bapak ibu kan PNS, jadi sering meninggalkan aku dirumah, kita keluarga yang biasa dan sederhana saja.</p>
<p>X: kapan mbak lahir?</p>	<p>E: 9 Mei 1983</p>
<p>X: mbak bekerja dari berapa jam sampai jam berapa, dan pemberitaan yang seperti apa di Tribun Jogja.com?</p>	<p>E: rata rata aku bekerja 8 jam, kita kan tidak bisa menghitung juga berapa jam kita bekerja, bahkan 24 jam kan, kalau selama magang di <i>online</i> 8 jam, kalau redaksi itu santai <i>sih</i>, lebih kekeluargaan. Targetnya pasti ada, dan tidak terlalu berat, kecuali ada kasus-kasus besar, karena dasarnya kita dituntut untuk memberikan pemberitaan dengan porsi yang lebih berat dan tepat sasaran.</p>
<p>X: menurutmu mbak bagaimana peran jurnalis sebagai agen perubahan dalam heteroseksual agar sebisa mungkin bisa meluruskan pemberitaan yang salah tentang Lesbian. Menurutmu mbak saja?</p>	<p>E: ya menulis berita ya proporsional, kemudian yang membangun, kemudian yang mempublikasikan sisi-sisi yang positif tentang L di masyarakat.</p>
<p>X: Jadi setuju ya mbak?perlu enggak sih <i>brainstorm</i> dengan mereka agar ke depan bisa jadi interaksi yang baik? Antara jurnalis dengan LGBT, dan lesbian pada khususnya?</p>	<p>E: ya perlu <i>sih</i>, kita kan gimana ya. Penting menurutku.tapi mungkin bagiku <i>lho</i> dan Gaya lebih punya pandangan yang lebih demokratis soalnya biasa hidup dengan mereka, berinteraksi dengan mereka, beda denganku mungkin karena sometimes mendekati mereka menurutku itu susah dan punya cara yang berbeda. Mereka saling menghargai dan menghormati pilihan hidup mereka. Makanya itu aku biasa melihat mereka itu secara terbuka.</p> <p>Ya kalau dulu awal- awal, aku tahu ada kayak gitu jelas <i>shock</i> ya, cuma kan lama-lama baik baik saja ko, cuman orientasinya yang berbeda. Tapi ya sudah dengan kita mengerti mereka, mereka ini seperti apa, maka timbulah</p>

	<p>empati dari aku. Makanya ketika aku belajar dengan L dan Gay, dan kamu bisa mengambil kesimpulan, maka pasti akan timbul empati.</p>
<p>X: Apa sih menurutmu mbak jurnalisme sensitif gender itu?</p>	<p>E: menurutku itu jurnalisme sensitif itu yang berhubungan dengan suku, agama, golongan, termasuk orientasi seksual, dan segala sesuatu yang dianggap masih tabu, itu kan juga masuk ke sensitif ya.</p>
<p>X: itu apakah berdampak enggak maksudku ada <i>side effect</i> untukmu mbak dalam menulis berita?</p>	<p>E: enggak sih, kalau nulis tetap biasa saja, ya paling enggak aku tahu sesuatu yang belum pernah aku ketahui sebelumnya,akin tereduksi.</p>
<p>X: Karakteristik media <i>online</i> Tribun Jogja.com itu apa <i>sih</i> mbak?</p>	<p>E: singkat dan sebenarnya apa yang disukai masyarakat itu yang diperbanyak, terus menarik dan kalau masalah penting malah enggak terlalu difokusin. Yang penting sesuatu yang disajikan itu yang menarik dan pantas disajikan untuk masyarakat, ya biar masyarakat interest.</p> <p>Misalnya sepengalamanku di <i>online</i>, berita yang berbau seks, kemudian mistis, kemudian yang unik, kebanyakan yang di baca masyarakat seperti itu. seks dan yang aneh aneh, sama tentang bola. Yang penting malah jarang. ya rata - rata kayak gitu. Itu enggak hanya di Tribun Jogja.com tapi juga di media <i>online</i> yang ada Indonesia.</p>
<p>X: Apakah mbak mengetahui beberapa universitas yang membantu mengenai penyeteraan gender dalam L?</p>	<p>E: Beberapa yang cukup terkenal adalah UGM, Atma Jaya Yogyakarta, dan mereka bisa menjadi institusi yang mengedukasi, jadi membawa perubahan dalam pembelaan kaum LGBT,dalam kasumu yang L berarti. Siap menampung segala hal itu untuk tujuan pendidikan,edukasi, tapi juga mendidik masyarakat.</p>
<p>X: apakah mereka cukup memediasi antara media massa khususnya jurnalis dan kaum lesbian?</p>	<p>E: iya cukup memediasi kok, selama ini.</p>
<p>X: kalau mbak melihat dan menilai seperti apa untuk beberapa universitas tadi membantu seperti apa dalam mengakomodasi L?</p>	<p>E: kalau dari A sampai B. B saja. Soalnya belum sempurna <i>sih</i> tapi cukuplah, sangat cukup.</p>
<p>X: oh iya Mbak sehari-hari ngapain aja sih?</p>	<p>E: hmm hidupku sebenarnya 24 jam, tapi rasanya jadi cepat, misalnya aku masuk jam 4 dan pulan jam 12 dan setengah 1 baru tidur, dan aku jam 12 baru bangun, lalu santai di kos, dan jarang bergaul dengan ini itu, dan gitu-gitu saja, dan</p>

	tidak banyak yang kulakukan, <i>kesel awake sri wis tuwo</i> , males.
X: oke-oke. Mbak, ada pesan khusus enggak mbak untuk temen-temen L di Yogyakarta?	E: ya untuk teman-teman L, aku sebagai jurnalis, berharap informasi yang lebih terbuka, adanya interaksi yang baik, jadi kalau misalnya kalau kalian punya suatu prestasi atau informasi positif jangan sungkan sungkan untuk di publikasikan, dengan demikian kita bisa membantu mematahkan stigma negatif masyarakat terhadap kaum Lesbian.

Keterangan:

“L” adalah singkatan dari Lesbian dan juga merupakan bahasa yang digunakan oleh Lesbian dalam menyebutkan diri mereka



## TRANSKRIP WAWANCARA JURNALIS TRIBUN JOGJA.COM

### GAYA LUFITYANTI

Pertanyaan	Jawaban
X: Namanya siapa mbak?	G: Gaya Lufityanti
X: Tanggal dan tahun lahir mbak?	G: 16 Januari tahun 87
X: kesibukannya sekarang apa mbak?	G: bisnis <i>bok!!!</i> , pengusaha wanita, haahahaha
X: sudah berapa lama menjajaki dunia jurnalisme?	G: Sejak 2009, pertama di RII 2 tahun langung di Tribun Jogja.
X: hobi mu apa mbak?	G: main, <i>travelling</i> , foto-foto, dan yang ke empat makan (sambil makan pecel lelenya)
X: apa sih yang membuat mbak tertarik dengan dunia jurnalisme?	G: pertama kan memang karena ingin jadi penyiar, kalau penyiar itu kan harus tahu medannya. Akhirnya sering ketemu orang-orang baru dan main-main, sekarang malah terjebak.
X: tapi enjoy kan mbak?	G: iya <i>so far enjoy</i>
X: pernah berpikir keluar jogja?	G: enggak sih, aku merasa nyaman, aku hampir 26 tahun di Jogja, nggak pernah keluar jogja lebih dari sebulan.
X: suka dukanya jadi jurnalis apa mbak?	G: sukanya dulu ya, soalnya pertama enjoy, kerjanya enggak kayak kerja, kayak main-main, kadang-kadang kalau ketemu banyak orang itu kan seneng, karena ya enjoy. Enggak kayak kerja kantoran, enggak terikat jam kerja, sekalipun formalitasnya kita kan 24 jam, tapi enggak gitu-gitu banget. Dukanya kadang enggak punya waktu buat keluarga gitu, kadang-kadang <i>sih</i> .
X: Sempet kangen enggak mbak sama keluarga?	G: sekarang udah enggak tuh, kebetulan aku dari dulu dibesarkan dari keluarga yang sibuk, mandiri banget lah, sejak SD sudah dilepas, jadi kalau mau keluar kota ya dilepas sendirian.
X: karakter mbak bagaimana <i>sih</i> ?	G: ya kebetulan kan keluargaku bekerja, dan ibuku agak <i>workaholic</i> , terutama untuk aku anak cewek, udah di didik mandiri. Tapi kala sudah besar harus bekerja, harus bisa apa-apa, jadi sudah apa namanya ya sudah biasa mandiri. Kalau karakter mungkin aku supel tapi agak <i>atos</i> , aku santai,

	<p>enggak <i>confidence</i> juga, agak sensitif dan selektif.</p> <p>Kayak orang jogja, karakternya berusaha untuk membuka ke semua orang, tapi tidak mempercayai semua orang.</p>
<p>X: aku punya judul skripsi mengenai interaksi kaum lesbian dan jurnalis dalam proses pemberitaan di Tribun Jogja.com, nah aku bicara masalah interaksi ini mbak, bisa dijelaskan enggak mbak bagaimana tanggapan mbak mengenai Lesbian di Yogyakarta, Apakah mbak pernah menulis berita LGBT?</p>	<p>G: diluar Tribun Jogja pernah,aku pernah nulis berita LGBT, jamannya di RII, waktu itu tentang hari peringatan tentang LGBT, Bulan Desember gitu. Tapi enggak begitu intens banget, tapi masuk <i>indepth interview</i>-lah. RII itu juga agak saklek, dan hal-hal kayak gitu termasuk enggak penting. Dan mungkin enggak punya nilai berita juga. Ya mungkin merupakan salah satu media yang agak kurang dalam menilai tentang LGBT.</p>
<p>X: Bagaimana Mbak menilai kaum L, seperti apa dimata mbak, apakah ada yang menyudutkan mereka, atau ada stigma yang salah tentang mereka ?</p>	<p>G: Ya biasa saja, ya mereka kayak orang biasa, Cuma orientasinya yang berbeda ya, <i>so far</i>, aku punya temen lesbi atau aku punya temen homo, ya biasa saja, takut juga enggak, mungkin kalau orang lain yang L atau G mungkin agak gimana, misalnya di <i>bribik</i> atau gimana kan rada serem.ha ha ha.</p> <p>Ya <i>so far</i> berteman dengan mereka cukup mengasyikan karena beda ya, pandanganya mereka. Misalnya aku jalan sama temenku homo, wah seru <i>tuh</i>, cukup melambai, dengan obrolan yang kayak gitu, asek banget-lah. Kalau misalnya cowoknya ganteng, ternyata ngeliriknyanya temenku yang sesama cewek atau yang cowok. Ya jadi punya pengalaman baru dan perspektif baru mengenai mereka.</p>
<p>X: apakah mbak tahu mereka enggak suka pelabelan, seperti <i>andro</i>, <i>butch</i>, <i>femme</i>, dan mereka lebih suka dengan penyebutan orientasi seksual, mbak tanggapannya seperti apa?</p>	<p>G: ya karena aku orang media yang cukup dekat dengan mereka, dan aku punya banyak temen seperti mereka, menurutku label itu ga penting ya, tapi karena mereka tinggal di jogja, orang jawa, dan untuk etika moral yang saklek, kalau aku secara pribadi itu hal yang biasa, jadi aku menilainya obyektif obyektif saja, cuma kadang-kadang banyak orang yang tanya kenapa sih kamu deket-deket sama mereka, mereka kan menyimpang, aku cuma bilang mereka enggak apa-apa kok, mereka normal kayak kita, kenapa harus dibeda-bedakan. Dan mereka juga enggak butuh label kalau mereka memang dasarnya sudah matang, mungkin untuk beberapa teman L yang masih mencari jati diri itu perlu, tapi akan lebih baik mempunyai prinsip.</p>

<p>X: mbak setuju mereka lebih suka disebut sebagai orientasi seksual? Aku normal kayak gini, aku cowok tapi tomboy misalnya ada seorang lesbian yang mengatakan seperti itu?</p>	<p>G: kalau aku <i>sih</i> menilai mungkin ada dari mereka beberapa enggak terlalu suka pelabelan. Tapi menurutku biasa aja sih, bahkan mungkin mereka ada yang seneng dilabelin. Tapi lagi, kalau misalnya kayak aku tuh cewek tapi tomboy, tapi aku <i>butch</i>, misalnya kayak gitu. Toh kalau kita deket sama seorang lesbian, kita juga enggak akan jadi lesbian. Tergantung ke orangnya kembali. Berarti kembali ke persepsi masyarakat juga.</p>
<p>X: Sebesar apa sih berita mempengaruhi masyarakat jika dikaitkan dengan perubahan stigma positif dalam masyarakat, supaya L bisa diterima dalam masyarakat?</p>	<p>G: menurutku itu berpengaruh banget <i>sih</i>, menurutku <i>lho</i>.</p>
<p>X: Di Yogyakarta heteroseksualnya memiliki jumlah yang besar, bagaimana menyikapi untuk masyarakat yang homogenya sendiri?</p>	<p>G: sebenarnya kalau di Jogja, pembagian masyarakatnya enggak begitu banyak, dan mungkin banyak budaya yang masuk, sedikit-sedikit orang Jogja mungkin sudah bisa menerima, tapi untuk masalah moral untuk orang Jogja sedikit susah, apalagi untuk masalah Lesbian atau gay. Misalnya waria juga masih dianggap sampah masyarakat, ya kalau Jogja sih karena <i>culture</i> yang membentuk masyarakat yang seperti itu, jadinya agak susah, terutama yang tua-tua itu.</p>
<p>X: apakah mereka, temen-temen Lesbian itu bisa disebut sebagai sebuah penyimpangan? Karena beberapa media kecuali Tribun Jogja.com menyebutnya demikian.</p>	<p>G: Menurutku bukan dan enggak penyimpangan, memang dia kayak gitu dasarnya, ya karena setiap orang kan punya <i>mindset</i> yang berbeda-beda. Jadi menurutku lebih pada kodratnya ya, ketika kita membingkai mereka menjadi seorang Lesbian maka masyarakat akan menerimanya sebagai homoseksual, dan mereka akan berpikiran negatif tentang mereka.</p> <p>Padahal menurutku banyak hal-hal positif diluar fisik ataupun hati yang kita enggak tahu juga kan, kita juga tidak bisa men-<i>judge</i> mereka ya karena kita bukan Tuhan. Satu-satunya cara adalah memberikan wacana bahwa mereka bisa disebut orientasi seksual, asalkan Lesbian juga tidak merugikan orang lain.</p>
<p>X: Ya sedikit banyak kita bicara masalah sains dan budaya yang digabungkan kan ya mbak di masyarakat Jogja?</p>	<p>G: iya Ve, cuma ya itu harus ada sinkronisasi, soalnya kan ada dilingkungan kita juga kepercayaan yang dianut.</p>

<p>X: gimana mbak melihat media massa di luar negeri melihat mereka mendukung adanya kesetaraan gender dalam dunia heteroseksual?</p>	<p>G: menurutku jauh ya, kalau membandingkan media kita dengan luar, jelas lebih terbuka pemikirannya di luar, apalagi di barat, aku rasa kembali ke persepsi masyarakatnya.</p>
<p>X: Tadi mbak, gimana mbak tanggapannya?</p>	<p>G: Tentang, tentang, tentang?</p>
<p>X: Jurnalis yang terbuka. Mendeklarasikan gitu, maksudnya ada interaksi antara kedua belah pihak?</p>	<p>G: Maksudnya konteks apa ini?</p>
<p>X: Konteks LGBT, ML tadi Fergie, Ricky Martin.</p>	<p>G: Kalau Indonesia belum bisa ya. Tapi kan budaya barat timur kan beda <i>to</i>?</p>
<p>X: Belum bisa ya? Kenapa ya mbak ya?</p>	<p>G: Indonesia kan masih ketinggalan jauh ya sama Amerika. Bahkan kita reformasi aja masih 1998 kan, keterbukaan publik juga barusan kan. Menurutku kalau untuk ke arah situ kayaknya masih agak lama deh. Untuk jurnalisme yang dua belah pihak atau konteks LGBT ya agak masih susah kayaknya. Apalagi?</p>
<p>X: Oke, jadi harus mulai dari diri sendiri dulu ya mbak ya? kayak di perusahaan gitu lho mbak.</p>	<p>G: Kalau untuk bisnis agak susah ya, agak susah karena ya kalau aku mungkin dari perspektif wartawan ekonomi memandang komunitas itu kayaknya punya nilai bisnis yang sangat kecil ya. Kecuali kalau mau memanfaatkan komunitas ya tapi kan masalahnya pertama belum ada <i>awareness</i> tentang komunitas kayak gitu kan. Jadi penerimaan masyarakat juga masih agak susah dan membentuk komunitas itu kadang-kadang mereka kan masih yang diam gitu, masih ada yang enggak begitu terbuka karena belum banyak yang bisa menerima. Bahkan ada <i>lho</i> temanku, ada satu cafe di Jogja yang menurutku lumayan. Kalau ada teman tak ajakin kesana <i>tuh</i>, dia jawabannya gini, “<i>ah gak mau ah ke cafe itu.</i>” “<i>Kenapa?</i>” “<i>Nanti semua penjualannya itu buat biayain komunitas LGBT.</i>” “<i>Emang apa salahnya?</i>” “<i>nggak, karena aku nggak mau saja.</i>”</p>
<p>X: Lho kenapa mbak?</p>	<p>G: Gak tau dia alasannya kenapa. Kan aku juga enggak bisa maksain, <i>yowes sakarepmu. So far</i> menurutku cafenya enak. Aku enggak mengerti ya, mungkin dia itu masih berkutut dengan ini hitam ini putih, tidak ada abu-abu di tengah.</p>
<p>X: Masih ya mbak sampai</p>	<p>G: Kalau sekarang sih aku enggak begitu tau ya, cuma dia</p>

sekarang?	kalau tak ajakin ke cafe itu sih kadang-kadang enggak mau. Tapi udah cukup bisa nerima temanku yang homo itu, kan sering main sama aku.
X: Mbak tadi kan punya teman “L” ataupun gay ya. Aku bicarain interaksi. Perlu enggak <i>sih</i> interaksi dalam konteks jurnalis dan kaum “L” untuk membangun stigma masyarakat yang lebih positif?	G: Hubungannya bukan berita ya?
X: Mbak setuju gak kalau wartawan itu enggak selalu obyektif tapi subyektif?	G: Oh ya pasti subyektif. Cuma kan konteksnya beda-beda . Karena memang wartawan kan juga manusia biasa ya, enggak bisa melihat suatu benda itu <i>full</i> kan, tiap orang kan beda-beda. Nah, ya wartawan juga kayak gitu. Jadi kalau misalnya konteksnya kedekatan tadi, kalau kita sudah berdekatan sama orang otomatis keobyektifitasan itu jadi tergeser. Kalau aku sih kalau untuk berteman agak <i>open</i> , tapi kalau untuk membina lebih jauh aku biasanya memang selalu membatasi diri. Supaya enggak miskomunikasi sih.
X: Mungkin ke berita ya, pada akhirnya kan ke berita. Bagaimana? (melanjutkan pertanyaan sebelumnya)	G: Kalau misalnya untuk interaksi aja ya perlu ya menurutku untuk dibangun, kalau aku sebenarnya tidak membatasi untuk berteman sama siapa saja. Enggak masalah kalau kamu lesbian, kamu gay enggak masalah. Cuma memang kalau untuk kebutuhan berita sebenarnya lebih baik itu memang ada jarak. Karena tidak terlalu baik juga kalau kita terlalu dekat dengan narasumber, karena itu akan menggeser obyektifitas kita.
X: Tapi apakah perlu interaksi antara jurnalis dan juga teman-teman Lesbian itu?	G: Perlu, sama siapapun perlu. Kamu jadi wartawan, jaringan itu perlu. Karena jaringan kan memang harus luas ya. PKL pun kamu harus punya interaksi.
X: interaksi ini juga pada akhirnya diperlukan antara keduanya kan mbak untuk menjadi tulisan yang menimbulkan empati?	G: Pihak-pihak seperti masyarakat maupun Lesbian bisa mengemukakan pikiran mereka dan juga berapresiasi melalui <i>interview</i> yang dilakukan oleh jurnalis untuk mendapatkan berita. Pembangunan rasa empati yang bisa berakhir dalam jurnalisme empati adalah ketika mewawancari Lesbian dengan melalui proses-proses interaksi antara jurnalis dan Lesbian, melalui serangkaian pertemuan. Dengan adanya interaksi yang baik antara mereka, setidaknya akan mampu memecahkan masalah-masalah <i>stigmatisasi</i> masyarakat yang agak gimana ya, <i>ngganjel ning ati</i> gitu. lebih <i>sofilah</i>

	melakukan pemberitaan pada kawan-kawan L.
X: Akhirnya jadi jurnalisme empati. Empati menurut mbak itu apa?	G: <i>Aku lagi meh tekok</i> (tanya), <i>arep tekok</i> . Eh, empati itu apa <i>cah? Koe ra ngerti? Sik, sik, sik. Aku wingi diajari karo koncoku. Aku tekon</i> (tanya), <i>pas koe tekon kae aku tekon koncoku</i> .
X: Waduh, Kalau seingat mbak, jurnalisme empati di Tribun Jogja.com itu bagaimana, mungkin garis besarnya aja?	G: Soalnya aku <i>basic</i> -nya bukan dari ini ilmu <i>pure</i> jurnal, tapi secara garis besar aku pribadi melihat jurnalisme empati punya kita lebih mengarah kepada peliputan yang mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan, peliputan yang bisa menyeimbangkan persepsi pemberitaan dari semua pihak baik dari kaum Lesbian dan juga dari temen-temen jurnalis, aku melihat <i>balance</i> yang dimana jurnalis harus bisa melihat sisi-sisi lain dari Lesbian, enggak <i>melulu</i> yang sifatnya negatif. Tapi harus melihat dari segi yang positif. Misalnya apakah karya yang dihasilkan oleh Lesbian, atau apakah dia berprestasi, kita harus melihatnya sebagai sebuah empati bukan apa ya rasa <i>sinis</i> beberapa orang lalu kita bawa, <i>netral</i> lah pokoknya.
X: Kalau kayak sama “L’ gitu empatnya harusnya luar biasa?	G: Ya kalau sebagai teman kita bolehlah berempati, ya layaknya teman sih menurut aku. Tapi sekali lagi kalau sebagai jurnalis kita mewawancarai, aku enggak menempatkan diriku sebagai dia. Jadi aku tetap ada jarak. Karena agak gawat juga <i>sih</i> . Menurutku agak gawat kalau misalnya seolah-olah jadi kayak “ <i>Jika Aku Menjadi</i> ” mereka. Ya menurutku apa ya jadi sangat tidak obyektif, kalau misalnya kita terlalu berempati kita terlalu dekat dengan narasumber salah salah kita jadi enggak obyektif memandang masalah, karena kalau aku <i>cover both side</i> harus tercover semua. Mungkin agak beda ya antara aku dengan teman-teman jurnalis kebanyakan. Kalau temen-temenku jelas punya empati yang besar, hehehe (sambil tersenyum dengan minum segelas teh hangat)
X: Kebanyakan jurnalis berempati. Mbak tau gak perbedaan jurnalisme sensitif gender itu?	G: Perbedaannya enggak ada kayakanya.
X: Menurut mbak, jurnalisme empati itu apa sih?	G: Menurut aku adalah penyampaian gaya berita yang mempunyai nilai-nilai <i>humanis</i> untuk memberitakan narasumbernya. Disamping itu jurnalisme empati bisa lebih mengarahkan kepekaan jurnalis agar lebih peka terhadap

	permasalahan yang dihadapi narasumbernya. Ya dalam hal ini kawan-kawan Lesbian yang ada di Yogyakarta.
X: Pernahkah melihat jurnalisme sensitif gender yang ditulis oleh seorang homoseksual dengan heteroseksual? Pasti kan beda tuh, penempatannya “L” atau G.  Apakah Mbak pernah membayangkan Atau mbak pernah melihat tulisannya seperti apa?	G: Kalau melihat sih belum. Tapi sih kayaknya memang kalau misalnya itu ditulis sama orang homoseksual pasti ya akan berempati karena dia memang merasakan. Jurnalisme sensitif gender itu adalah jurnalisme yang dalam segala bentuk dari penulisan berita, terkait pemilihan dengan kata-katanya lebih menghormati perempuan sebagai obyek berita, jadi kalau jurnalisnya sensitif gender pasti akan memilih kata yang cocok untuk dibaca oleh publik. Misalnya jurnalis bisa menghindari kata-kata dicabuli, dianui, diperkosa dalam konteksnya perempuan untuk masalah LGBT bisa diganti menjadi <i>orientasi seksual</i> .
X: Terkait berita Irshad Manji menurut mbak bagaimana mengenai cara penulisan dan perspektif dari salah seorang jurnalis Tribun?	G: Aku <i>sakjane ki dadi</i> jurnalis ya itu karena kepentok aku orangnya tuh enggak suka baca. Jadi misalnya kalau ada yang baru <i>lho</i> gini gini-gini, aku enggak tahu. Kecuali ini mungkin, Tapi memahami temanku memang salah satu pemerhati masalah LGBT, jadi dia menuliskannya dengan jurnalisme sensitif gender yang punya empati.
X: Waktu itu kan gini mbak, ada penggerebakan oleh MMI. Katanya tuh Irshad Manji tuh memprakarsai diskusi.	G: Oh ya ya, yang dipukul itu.
X: Itu kan bukan anarkisme lagi ya, tapi vandalisme. Menurut mbak seperti apa? Konyol banget untuk mendiskreditkan mereka.	G: Atas nama agama ya?
X: Ya bagaimana itu mbak sendiri melihatnya?	G: <i>Rodo ngomongke agama yo? Padahal aku ora percoyo agama. Biasanya kalau orang yang istilahnya tuh sangat religius kadang-kadang tidak bisa menerima hal baru. Terutama Islam gitu ya, kalau ngomongin nikah gitu ya. Karena Islam itu juga memang sangat terkotak-kotak. Kamu kalau gak sholat itu dosa gini, gini, gini. Sama kalau misalnya kayak menyalahi kodrat, kayak menyalahi aturan agama gitu lho. Padahal sebenarnya apa ya? Aku mau arep muni opo yo? Aku mau arep muni opo sih?</i>
X: Jadi Intinya salah ya yang kayak gitu itu. Agama	G: Ya memang-memang.

<p>dimanapun itu semua adalah baik?</p>	
<p>X: Tapi di-<i>brainwash</i> gitu kan. Dicuci otak. Menurut Mbak bagaimana?</p>	<p>G: Bukan <i>brainwash</i> juga. Terlalu mendalami agama, terlalu <i>stuck</i> dengan satu agama kadang-kadang salah kaprah dan kadang-kadang tidak bisa menerima hal yang baru. Dan itu kadang-kadang yang membuat ya itukan adalah pikirannya sendiri gitu lho. Ya bahwa sekarang masyarakat berkembang, mereka enggak mau menerima. Bahkan kalau di Islam paling moderat kan alirannya Muhammadiyah.</p>
<p>X: Beda ya mbak?</p>	<p>G: Beda, beda sama NU. Makanya kan mereka <i>crash</i>. Kalau NU kan masih agak saklek gitu ya, agak garis keras juga. Mungkin kalau orang-orang Muhammadiyah yang lama ya mungkin juga belum bisa menerima ya. Apalagi kalau NU atau yang lebih ekstrim lagi. Apalagi komunitas yang mengatasnamakan agama ya. Dia dipertemukan atau didoktrin atas nama agama, ini yang benar ini yang salah. Jadi kesannya tuh LGBT tuh salah. Oh ini aktornya, Irshad itu yang mengajak orang membuat jadi lesbian gitu kan. Padahal kan ya sebenarnya enggak ada hubungannya. Lesbian kan pilihan ya.</p> <p>Mereka merasa yakin kalau aku tuh enggak seneng sama cewek, aku senengnya sama cowok. Ya kalau pilihanmu kayak gitu ya sudah. Tapi kadang-kadang agama ya apa ya? Karena agama itu, agama kan enggak berkembang ya, enggak bisa mengikuti. Al-Quran tuh ya kayak gitu, enggak bisa berubah-ubah ya. Enggak mungkin kalau Al-Quran tuh ada isinya tentang komputer kan enggak mungkin juga. Nah, jadi orang-orang tuh <i>stuck</i> gitu lho pikirannya. Tidak bisa menerima apa sih yang berubah dalam jaman ini, dalam era ini. Menjawab pertanyaan enggak?</p>
<p>X: Itu gimana mbak? Itu tentang gender bukan itu? Kenapa sih? Tanggapanmu gimana gitu?</p>	<p>G: Aku enggak terlalu <i>update</i> masalah berita ya.</p>
<p>X: Walaupun anda wartawan?</p>	<p>G: <i>Ho'o</i>. Karena aku menganggap ini bukan profesi ya. <i>Aku kayak gini ki mung dolan</i>. Aku enggak menganggap ini profesi serius itu enggak. Jadi aku ya <i>what the fu**</i> dengan berita-berita lain. <i>Yo wong bedo-bedo ya. Sakjane dekne goblok</i>. Karena memang perspektif pertamanya dia enggak bisa menerima itu, terus menganggap itu seperti <i>show</i>. Agak</p>

	susah kalau orang kayak gitu memang. Kalau mau diubah, kalau dia orang tua ya agak susah.
X: Dia kan merasa tertekan.	G: Tertekan, terus melimpahkan itu di atas forum agama. Misalnya nih, <i>“Eh, Enggak boleh tuh nganggang tuh. Di agama tuh gak boleh tuh cewek kayak gitu, cewek tuh harusnya duduknya gini”</i> . Enggak ada yang ngatur juga kok, di Al-Quran juga enggak ada cewek harus kayak gitu. Menjawab?
X: Menjawab...	G: Bener menjawab?
X: iya mbak, hmm Berarti gender?	G: Tentang gender enggak ya?
X: Nanti stigma lagi dong. Kalau itu yang diperkosa “L”?	G: Bisa. Hehehe.
X: Minoritas ini menjadi bagian dari masyarakat khan?	G: Iya, jelas.
X: Karena mereka juga pasti butuh teman.	G: Jelas.
X: Mbak mendukung?	G: Mendukung semuanya
X: Berarti mbak mendukung penyetaraan mereka ya, kaum gender ini?	G: Mendukung-mendukung aja Ve. Karena memang harusnya diperjuangkan untuk semua wanita di seluruh dunia.
X: Penyetaraan kaum gender ini. Jadi profesi sama?	G: Sama. Bahkan sebenarnya mereka punya nilai lebih lho. Misalnya kapan itu aku kenalan sama lesbian yang dia hobi foto. Aku kan kebetulan juga suka foto. Foto-fotonya dia itu unik lho. Jadi menampilkan ada sisi-sisi yang gak... Dia cewek aku cewek, dia suka cewek aku suka cowok. Tapi perspektif dia dalam menangkap obyek, kadang fotonya tuh beda banget, seksi. Misalnya kalau buat aku, Kalau orang awam seksi itu cewek telanjang gitu ya. Dia motret cewek telanjang tapi nggak kelihatan telanjangnya, tapi menurutku seksi gitu lho. Jadi oh iya ya, kayak gini tuh sudah bisa mendeskripsikan kalau seksi. Nek aku sih malah bisa belajar. Ya namanya orang ya ada positif negatifnya ya. Aku menganggap sih orang-orang kayak gitu punya nilai lebih.

<p>X: Pasti kan mereka tertutup gitu, apa masih bisa dibujuk? Jadi sampeyan mau ngelurusin</p>	<p>G: Balik lagi ya kalau jadi wartawan itu, kita kan punya namanya <i>news value</i> ya, punya nilai berita. Nilai berita kan dimana pentingnya, apa sih dampaknya itu terhadap masyarakat. Nah kalau misalnya dia membawa isu yang buat kita menarik kenapa enggak. Tapi kalau misalnya kadang-kadang mereka cuma pengen curhat, ya kita dengerin, tapi kalau aku sebagai wartawan aku ngerti mana yang harus diberitakan mana yang enggak. Ya misalnya dia memang datang untuk diberitakan, lihat dulu. Ya tadi dimulai dengan menghargai mereka, terlebih dahulu. Jika media bisa membantu menghapuskan pengkastaan warna kulit yang sekarang sudah berhasil dihapuskan, maka suatu saat diskriminasi berdasarkan orientasi seksual pasti juga dihapuskan.</p>
<p>X: Jadi dari segi value kamu enggak bisa memberitakan semuanya?</p>	<p>G: Iya, oleh karena itu kan kita jadi memilah-milah kan. Kalau dia curhat kira-kira bisa jadi <i>story enggak</i> ya, istilahnya kita. Kalau misalnya enggak bisa ya udah enggak usah dipaksakan. Kadang-kadang kan dilebih-lebihkan <i>biar ketok wah gitu kan</i>. Aku pribadi <i>sih</i> enggak memaksakan itu.</p>
<p>X: Mbak pernah mengalami situasi digunjingkan sama wartawan mengenai masalah ini?</p>	<p>G: Karena biasanya wartawan itu dia banyak ketemu sama orang, pikirannya terbuka biasanya. Jadi sekalipun aku bilang aku enggak percaya agama, sudah banyak yang tahu. Terutama untuk LGBT pun juga kayak gitu. Oh, dia “L” <i>to, yo wes</i>. Jadi, biasa aja sih, kalau wartawan lho ya.</p>
<p>X: Untuk jam kerja sebagai wartawan biasanya Dari jam berapa sampai jam berapa mbak?</p>	<p>G: Tergantung ya <i>aku ki</i>. Kalau aku sebenarnya dari siang sampai sore. Ngetik sore sampai malam, <i>deadlineku</i> kan jam 10. Sudah. <i>Nek selo</i> ya kita berbisnis.</p>

# TRANSKRIP WAWANCARA JURNALIS TRIBUN JOGJA.COM

## HENDY KURNIAWAN

Pertanyaan	Jawaban
X: Hallo mas bagaimana kabarnya?	H: baik-baik Ve, alhamdulillah sehat walafiat, hehe (sambil meyulut rokok <i>Mild</i> -nya)
X: saya mau Tanya beberapa pertanyaan tentang Lesbian dan jurnalis terkait dengan fenomena Lesbian yang ada di Yogyakarta bolehkah mas?	H: oh boleh, bisa-bisa banget, silahkan.
X: Nama nickname nanti apa mas? Dan tanggal lahirnya mas sekalian, untuk data penelitian	H: Tulis aja Hendy, Hendy kurniawan saja tidak apa-apa. Enggak masalah. Tanggal lahirku 4 februari 1984.
X: Sebelum di Tribun Jogja, pernah bekerja dimana mas, emang sudah suka menulis ya mas?	<p>H: Aku pernah di LSM, di Yogyakarta, kemudian pernah magang di sebuah stasiun radio, tapi enggak betah, di Semarang soalnya. Kotanya tidak cocok. Terus sebelum di Tribun Jogja aku sempat bisnisan, aku buka warung makan di samping Ambarukmo, terus coba-coba jualan kayu, bosen kerja sama orang, gimana sih rasanya ingin usaha sendiri, tapi wah tetap enggak bakat ini. Akhirnya tetap ikut orang deh hehehe.</p> <p>Hobiku itu musik, olahraga, hampir semua olahraga kecuali renang dan sekak. Kalau renang tidak bisa, kalau sekak males mikir, bisa sih tapi kalau sekak tetap kalah, soalnya golongan darahku B, ups enggak ada hubungannya. Eh Ve, sebentar-sebentar, kita ketemu terakhir di kepatihan itu kan, wah berapa tahun yang lalu itu, tapi kamu udah waktu itu sudah tidak magang lagi ya.</p>
X : iya mas udah enggak magang waktu itu, mas Hendy masih jarang atau sudah sering ke kantor nih, dulu seingatku jarang.hehehe?	Waktu itu aku masih di seni budaya, sekarang aku di bagian Propinsi. Pokoknya disitu dewan sama kepatihan. Tapi tetap jarang di kantor. Hahahhaha (tertawa terus) aku enggak pernah di kantor masalahnya. Sampai sekarang, jujur jarang banget, jarang, soalnya kadang males e Ve.hehehe.bercanda
X: Kamu memang kayak gitu mas?	H: Iya aku seneng kayak gitu, di kantor juga enggak ngapa-ngapain, kalau di kantor itu baiknya itu berinteraksi <i>wae</i> sih sebenarnya.
X: Kebanyakan wartawan Tribun Jogja kayak mas Hendy?	H: Enggak juga, enggak semua kayak aku, mungkin aku yang paling parah <i>ora tau ngantor</i> , ya enggak enak <i>sih</i> , tapi aslinya enggak masalah (hehehe). <i>Sing penting gaweane beres. Sing penting ki kerjone lancar ve.</i>
X: Oh iya mas, sudah berapa lama kerja di Tribun Jogja mas?	H: Aku udah 2,5 tahun. Standar <i>sih</i> sebenarnya, mungkin karena aku senang dunianya, jadi merasa banyak

<p>sama suka duka di Tribun Jogja mas?</p>	<p>senangnya. Karena aku nyaman bekerja dengan cara seperti ini.yoh dukanya biasa terkait dengan pekerjaan, cari data susah, bertemu dengan narasumber yang enggak kooperatif. Susah menggali data. Awalnya aku pertama waktu kuliah aku ambil komunikasi orientasiku <i>broadcaster</i>. Pertama itu, jaman SMA aku tertarik di dunia radio. Makanya aku masuk komunikasi karena ingin ke dunia <i>broadcasting</i>.</p> <p>Nah kalau di UPN Veteran. Penjurusannya adalah PR, Advertising ,Jurnalistik. Terus aku milih waktu penjurusan semester 4. Kecuali sebenarnya waktu itu aku ingin di Atma Jaya. Hehehhe. Aku milih jurnalistik karena sedikit mendekati dunia broadcast, dari situ <i>nyemplung</i>, akhirnya tertarik dengan dunia jurnalistik dengan segala keasyikannya sampai sekarang.</p>
<p>X: Oke kita langsung ke topik ya mas. Apa sih yang mas tahu tentang LGBT dan seperti apa sih mereka di mata mas Hendy sebagai jurnalis?</p>	<p>H: <i>Simple</i> sebenarnya, <i>simple</i> caraku memandang mereka, <i>se-simpel</i> kita ngobrol dan kenal selama ini, artinya aku mengerti kenapa mereka memilih jalan itu. Tapi aku memang tidak secara langsung mendalami seluk beluk tentang diri mereka, aku tidak menyelami sedalam itu personal mereka. Sesederhana itu aja sih. <i>Opo sih</i> sebab yang paling <i>elementer</i>, mereka memilih sebagai kaum lesbian atau gay.</p> <p>Aku secara pribadi tidak pernah mendalami dari kacamata psikoloigis seperti itu. Tapi aku paham dari kajian-kajian atau tulisan-tulisan yang selama ini kubaca mengenai L atau G. Aku enggak pernah ngomong langsung juga, misalnya bilang kenapa kamu jadi lesbian itu belum pernah. Aku lebih melihat dengan mengenal mereka lebih dalam, dan akan memberi porsi tulisanku lebih dalam dan lebih menarik untuk dibaca masyarakat. Ya intinya lebih pada kekuatan di tulisan.</p> <p>Aku memahami mungkin karena latar belakang keluarga, terus pengalaman masa lalu yang menyebabkan dia seperti itu, lingkungan, dsb. Penyebab-penyebabnya ya mungkin kayak gitu. Ya <i>output</i>-nya ketika aku bertemu dan memperlakukan orang-orang itu, ya biasa seperti aku memperlakukannya seperti teman-teman biasanya. Aku tidak pernah memandang miring, aku tidak pernah memandang sebelah mata.penghargaannya <i>podo wae</i>. Menurutku <i>podo wae</i>.</p>

	<p>Cuman <i>nek</i> jujur waria aku <i>rodo wedi</i>. hahaha, Tapi jujur hati mereka aku bisa memahami ketika dia memilih menjadi transgender. Tapi kalau <i>karo wonge aku wedi</i>. <i>Yoh rodo-rodo kui</i>. Mungkin waktu itu aku paranoid ketika aku liputan Iwahyo.</p>
<p>X: Mas kalau tidak salah pernah sengaja pernah menulis berita tentang Lesbian ya?</p>	<p>H: Iya, Irshad Manji itu, dua kali kalau enggak salah sama waria. Irshad Manji dua kali, ketika kejadian di LKIS.</p>
<p>X: Bisa diceritakan enggak mas kejadian di LKIS waktu penggberekan?</p>	<p>H: Jadi kan memang sebelumnya ada info bahwa Irshad manji akan datang kesini. Waktu ada info itu sudah <i>publish</i> dia akan datang dan mau jadi pembicara di UGM dan di LKIS, aku pun bikin beritanya, karena sudah ada potensi waktu di salihara kan rusuh, nah sepertinya ini ada potensi rusuh ini. Aku membuat beritanya, pre eventnya. Nah aku minta komentar ke FPI, ke Bambang Tedi, terus sama panitiannya bersama dengan orang UGM, sama anak pergerakan, itu sehari sebelum Irshad Manji jadi pembicara di UGM serta menggelar rapat di koridor FISIPOL. Mereka merencanakan penolakan Irshad Manji untuk menjadi pembicara di MM UGM. nah disana aku mulai melakukan wawancara itu sekalian membuat <i>publishing-nya</i> di <i>online</i>.</p>
<p>X: Berarti mas bilang akan ada gerakan penolakan terhadap diskusi buku Irshad Manji tersebut?</p>	<p>H: Ya ada gerakan penolakan Ve. Apa ya? aku lupa forumnya tapi Ve. Besoknya kan irshad manji kan jadi pembicara untuk ketiga kali, paginya di UIN, siangnya di UGM, malamnya di LKIS. Yang UIN batal, yang UGM jadi, tapi akhirnya dibatalkan oleh rektor kan, dibatalkan pak Praktino sendiri, terus malanya di LKIS.</p> <p>Yang dua tempat kan aku enggak ngikutin, karena ranahnya anak pendidikan, mungkin Tony yang mengerjakan. Waktu di LKIS jam 7. Aku kesana, wah ini kelihatannya ada potensi penyerangan nih. Aku pun kesana. Aku inget kayaknya FUI waktu itu aku sampai kesana aku.</p>
<p>X: Aku juga sempat ke sana tapi pas itu belum rusuh, makanya aku kaget mas, kok bisa rusuh?</p>	<p>H: Iya aku juga kaget. Kamu tahu kan kondisinya seperti apa di sana. Pengunjung kan disuruh parkir di <i>wetan ndalan</i>, parkir disitu, gerbang ditutup, dan ditanyain dari siapa dan dari mana? <i>Takone kan koyo ngono</i>. Terus <i>mlebu ditutup</i>. Kan yang jaga cuma satu laki-laki.</p> <p>Diskusi berjalan cukup lancar. Sekitar 20-25 menitan, dan sudah ada kalau tidak salah dua atau tiga penanya. Ruang</p>

	<p>diskusi kan dibuka. Setelah Irshad Manji ngomong. Dia ngomong memakai bahasa Inggris. <i>Koyo arab. Arapatiogenah.hahahaha.</i> (sambil merokok Djarumnya) Aku mulai motret-motret, ada beberapa wartawan.aku sendirian, soalnya disitu ada wartawan Harjo,Tempo, Media Indonesia, dan Jakarta Post.</p>
X: Itu temenmu semua mas?	H: ho'oh (mengangguk)
X: Terus apa yang terjadi?	H: Setelah 20 menit akhirnya, gerbang depan, gerbang tengah dan sama ruang tamu tertutup. Dan mereka masih terus berada ruang diskusi. Terus ada orang dari gerbang <i>mlayu-mlayu</i> , bubar-bubar ada FPI, <i>mbengoke</i> FPI. Bubar ada FPI. Terus ada orang bilang Tenang tenang.ditenangkan oleh orang LKIS, yang merupakan panitianya. Mereka bilang Allahauakbar, Allahakbar. Irshad Manji waktu itu tetap tenang.
X: Kamu deg-degan enggak mas?	H: <i>yoh piye ya,deg-degan aku.hahahaha</i>
X: keadaan waktu itu gimana mas?	<p>H: Wahaa udah chaos, mereka masuk di barikade pertama, gerbang pertama <i>jebol</i>. Gerbang kedua kan sulit. Terus mereka <i>mbalangi koco</i> di ruang tamu depan, aku masih motret <i>jepret-jepret</i>. Waktu itu aku kan aku bawa lensa fix 50 mm. Ya sudah motretnya juga sekenanya, enggak dapat gambar <i>sing apik</i> yoh tapi tetap dapatlah. Mereka bilang <i>pateni kamerane pateni kamerane</i>. Itu orang FUI. Sing maju Suryo fotografer Tempo. Suryo Wibowo tahu kan. <i>Deknen</i> motretnya santai.</p> <p>Dia posisinya beda sama aku. Dia kan posisinya beda sama aku. <i>Nek deknen dibayar dengan itungan</i> frame misalnya terjadi kerusakan tetap di tanggung kantor. <i>Deknen pede</i>. Artinya <i>worted</i> gitu lho.sing entuk gambar eksklusif yoh dkenen. Posisinya dekat. Kalau Suryo bawa 10-20 mili. Dia santai <i>wae</i> motret.<i>Wong- wong</i> kan masuk barikade gerbang kedua. Dan gerbang kedua akhirnya nerhasil merangsek. Ya sudah <i>bubar kabeh</i> diskusi itu.</p>
X: Irshad Manji waktu itu di sebelah mana mas?	H: Irshad manji di tengah pendopo <i>kae</i> . Tapi lagi ditutup bocah-bocah. Dan di tutup pengamanan sama wanita wanita. Dirangkul dilindungi banget. FUI <i>mecahin</i> kabeh kabeh kaca, pecahin pot, pecahin piring. kan hidangan dipiring itu kan mereka yang pecahin semua.
X: Kenapa sih harus anarkis seperti itu.hmmm benar-benar miris mas kalau mendengar perjuangan meneggakan gender?	H: Vandalism lebih tepatnya, ya posisinya eksklusif aku lihat temenku juga dipukuli, <i>wong loro!!</i> , sudah sakit tetap dipukuli sama mereka (FUI). Anak Viva News itu, dikira panitia, <i>dieret-eret</i> tangannya. Bocache <i>meneng wae</i> . Baru dia mengaku jurnalis baru dilepaskan. Udah kacau enggak

	<p>bisa mikir waktu itu. Tapi kekacauan di dalam LKIS berlangsung enggak lebih dari setengah jam. Cepat kok tapi Ve.</p>
<p>X: oke oke aku paham, lalu setelah menulis berita tentang Irshad Manji, bisa dijelaskan lagi enggak mengenai persepsimu terhadap kaum lesbian di Yoyakarta?</p>	<p>H: Pada dasarnya aku welcome dan tidak pernah memperlakukan, dia mau lesbi, dia mau gay. Itu udah pilihan dia. Persepsiku tetap L itu sebagai sebuah orientasi pilihan hidup. Ya itu, sederhana <i>yoh monggo</i> kalau kamu mikir dengan jalan seperti itu dan memutuskan dengan jalan seperti itu yang bikin kamu nyaman, ya <i>why not</i>. Walaupun jujur aku enggak pernah punya teman dekat secara fisik atau hati. Aku belum pernah punya teman yang gay atau lesbian yang dekat, tapi aku mengenal mereka. Aku belum pernah selama ini.</p> <p>Aku memang banyak mengenal, dan cuma ngobrol-ngobrol. Mungkin, apa namanya kalau selama ini bukan karena aku <i>pingin ora pingin</i>, bukan karena ada waktu juga. Tidak ya, jadi begini klarifikasinya adalah pertama karena enggak ada teman, yang kedua ketika aku ngobrol secara personal dari hati ke hati, tapi kan posisinya bukan teman akrab, tapi kita kumpul bareng dan ngobrol bareng dan kita kumpul bareng ada yang lesbian ada yang gay, dan aku tahunya mungkin dari kamu itu temenmu, sebelumnya padahal kamu pernah cerita aku punya teman namanya Ria, misalnya lho, dia seorang lesbian. Dan suatu saat kamu mempertemukannya sama aku, Aku tetap akan <i>ngobrol</i> dengan posisi seolah-olah aku enggak tahu kalau dia lesbian.</p>
<p>X : cara memulai percakapannya seperti apa mas?</p>	<p>Ya <i>ngobrol</i> biasa aja, ketika dia mulai menceritakan kehidupannya yang personal, ya aku mendengarkan, sebatas itu saja sih, <i>ora-ora</i> pernah yang terlalu dalam, seperti <i>brainstorm idea</i>, bertukar pikiran, membangun ruang diskusi, pertama ya karena enggak punya teman dan yang kedua aku merasa enggak enak, kerasa <i>rikuh</i>. Masalahnya aku tuh dari dulu tipikalnya sudah kayak gini, kecuali dia membuka ke aku posisi aku pasif, misal dia bercerita "aku tuh sebenarnya kayak gini itu, <i>blabla</i>". Aku pasti terbuka.</p> <p>ketika misalnya juga aku ingin menggali lebih dalam secara interpersonal dengan dia, dalam konteks untuk sekedar obrolan ringan tentang L. kan hubungan memang harus personal iya kan. Tapi aku memang belum pernah.</p>

	<p>Kecuali liputan ya, konteksnya kan sudah beda, di situ aku memang harus menggali lebih banyak data dan fakta.</p>
<p>X: Mas Hendy pernah liputan Idaho, di PKBI, PLU?</p>	<p>H: aku belum, cuma sama PKBI aku akrab, <i>karo</i> mbak Asih, Putri tahu kan. Ya kita berteman, kan enggak ada yang salah dengan pertemanan, enggak ada salahnya dengan interaksi kan?</p>
<p>X: Menurutmu penting enggak jurnalisme online dengan pengabungan jurnalisme empati di dalamnya, ya jika dikaitkan dengan masyarakat modern seperti sekarang yang sudah mulai egois dan kurang simpatinya?</p>	<p>H: Secara fundamen <i>kui</i> sangat penting, dalam arti fundamental sangat penting, tapi kita enggak bisa memungkiri kadang hal itu terlewatkan. Kadang empati itu terlewatkan secara tidak sengaja maupun sengaja, karena persaingan antar media. Unsur kecepatan, <i>online</i> kan yang diandalkan adalah kecepatan, akurasi nomor sekian, karena bisa direvisi kan?</p> <p>Nah dari hal itu kadang-kadang terlewatkan. Karena enggak bisa dipungkiri karena ini industriailisasi. Aku memahami karena aku bekerja di dunia industri, dalam hal ini industri media cetak dan <i>online</i>. Pengumpulan informasi dan fakta dihadirkan sebanyak mungkin oleh Tribun Jogja.com, walaupun nanti ada konfirmasi kembali dengan narasumber. Dalam hal ini kecepatan jelas ya namun jurnalisme empati tidak boleh dikesampingkan ketika kita akan menulis berita mengenai sensitif gender.</p> <p>Ya karena dengan adanya empati akan membuat pembaca dapat memahami dan mengerti maksud tulisan kita adalah untuk membuat pemberitaan yang baik mengenai Lesbian. Eh mau salah <i>jenenge</i> aku X bukan memakai kata S (xaverius) misalnya. Tinggal diganti aja kan, enggak perlu ada ralat seperti di media cetak. Nah dari hal itu kadang kadang terlewatkan. Karena enggak bisa dipungkiri karena kembali ke tadi dunia industrailisasi. Apalagi <i>online. itungane</i> di sini relatife ringan, katakanlah Tribun Jogja.com nomor satu dalam hal kecepatan di Yogya.</p> <p>Tapi persaingannya kan tidak hanya di Yogyakarta. Kalau di Jakarta kan <i>ngeri</i> lagi, ketinggalan sedikit di marahin sama bosmu. Jadi tekanan jurnalis <i>online</i> dalam kota-kota besar lebih terutama Jakarta, relative lebih berat. karena kejar-kejaran. Detik mungguh berita satu, redaktornya baca, <i>lha iki piye ki detik wis mungguh</i>. Nah contoh-contoh <i>simplenya</i> kayak gitu.</p>

	<p>Nah kembali ke unsur penggabungan. Kalau empati, kalau ditempatkan di aku sebagai seorang jurnalis, itu menjadi pertimbangan utama dalam menulis berita, aku berusaha untuk berempati. Pasti kalau menulis berita aku punya pertimbangan empati. Hanya saja presentasinya ya berbeda beda. Untuk berita A, empatinya mungkin bisa dikurangi dan berita yang menggunakan sensitif gender aku bisa menambahkan unsur empatiku dengan menambahkan subyektifitasku, walaupun itu tidak mungkin dalam media, karena wartawan memang obyektif. Ya mungkin bisa 30-20 persen, aku mempertimbangkan unsur, apa ya lebih mengutamakan unsur menariknya, uniknya, konfliknya, karena di situ ada berbagai fakta dan karena ada berbagai unsur.</p> <p>Misalnya aku mengetik nih, aku tipikal ya peka terhadap sensitifisme. Wah ini kok memicu, menimbulkan keresahan nih. Aku perhalus kemudian. Ya seperti itu. Sebagai contoh ketika menulis kaum lesbian, waria. <i>Ketoke</i> aku berusaha menulis atau saya kemas secara <i>soft</i> ya di <i>online</i> maupun cetak. Pertimbangannya enggak ada pihak yang tersudutkan enggak ada pihak yang tersinggung. Itu sih motivasiku.</p>
<p>X: Intinya jurnalisme empati kayak gitu ya mas menurut mas. Kalau lebih khususnya yang sensitif bagaimana? Lalu jurnalisme sensitif gender menurut mas seperti apa sih?</p>	<p>H: Iya khususnya yang sensitif, tapi ya kembali ke masing masing, ya ada yang tipikalnya sama kayak aku. Ya intinya karakter dan ciri terbawa dalam tulisan. Kalau orang yang keras <i>straight</i> pasti tulisannya <i>straight</i>. Jurnalisme empati bagiku adalah keberpihakan jurnalis pada naluri kemanusiaannya, dengan jurnalisme ini jurnalis setidaknya lebih luas dalam memahami kepekaan sosial, serta bisa membuat pembaca tertarik dan menaruh belas kasihan terhadap kaum marjinal, seperti dalam contoh kasus penelitian mu ini Ve.</p> <p>Jurnalisme sensitif gender itu juga seperti jurnalisme jurnalisme lainnya yang selalu menekankan prinsip <i>cover both side</i>, di mana pihak-pihak yang bermasalah diminta konfirmasi, dan dalam kasus Lesbian jurnalis harus lebih peka dan jeli melihat apa yang membuat mereka menjadi seperti itu, dan apakah mereka mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan di tempat kerjanya karena dia Lesbian, dan hal-hal apa saja yang mereka sebenarnya ingin sampaikan ke masyarakat atau ke kita, kita harus pandai merangkumnya dan bisa menuliskannya dengan jelas. Ya supaya apa ya, masyarakat juga paham.</p>

<p>X: Apa sih perbedaan dalam menulis berita sensitif gender dan berita yang biasa mas tulis Hendy tulis? cara merangkum ke sensitifitasnya dan persepsinya mas seperti apa?</p>	<p>H: Kalau kita berbicara dalam konteks kesensitifitasan berita, ketika aku menulis berita dengan potensi sensitifnya besar, sebenarnya sama saja ketika aku mau menulis berita gender lainnya seperti permasalahan transgender, atau konflik politik, kasus dipemerintahan, berbeda dengan berita yang enggak ada sensitifasnya, misalnya berita seni budaya, berita hiburan (<i>entertainment</i>), berita senang-senang.</p> <p>Perbedaanya lagi misalnya untuk berita sensitif pertama aku harus berpikir lebih keras untuk merangkai dan menyusun kalimat menjadi sebuah berita yang <i>cover both side</i>, aku berpikir keras <i>piye carane</i> berita ini tetep menarik tetapi tidak menyudutkan satu pihak karena faktanya memang seperti itu. Ya harus ada konfirmasi dari pihak lain yang bermasalah. Pada dasarnya fakta-fakta yang bisa dihadirkan dalam berita sensitif gender itu.</p>
<p>X: Iya mas, pada dasarnya sih fakta fakta yang dihadirkan hadirkan untuk berita sensitife gender itu Kadang kala ada jurnalis tidak prinsip <i>cover both side</i>?</p>	<p>H: Kalau di <i>online</i> selama enggak ada kesalahan, ya enggak. Kalau dicetak sebisa mungkin harus ada <i>cover both side</i>. Kalau di <i>online</i> kan enggak. Walaupun memang sebenarnya perlu, tapi kadang-kadang hal itu kan terlupakan, yang penting cepat dulu kan kalau di <i>online</i>.</p> <p>Perbedaan utamanya adalah ketika akan menyusun berpikir lebih keras daripada berita yang nggak ada sensitifnya. Jurnalis perempuan yang mempunyai sensitif gender kadang diremehkan, ya lebih cenderung sensitif mereka daripada laki-laki menurutku</p>
<p>X: Oh oke-oke, saya mengerti mas. Ada perbedaan tidak mas jurnalis perempuan dengan pria yang menulis gender?</p>	<p>H: Setahuku tidak ada, biasa-biasa aja kalau di <i>online</i> Tribun Jogja.com. Kalau yang aku perhatikan enggak ada. itu mungkin lebih ke gaya penulisan dari setiap jurnalisnya. Terlepas itu sensitif gender atau enggak aku enggak ingin terlalu tahu?</p>
<p>X: Apa pendapat mas atau yang mas tahu tentang kota Yogyakarta kita ini sangat yang multikulture serta pluralisme ya juga cukup kuat dan cukup menghargai L?</p>	<p>H: Aku rasa kota Yogyakarta cukup mengakomodir L itu, pertama kultur keterbukaan, kedua kultur ruang diskusi yang sering dilakukan oleh kaum muda. Terlepas dari atmosfer akademi yang cukup kuat. Itu kurasa mengakomodir. Kenapa di sini lebih nyaman di tinggalin kaum tersebut. Walaupun tidak bisa dipungkiri kaum kaum tradisional. <i>wong-wong sing</i> kuno sulit menerima itu juga. Aku ya bisa mengerti kenapa mereka tidak menerima hal itu. Karena mereka menganggap hal itu tidak benar, mereka dianggap menyimpang, hal itu menurutku sah-sah saja.</p>

<p>X: Jadi mas mendukung penyeteraan gender dalam masyarakat?</p>	<p>H: Aku pribadi sih mendukung-ndukung saja. Ya <i>simple simple</i> saja kayak tadi. Ya mereka memilih menjadi seperti itu. Aku dan media tetap akan berusaha meluruskan stigma negatif itu”</p> <p>Selama mereka enggak merugikan orang lain <i>yoh monggo</i> saja. Itu haknya mereka. Apapun konsekuensinya yang menanggung kamu. Kamu sudah besar. Selama kamu sadar konsekuensinya itu tanggung jawabmu. Dan yang menjadi masalah menurutku ketika orang apapun itu <i>arep koe</i>, aku, kaum L, kaum Gay sekalipun, memilih jalur itu tanpa mengerti konsekuensinya, <i>lha</i> itu dia menurutku yang jadi masalah, ketika dia <i>down</i> dan ada masalah. Ya <i>nyuwun sewune its your problem</i>, itu derita <i>loe</i>. Kan harusnya sudah tahu konsekuensinya sudah tahu dari awal. Ketika kamu memilih seperti itu ketika kamu menyesal jangan <i>down</i>. Aku belum pernah menemukan sih secara langsung, tapi aku analogikan dengan hal yang lain.</p> <p>Termasuk kaum L dan gay mereka melakukan itu dan tahu konsekuensinya, ya artinya jangan <i>down</i>, karena kamu melakukan pilihan itu sudah dengan sadar gitu <i>lho?</i></p>
<p>X: Menurut pendapat mas, Mas Hendy sebagai jurnalis, atau jurnalis Tribun Jogja yang lain, apakah mempunyai harapan untuk bisa menjadi salah satu agen perubahan ke depan untuk masalah ini (LGBT ini)?</p>	<p>H: Ya tidak munafik ya Ve, hmm ya dari pertama, jurnalis Tribun Jogja.com atau jurnalis muda yang lain bisa menjadi agen perubahan iya. Semua generasi muda bagiku itu agen perubahan. Apapun profesi yang mereka jalani, terkait dalam prospek membangun bangsa, walaupun aku bicara sedikit <i>utopis</i>.</p> <p>Karena omongan standar gini, pengen perubahan karakter bangsa yang lebih baik. Untuk konteks gender seperti ini, jurnalis bisa membantu para teman-teman Lesbian untuk membentuk citra positif, tapi ya itu, dibutuhkan keterbukaan terlebih dahulu dari teman-teman Lesbian, kita bisa meng-akomodasi. Jurnalis menjadi salah satu agen perubahan memang benar, dengan catatan bagaimana cara memberitakan hal-hal khususnya fakta yang harusnya diketahui oleh masyarakat mengenai Lesbian, intinya mengubah stigma masyarakat yang negatif menjadi positif asalkan ada keterbukaan untuk melihat fakta positifnya dari teman-teman Lesbian.</p> <p>Kaitannya dalam hal ini ya tentang kaum LGBT, khususnya L. Kalau aku mengakomodasinya dalam penulisan berita, ya aku menuliskannya secara proposional saja sesuai fakta-fakta temuan di lapangan .Ketika kaum</p>

	<p>biseks, Lesbian berprestasi ya aku tulis berprestasi apa adanya, tanpa ada yang harus dikurangi, atau dilebihkan. Aku menyadari hal itu sangat sulit dan tetap harus ada hal yang diprioritaskan mana yang harus lebih di <i>blow up</i>. <i>Ana sing</i> hal A iki bisa dikurangi <i>ana sing</i> hal tentang B iki iso dilebihkan.</p>
<p>X: Subjektifitas tetap masih ada Jurnalis menyadari dia itu subyektif?</p>	<p>H: Iya jelas, saya sadar betul itu !!(penekanan di nada). Tidak ada ilmu sosial yang obyektif. Apapun itu. Tapi Itu karakter manusia. Tidak ada manusia yang obyektif. Siapapun orangnya. Kecuali kalau dalam keyakinanmu nabi Muhammad dalam keyakinanmu itu Yesus Kristus.hahahaha. kan seperti itu.(tertawa)</p>
<p>X:Kalau menurut mas, menjadi L itu ada kaitannya dengan religi atau enggak sih mas? Tapi Kalau menurut mas hendy sebagai jurnalis lho?</p>	<p>H :Menurut sapa? kalau sebagai jurnalis jelas enggak. Tapi kalau saya sebagai orang yang berkeyakinan itu salah. Tapi sebagai seorang professional itu enggak. Tapi sebagai orang yang berkeyakinan, karena dikitab saya kan dijelaskan, dan itu dalam agama apapun. Ya aku meyakini itu dosa. Tapi sebagai jurnalis enggak?</p>
<p>X: Bagaimana tanggapan anda mengenai beberapa kaum LGBT, khususnya L di internasional yang mendklarasikan dirinya seorang LGBT, dan bagaimana jurnalis yang mengakomodir mereka dan cara melihat mereka mengenai LGBT?</p>	<p>H: Kultur, Pertama Kultur Ve. Ya kamu tahulah, kita hidup di dunia yang berbeda. Barat dan timur. Jelas berbeda. Itu aku sadari dengan berbeda. Di dua kutub yang sangat berbeda. Kan kalau disana kulturnya berbeda dengan timur. Kalau di sana kan kulturnya terbuka terutama orang amerika ya sebagai patokannya. Enggak bisa dipungkiri Amerika sebagai patokan.</p> <p>Ideologi disana kan, orang yang memiliki ideologi di Amerika kan sangat kuat tapi bukan ideologi yang tertutup tapi ideologi yang terbuka Liberalisme, demokrasi. Kamu berhak melakukan apa saja asalkan tidak melanggar konstitusi. Aku akomodir dan analogikan, ketika aku enggak setuju aku sampaikan ketidaksetujuanku dengan caraku, artinya dengan cara yang sangat elegan.</p> <p>Aku menyampaikan argumenku dengan caraku, ya masalah <i>kowe terimo opo ora yo rapopo</i>, iku pilihanmu. Tapi ini sikapku kenapa tidak setuju. Kultur Ve kultur. taruhlah Josh Michael ketika mengaku bahwa dia gay. Alasannya dia bosan dengan wanita. Aku sudah enggak ada tantangan menaklukkan wanita seperti itu. Josh Michael tahu kan ketika mendklarasikan dirinya seorang gay tahun 1988 itu kan seperti itu. Wah ya alasannya aku sudah bosan aja dengan perempuan. hahaha</p>

	<p>(Tiba tiba saja hendy kurniawan berteriak)</p> <p>waduhhh aku malah menghabiskan rokokmu ve haduh haduh!! (kaget karena tiba-tiba rokoknya tinggal 6)</p> <p>Intermezzo, aku bosen <i>nyari</i> perempuan. ibarate tak <i>tupak melu</i>. Ibaratnya di kan ganteng, <i>nice</i>, terkenal, musisi. Enggak ada yang kurang, makanya dia mendklarasikan dirinya gay. Kemudian dia menceritakan lagu pet, itu kan salah satu cerita hidupnya. Itu hakmu kamu mau jadi apa, itu urusanmu, kan kamu yang <i>nglakoni</i>. Itu sih penyebabnya, kan itu yang tidak bisa dipungkiri. Ya aku memahami kenapa tidak bisa dipungkiri, yak karena kulturenya memang beda.</p>
<p>X: Mas menilai peran jurnalis media massa luar negeri sangat kuat ya pastinya dalam proses pemberian bantuan dalam mengubah stigma masyarakat daripada di indonesia?</p>	<p>H: Ahaa Iya kuat, tapi dikembalikan itu, dikembalikan ke budaya lagi. Proses pengubahan stigma itu membutuhkan banyak dukungan tidak hanya LSM atau jurnalis yang memperjuangkan kesetaraan, tapi karena masyarakatnya mau terbuka.</p>
<p>X: Pantasan mereka bikin Naughty America sah-sah saja ya mas?</p>	<p>H: Sah-sah aja. Apapun sah asalkan enggak melanggar regulasi, walaupun ada regulasi yang mengatur. Kembali lagi ke itu lagi.</p>
<p>X: Mas menilainya seperti itu, pasti mas dan juga teman-teman jurnalis beda subyektifitas kan mengenai Lesbian, lalu bagaimana konteks interaksi jurnalis dengan kaum Lesbian ?</p>	<p>H: Ahaaa, tapi ini tetap menurutku, menurut subyektifitasku, mungkin beda nanti kalau sama Evian, atau sama viktor Ahaaa, tapi menurut subyektifitasku, karena kita punya cara pandang yang berbeda mengenai perspektif interaksi ketimbang perspektif memberitakan berita yang lain. Tapi menurutku seperti itu, karena budaya ya.</p> <p>Ya kalau menurutku tidak hanya kaum lesbian, semua orang penting membangun interaksi dengan jurnalis. Terkait dengan itu juga. Mungkin di Indonesia atau di Jogja atau di Tribun Jogja, menurutku penting sih interaksi yang dibangun oleh jurnalis dan kaum lesbian, jadi kamu tahu aku aku tahu kamu, dan aku bisa membantumu. Bukanya yang lebih enak seperti itu.</p>
<p>X: Pentingnya Interaksi, Kalau khususnya terkait dalam hal ini?</p>	<p>H: Kalau untuk kaum lesbian, kalau menurutku, aku juga tidak bisa mengeneralisir dengan jurnalis yang lain.</p>

	<p>Karena pasti beda dan punya cara pandang yang lain. Kalau bagiku sih interaksi penting untuk mengetahui kenapa mereka bisa seperti ini, kenapa mereka memilih jalur ini, lalu untuk memahami lebih dalam apa sih yang mereka cari di jalur ini, apa orientasi mereka, tujuan mereka kedepan apa, <i>goal</i> akhir yang ingin diraih itu apa.</p> <p>Itu penting lho, tapi masalahnya kan enggak segampang itu. <i>Interest</i> kalau menurutku mereka tuh, <i>interest</i> walaupun tingkat ketertarikan antara satu orang dengan yang lain berbeda. Kan misal begini ada jurnalis yang tertarik menggeluti dunia politik praktis, mereka kan cenderung bergaulnya dengan kaum politisi praktik. Karena mereka tertarik, sama saja ketika aku ingin memahami teman Lesbian dan kasus-kasus mereka</p> <p>Jurnalis olahraga tertentu, seperti pingpong, mereka berusaha untuk medalami perpingpongan Indonesia, dunia pesepakbolaan Indonesia mereka akan mendalami dunia sepakbola Indonesia.</p> <p>Dan kesempatan kita untuk bergaul dengan kaum biseksual atau Lesbian, seberapa banyak kita bisa menggali kehidupan mereka dengan kesempatan yang diberikan itu, tapi bagiku bukan itu tujuan akhirnya, aku memang enggak bisa mengeneralisir, bagiku tujuanku hanya ingin menjalin kerjasama, silaturahmi lebih dalam itu saja. Kalau aku, aku memandangnya aku sesuaikan dengan nuraniku, artinya untuk karakter dan sifatku, ya aku <i>simple</i> atas dasarnya <i>simple</i>. Mungkin beda dengan marwah teman sekantor atau Evian, Sigit, Bram. Aku memahami itu <i>simple</i> saja, dengan sudut pandang yang sederhana, mereka sama-sama hidup, aku ya sama-sama hidup. Apa yang mereka lakukan selama mereka bisa mempertanggungjawabkan, ya itu tadi, tidak punya alasan tersendiri, aku enggak akan memaparkan <i>discourse</i> ku tersendiri.</p>
<p>X: Baiklah mas, lanjut mas sebagai jurnalis dalam memandang pemerintah kita. pemerintah kota sudah cukup mengakomodasi atau ada langkah konkrit enggak untuk mengakomodir teman-teman L?</p>	<p>H: Belum, aku enggak tau pastinya kenapa, tapi menurut pertimbangan mereka karena, hal itu bukan menjadi prioritas. Tapi itu menurutku <i>lho</i>, aku enggak tahu apakah seperti itu aslinya, hal itu bukan menjadi prioritas, mungkin mereka berpikir banyak masalah sosial lain, seperti mengakomodir kaum miskin berobat dan mendapatkan pelayanan kesehatan lebih baik.</p>

	<p>Lebih mengakomodir bagaimana orang-orang enggak mampu bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, memutuskan rantai kemiskinan. Menurutku, hal ini (L) belum menjadi prioritas. Tapi aku tidak tahu apakah seperti itu kenyataannya. Ya menurutku ya karena, ya belum menjadi pikiran pemerintah, apalagi kamu sebutkan banyak orang menjadi biseks, dan biasanya lebih dari golongan menengah.</p> <p>Ya bagi pemerintah itu ya sudah terserahlah, kamu ya tahu konsekuensinya, aku masih punya banyak pekerjaan lain, kata pemerintah, terutama masalah kaum miskin, masalah sosial lainnya, lebih diprioritaskan <i>ngopeni</i> wong gelandangan, <i>ngopeni</i> anak jalanan.</p> <p>Ini sih menurutku, dan pasti berbeda dengan jurnalis lain, karena aku enggak tahu perbedaan dengan jurnalis lain. Dengan beban pekerjaan pemerintah yang sangat besar, ya aku memahami hal itu tidak menjadi prioritas pemerintah, <i>yoh piye carane nyekolahke wong kere, piye wong kere</i> sekolah, dapat pekerjaan yang layak. Gitu saja perspektifku.</p>
<p>X: Penting enggak mas jurnalisme empati dalam <i>mem-framing</i> isu-isu lesbianisme atau berita lesbianisme, ya khususnya untuk mengarahkan masyarakat agar menganggap mereka lebih positif?</p>	<p>H: Bagiku Jurnalisme Empati akan memberikan perspektif baru, yang bisa digunakan untuk mengarahkan masyarakat dalam memahami orientasi seksual pada homoseksual, melalui jurnalisme empati yang <i>notabene</i> bisa <i>mem-framing</i> realitas sosial dalam kasus lesbianisme, ini penting untuk semua jurnalis tidak hanya aku, karena kita bisa ambil bagian untuk merasakan kesulitan yang mereka hadapi, ya itu sekali lagi, tetap dalam kadar norma kode etik jurnalisme”</p>
<p>X: Mas punya pesen tidak untuk teman-teman L, terkait dengan penelitian ini?</p>	<p>H: Kamu nglakukan ini memilih jalur ini, kamu harus tahu konsekuensinya dan kamu harus siap. Kamu berani <i>trake trackan</i> harus berani jatuh. kamu <i>wani mendhem wani keser, kowe keser keser tapi ngeplaki wong, berarti kowe ora dong</i> dengan apa yang kamu lakukan. Dengan mengetahui konsekuensinya di sini, di kebudayaan timur, itu menjadi hal yang tabu.</p>
<p>X: Menurut Mas Hendy, secara pribadi, bagaimana tanggapan orang-orang awam yang pemikirannya masih cukup tertutu, yang menganggap mereka penyimpangan? Atau mungkin malah kodrat?</p>	<p>H: Kalau menganggap itu menyimpang, jujur ve, bukan kodrat, karena aku perspektif ku tentang kodrat kamu ngertilah, laki laki dengan laki laki, perempuan ya dengan perempuan. Kalau dari <i>background</i>, ya secara pribadi penyimpangan tapi aku tidak mempermasalahkan masalah itu, kamu mau nakal <i>yoh monggo</i>, asalkan nakalmu bertanggung jawab,tapi kalau bisa nakalnya juga bisa</p>

	<p>bermanfaat, ada yang kamu petik dari nakalmu kui, misalnya dari nakalmu kamu tahu pergaulan yang lebih luas, kamu tahu tentang dunia hitam yang belum diketahui oleh orang yang enggak nakal, atau kamu tahu konsekuensi dari nakalmu yang bisa membuatmu jadi pribadi lebih baik lagi, <i>its ok</i>.</p> <p>Seperti dulu ya, kalau aku kan jadi tahu bagaimana modus bandar narkoba, soalnya aku pernah punya teman yang narkoba, terus bagi pekerjaanku sekarang lebih bermanfaat, karena pada akhirnya aku tahu bagaimana bandar-bandar itu bekerja, ya kayak gitulah ve. Aku bekerja hampir disemua ranah di Tribun Jogja, termasuk di <i>online</i>, mungkin yang belum tentang olahraga.</p>
<p>X: oh begitu, lalu tidak adakah tuntutan lebih memberitakan mereka dari perusahaan atau manajemen redaksional, terutama dari editor mas Hendy ?</p>	<p>H: Enggak ada tuntutan dari redaksi, semua proposional saja, dan mereka juga tidak akan bilang itu penyimpangan atau tidak. Aku enggak akan bilang itu penyimpangan atau tidak, namun aku tetap menjelaskan bahwa semuanya tetap perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pasti kalau ada suatu hal yang menarik untuk di-<i>publish</i> di Tribun Jogja.com pasti langsung <i>share</i>.</p> <p>Sampai sekarang semua proporsional saja menurutku, aku secara pribadi enggak akan memasukan opini pribadi, lebih pada empati nantinya, jadi dengan empati akan menunjukkan sensitifitasku sebagai jurnalis dalam memahami seorang narasumber Lesbian yang kuwawancara.</p> <p>Jujur untukku, dan sebagian besar dalam dunia jurnalistik, lebih banyak yang subyektif. Ya bisa saja tapi <i>output</i>-nya ,tulisan ini dangkal, tulisan ini dalam, tulisan ini analisisnya menarik, tulisan ini enak dibaca, dan aku memahami aku belum masuk dalam ranah analisisku dalam, analisisku menarik. Ya karena apa ya? Menurutku ya karena, apa iki, hahaha,tulisanku <i>opo tohh yoh</i> (sambil memegang kepala).hahaha (sambil ngakak).</p>
<p>X: Itu biasa kenapa, kenapa analisa berita tidak bisa jadi dalam. Oh iya dari kantor mas biasanya ngejar berapa berita to?</p>	<p>H : Dari aku saja enggak <i>mudeng</i> tulisanku <i>dewe</i>,hahaha. Tapi ada juga karena keterbatasan waktu jadi minim ide. Ya keterbatasan <i>datelinenya</i>. Ya aku akui itu salah, keterbatasan kemampuan, otakku <i>wis jengah</i>, capek, faktor psikis. Kalau di tempatku berita yang harus tayang itu 55 berita, dalam bentuk cetak. Kalau <i>online</i> kan mengejar kompensasi, kalau sebulan 150 berita. Yang sering itu</p>

	Joko, Gaya, Hasan.
X: Tapi untuk masalah masalah berita yang diangkat seputar gender, fenomena sosial, secara pribadi Tribun Jogja.com lebih memperjuangkan hak hak itu, bukannya mau mencibir juga?	H: Ya <i>cover both side</i> pasti. Kayanya juga sudah tapi apa ya? Jujur aja, bukannya aku mau baik baikin Tribun, ya ada sih Tribun Jogja juga ada sisi kurang baik dari Tribun ada, kurang sempurna itu ada.  Tapi Tribun Jogja sangat peduli dengan masalah-masalah sosial yang berpihak pada masyarakat bawah, karena independensinya relatif lebih kental, karena disini kita tidak punya kepentingan, dan kita tidak beraffiliasi dengan pihak apapun dan manapun. Dan relatif lebih independen, kamu jelek saya tulis jelek, kamu baik saya tulis baik. kan kita enggak punya kepentingan apapun, tidak seperti di beberapa perusahaan lain.
X: Terkait dalam percaturan dalam dunia jurnalis, bisnis apakah mempengaruhi Tribun, yang khusus Tribun Jogja.com nya?	H: Oh jelas dimanapun tempatnya, intervensi Bisnis cukup tinggi, tapi kalau di Tribun relatif minim tempatnya, kecuali ada permintaan di <i>Account Executive</i> atau di Iklan. Ya parameternya utamanya mungkin di situ kan, apa yang mereka dapat, aku enggak tahu berapa berapa. Dan aku kan <i>luweh luwehan</i> , tapi kalau aku enggak ingin ngerti.  Gajin <i>bojoku dewe</i> aku <i>yoh ora ngerti</i> . hahaha. Tapi selama bekerja di Tribun Jogja tidak ada tuntutan dari kantor aku harus memberitakan berita-beritanya harus seperti yang mereka inginkan, ya aku menulis ya yang aku rangkum dari fakta yang ada di lapangan, lalu aku kirimkan ke editor, dan editorlah yang akan mengedit tulisanku. Dari kantor tidak pernah mencampuri tulisan-tulisanku, cukup aku yang merangkainya jadi tetap aku bisa melihat obyek beritaku dari dua sisi.
X: oh iya mas bisa deskripsikan mas kamu dari keluarga yang seperti apa? karakter mu juga seperti apa?	H: Backgroundku dari keluarga yang sistematis, melakukan semuanya harus urut, karena didikannya bapakku, kalau bisa jangan melompat, lakukan step a, step b, step c, lebih kepada proses begitu. Ya ujungnya di hasil akhir, tapi ujungnya harus di matangkan, bapakku orang yang tegas, sangat memperhatikan masa depan, ibuku sama cuman relative lebih longgar, lebih penyabar. Nah itu sebenarnya tidak terlepas dari lingkungan di luar yang membentuk aku. Karakter aku orang yang <i>simple</i> . Tidak mau mempersulit suatu hal, tidak suka mempersulit orang lain, diri sendiri, apa adanya. Ya itulah aku, <i>just simply man</i> .
X : Oke mas Hendy, kita lanjutkan ngobrol-ngobrol nya lagi?	H : pasti Ve, anytime saja.

## TRANSKRIP WAWANCARA JACK FROST

Pertanyaan	Jawaban
<p>X: JF bisakah deskripsikan dirimu mengenai asal usul atau kamu datang dari keluarga yang seperti apa? Apakah keluargamu paham mengenai LGBT?</p>	<p>JF: aku Jack Frost, 23 tahun, dari keluarga yang biasa-biasa aja, kebetulan orang tuaku menjunjung tinggi kesopanan. Lalu apalagi ya? Kalau aku lihat, papa mamaku tidak terlalu tahu tentang LGBT itu apa, detailnya seperti apa, tapi ada beberapa dari anggota keluargaku yang menyandang salah satu dari LGBT itu. Tepatnya Om aku. Adik mamaku yang ketiga tiganya adalah cowok, kalau aku menangkap sih mereka gay. Sebenarnya mamaku tahu, maksudnya sudah tahu bukan karena Omku ngomong langsung, tapi dari gosip sih dia tinggal satu rumah sama cowok, mereka bertiga sih, mereka punya pacar cowok. Sebenarnya papa mamaku udah ngerti, cuma papa mamaku tidak mau ikut campur sih.</p>
<p>X: Lalu bagaimana kedekatan JF dengan temen-temen L atau cewek?</p>	<p>Mengenai kedekatanku sama temen cewek, sejauh ini papa mamaku enggak curiga atau gimana-gimana, karena aku dapat pacarnya yang baik baik. Anak baik- baik, bukan anak nakal yang ekstrim. Setiap pacarku juga sering ke rumahku. Ketemu mama papaku, papa mamaku juga nangepin nya juga baik baik saja, seperti teman biasa, seperti cewek biasa, kayak gitu sih. Mungkin mereka juga tidak begitu mengerti dunia L itu seperti apa. Dan juga mereka enggak pernah secara frontal nanyain.</p>
<p>X: apakah L itu biasanya dari kalangan menengah ke atas? Bener enggak sih?</p>	<p>Kalau menengah ke atas enggak sih kayaknya, mungkin kebanyakan tentang cowoknya yang dari kalangan menengah ke atas (<i>butch</i>). Kalau aku tetep menganggapnya biasa aja.</p>
<p>X: Yang kamu tahu tentang L itu kan wujud dari eksistensi personal?bisa dijelaskan?</p>	<p>JF: Eksistensi diri diperlukan oleh seorang Lesbian, agar Lesbian tidak dipandang sebelah mata, karena menurutku setiap orang yang tidak tahu apa-apa mengenai kami terlalu ikut campur tentang Lesbian, entah menunjuk maksudnya dia gay atau dia lesbian. Karena itu menjadikan kami kurang <i>respect</i> seperti ini, kan juga sudah menjadi hak kami masing-masing. Masing-masing orang bebas menjadi apapun, baik mau jadi Gay, Lesbian, atau heteroseksual dan kalau mau ikut campur menurutku itu enggak sopan.</p> <p>Itu kan hidup hidup mereka sendiri, jadi orang lain enggak berhak ikut campur apalagi menghakimi. Kalau kita punya temen cowok kayak cewek, atau cewek dengan postur cowok, cukuplah kita curiga, jangan jangan dia... atau mungkin dia... Tidak perlu sampai menghakimi, dan kalau mereka gay atau Lesbian kan belum tentu merugikan gitu</p>

	<p><i>lho</i>, dan belum tentu merugikan orang sekitarnya juga kan. Kalau aku kayak gitu sih, mungkin karena kebanyakan temenku Gay atau Lesbian, tapi mereka ngak <i>resek (sirik)</i> jadi ya bebas berekspresi, jadi mereka kayak gitu.</p>
X: Adakah L yang kurang <i>nice</i> atau ada L yang <i>resek</i> di matamu?	JF: Ada pasti ve, banyak teman-temanku.
X: oke-oke, kalau berbicara mengenai Prinsip-prinsip Yogyakarta, Apakah kamu Tahu mengenai <i>Yogyakarta Principle</i> ?	JF: tahu sih, kalau nggak salah pengertiannya Prinsip-Prinsip Yogyakarta adalah suatu tatanan prinsip-prinsip dalam penerapan Undang-Undang Hak Asasi Manusia yang terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender. Prinsip-Prinsip ini kalau nggak salah menegaskan standar hukum internasional. Prinsip-prinsip ini menjanjikan bentuk masa depan yang berbeda, pasti kan semua orang dilahirkan dengan bebas dan setara dalam hal martabat dan hak serta dapat memenuhi hak yang berharga tersebut yang mereka bawa sejak mereka lahir. Yah lebih implementasinya pada standar HAM dan aplikasinya dalam isu orientasi seksual atau identitas gender.
X: Menurutmu gimana sih penerimaan masyarakat Jogja terhadap L disini, dilihat dari masyarakat Jogja yang cukup <i>open mind</i> gitu?	<p>JF: senang sih, aku sebenarnya awalnya cukup kaget karena aku kan asli Jakarta, aku pindah ke jogja ini kan kuliah ,dan punya rumah di Temanggung. Disini mungkin kan karena kotanya nggak terlalu besar, makanya anak-anak dari mahasiswa-mahasiswi atau anak sekolahnya aktif buat urusan LGBT saat ini, Sebenarnya aku agak kaget kan mereka <i>open</i> banget.</p> <p><i>Open</i> dalam artian kata positif, peduli dengan hal hal seperti itu. Enggak mau yang namanya LGBT jadi sasaran, disalah salahin orang. Sebenarnya aku senang <i>sih</i>. Itu kan di depannya, enggak tahu kalau dibelakangnya kayak gimana, balik ke orangnya masing-masing. Tapi aku senang ada lembaga-lembaga yang <i>care</i> dengan LGBT, kayak gitu-gitu.</p>
X: Menurutmu kan enggak hanya di Jogja, ada L yang kurang mendapat perhatian dari keluarga atau masyarakat, atau mungkin LSM yang hanya mengejar <i>money oriented</i> ?	<p>JF: tanggapanku sih,hmmmmmm...itu contoh kasusnya ada nggak? seperti yang aku tulis kemarin, kita kan minoritas, jadi nggak mungkin. Bukannya nggak mungkin sih, jadi kita harus maklum sih ketika mayoritas menganggap kita seperti itu, balik ke kita sendiri sih kalau aku. Karena gini lho, walaupun kita L, setidaknya kita punya prestasi, kalau udah tau L, ditambahin anak dugem, merokok, peminum, dll itu gimana orang mau <i>respect</i> ke kita gitu lho.</p> <p>Kalau aku kayak gitu. Karena di Jogja gini, oke walaupun <i>butch</i> banyak yang <i>tajir</i>, mereka dari orang berada, orang tuanya juga kadang aku heran, mereka mendukung banget masalah duit. Menurutku itu enggak bisa dibanggain, setidaknya mereka harus berprestasi supaya orang bisa</p>

	<p>menghormati mereka. Enggak dengan cara pandang yang salah. Atau berpikir mereka ini cuman Lesbian. Aku yakin kalau misalnya dia memang lesbian tapi dia punya usaha sendiri ,dia mandiri aku rasa orang-orang bakal menghargai, tapi kalau misal ada anak-anak lesbian yang orang tuanya kurang <i>care</i>, ya memang untuk menerima anak seperti itu memang sulit kan. Kayak gitu sih kalau aku.</p>
<p>X: Anda menyadari diri anda mempunyai orientasi seksual yang beda sejak kapan?</p>	<p>JF: Sejak waktu kecil ,sejak TK ,waktu SD, lebih ke perasaan aja sih ,maksudnya lebih perasaan suka, kalau lebih nggak nyaman pakai pakaian cewek bukan enggak nyaman, tapi kalau nyamannya aku emang pakai pakaian yang cowok tapi bukan berarti aku enggak nyaman pakai pakaian yang cewek. Karena di keluargaku kalau acara keluarga harus semua pakai dress, enggak boleh ada cewek yang pakai celana.</p>
<p>X: Jadi kamu menyadari menjadi lesbi sejak umur berapa?</p>	<p>JF: TK berarti 5 tahun ya, berarti aku sadar aku suka cewek, <i>ho'oh aku baru ngeehh!!</i> (dengan muka terperanjat)</p>
<p>X: pernah punya pengalaman suka cowok sebelumnya?</p>	<p>JF: Belum, enggak ada.</p>
<p>X: Berarti ga ada pengaruh dari luar ya?</p>	<p>JF: Enggak ada, benar-benar tidak ada faktor dari luar, murni.</p>
<p>X: Tapi untuk <i>femmenya</i> gimana, terkait masalah cintanya?</p>	<p>JF: Ada yang kayak gitu, aku ketemunya juga saat udah besar ini sih. Ada sih yang kayak gitu, paling seputar itu sih, ga terlalu ngerti mendalam.</p>
<p>X: Menurutmu seberapa penting sih pengaruh media massa khususnya jurnalisme online terkait dengan pemberitaan mengenai kaum L dan pembentukan <i>mind set</i> masyarakatnya mengenai mereka?</p>	<p>JF: Menurutku teman teman Jurnalis akan sangat berpengaruh, itu pasti, besar atau kecilnya tergantung mengkaitkannya dengan apa, misalnya orang orang LGBT mengadakan event untuk menjelaskan LGBT itu apa. Seperti itu sih, menurutku <i>support media</i> dibutuhkan banget, karena mereka kan menjelaskan dan men-<i>sharingkan</i> tentang hal-hal baik dari kegiatan yang mereka buat, dan itu demi hal yang positif.</p> <p>Menurutku jurnalis pada saat di event itu penting banget, karena kalau misalnya kita mengadakan <i>event</i> kalau enggak ada jurnalis yang bikin berita atau segala macamnya, orang lain pun enggak akan tahu dan enggak akan melihat fakta yang ada mengenai Lesbian, aku melihatnya kayak gitu ,jadi aku lihatnya penting, berpengaruhnya penting menurutku. Disamping teman-teman Lesbian bisa <i>show</i> mengenai kegiatan positif seperti turun kejalan, ngasih bunga, ngadain <i>open house</i>, seminar atau bedah buku, <i>games</i> ,dan yang bermanfaat positif untuk masyarakat.</p>
<p>X: Kan kita bicara masalah</p>	<p>JF: Penting sih kalau menurutku adanya interaksi, kalau aku</p>

<p>interaksi, sepertinya mereka obyektif tapi sebenarnya subyektif, menurutmu perlu enggak sih interaksi antara jurnalis dengan kaum L, terkait dengan masalah penyudutan dalam pemberitaan, baik itu disengaja atau tidak disengaja, ya untuk meluruskan sih sebenarnya?</p>	<p>sih lebih ingin meluruskan aja sih, enggak untuk hal-hal yang negatif atau yang salah, aku sih belum tahu tekniknya, aku belum pernah liat sih, ya ini kan yang kubaca hasil beritanya, tapi interaksi langsungnya kan aku belum pernah melakukan tapi sebenarnya ada keinginan sih. Kalau sampai jurnalisnya itu berpikir ke arah negatif atau positif, dia menerima atau enggak itu dikembalikan ke mereka lagi, tapi untuk seorang jurnalis sih harusnya <i>netral</i> sih, seperti yang aku katakan kemarin itu tujuannya interaksi untuk <i>sharing</i> aja mengenai hal-hal dari kaum Lesbian yang belum mereka tahu, dan juga gimana sih posisi kita di mata jurnalis.</p>
<p>X: Oh oke-oke, kalau misalnya ada jurnalis yang mau <i>share brainstorm</i> tentang masalah L ke kamu, apakah kamu akan dengan terbuka menerimanya?</p>	<p>JF: Kalau itu untuk kepentingan orang banyak aku enggak apa-apa, enggak ada masalah.</p>
<p>X: Apakah kamu tahu tentang istilah pelabelan seperti <i>butch</i>, <i>andro</i>, <i>femme</i>, apakah kamu tahu tentang hal itu, ya terkait dengan teman-temanmu mungkin? Soalnya mereka bilang aku biasa aja, aku tuh cewek ya cewek, sukanya ma cewek terserah dengan label apapun itu.</p>	<p>JF: Aku tahu tentang label-label itu, kalau di lingkungan sekitarku mereka lebih menjelaskan aku <i>butch</i>, aku enggak mau kalau dibilang <i>femme</i>, mungkin beda kalau di lingkungan yang kamu temui ya Ve. Mau dibilang mereka ada di ciri dan jenis yang mana, mereka tetap intinya Lesbian, dan itu cuman label aja sih, intinya kan cewek suka sama cewek, dan aku kadang enggak merasa terlalu menggangap hal itu penting, walaupun sedikit <i>risih</i>, tapi tetap nyaman nyaman aja sih.</p> <p>Kalau yang umur 30an mungkin sudah beda mikirnya, mereka sudah bekerja dan sudah matang dalam hal jati diri, mereka sudah banyak bertemu orang. Bedalah, ada juga teman Lesbian yang punya pengalaman yang enggak enak tentang pelabelan. Untungnya kalau aku sih belum pernah. Paling ya, Jack Frost dibilangnya <i>Butch</i>, mukanya kayak cowok, paling ya kayak gitu, toh aku juga enggak mau terlalu sensitif sama hal-hal yang kayak gitu. Toh itu cuma label kan.</p>
<p>X: Setujukah kamu mengenai pelabelan dalam dunia lesbian jika diganti menjadi Orientasi Seksual dalam bahasa media online atau pers?</p>	<p>JF: Aku lebih setuju jika penyebutan kata Lesbian diganti menjadi "<i>orientasi seksual</i>", masalah intinya cewek kan sama cewek. Malah Sebenarnya aku juga heran kalau misalnya ada <i>butchie</i> yang dia diposisi cowoknya, dia cowok banget, dan aku heran malah sama istilah <i>Femme</i>-nya, kamu kalau mau pacaran sama cewek yang kayak cowok gitu, kenapa enggak sekalian pacaran sama cowok. Karena yang namanya pacaran cewek sama cewek, jangan ceweknya malah kelihatan cowok banget, itu malah aneh menurutku, kenapa harus segitunya kayak cowok, dandannya lho maksudnya.</p>

	<p>Tapi kan aku nggak cowok banget, rambutnya <i>hwooa!!!</i> Di aneh-aneh. Yang sampai, <i>sorry</i> ya, dadanya di kasih korset, padahal dadanya lumayan juga.</p> <p>Ya itu berlebihan menurutku, aku heranlah kalau kayak gitu sebenarnya, ya cuman aneh aja kalau aku, mungkin aku yang aneh enggak terbiasa yang kayak gitu-gitu. Aku enggak terlalu mikir sih yang kayak gitu.</p>
<p>X: Mungkin kamu terlalu apa adanya mungkin ?</p>	<p>JF: Iya sih, itu juga bukan menjadi prioritas orientasiku sih, ke depan aku juga enggak akan memberikan kata label itu lagi di media massa.</p>
<p>X: kan ada tuh beberapa teman yang sesama LGBT yang ekstrem, lebih nekat melakukan hubungan yang mungkin melanggar norma asusila, gimana pendapatmu tentang itu?</p>	<p>JF: mungkin kita beda lingkungan sih, kalau aku takut sih. Maksudnya, orang-orang yang anak <i>belok</i> kayak gitu biasanya ekstrim, enggak di posisi ceweknya enggak diposisi cowoknya, bahkan ada temen yang diputusin, dia sampai lapor ke orang tuanya, tante saya misalnya, sebenarnya anaknya tante lesbian, aku enggak mau punya pacar yang kayak gitu, ya mikir gitu <i>lho</i>.</p> <p>Itu kan orang tuanya, masa dia tega teganya kayak gitu, akhirnya B nya yang dimarahin orang tuanya habis habisan, akhirnya mereka enggak boleh temenan, menurutku itu konyol sih. Apalagi aku anak satu-satunya, apa jadinya kalau orang tuaku tau aku kayak gitu.</p>
<p>X: Orang tua anda menyadari anda dibesarkan dari kecil, tapi mereka menyadari bahwa kamu bukan bagian dari darah mereka, apa tanggapan anda tentang hal itu?</p>	<p>JF: Karena ya aku pikir di Jogja ini, terkadang beda sama Jakarta, karena aku ke Jakarta 1 bulan, emang kelihatan bedanya. Mungkin di Jogja ini pacarannya masih main mainlah. Walaupun <i>lebay-lebay</i> kayak gitu, tapi kalau di Jakarta, udah namanya bener bener serius, yang <i>butch</i> punya pekerjaan mapan, bahkan mereka bilang udah siap <i>married</i>, mungkin aku cenderungnya lebih kesitu daripada cuman yang pacar pacaran aja, main-main <i>doang</i>.</p>
<p>X: Seandainya orang tuamu tanya, apakah kamu mau menikah dengan cowok, kamu akan bilang seperti apa?</p>	<p>JF: sama mereka aku akan bilang mau. Sama cowok kan? walaupun aslinya enggak, ya aku enggak mungkin ngecewain mereka. Emang yang lain bilang kayak apa, enggak bakal nikah sama cowok gitu?</p>
<p>X: Iya kayak gitu, ada sih beberapa yang bilang kayak gitu.</p>	<p>JF: Kalau aku enggak, aku bilang sama mereka, aku pasti menikah, tapi aku enggak bilang sama siapa, aku enggak bilang sama cewek aku enggak bilang sama cowok. Mungkin gini Ve, aku kan udah pernah cerita kan aku bukan anak kandung, aku pernah cerita kan?</p> <p>Dan kalau orang tuaku udah enggak ada, aku enggak tahu aku sama siapa <i>lho</i>, bisa kebayang kan? dan aku enggak mungkin sama saudara, karena aku bukan tipe orang yang kayak gitu, mau saudaraku kayak apa pun aku cuek aja. Aku</p>

	<p>kayak gitu, mungkin beda sama temen-temenmu yang pernah kamu temuin masih ada ikatan keluarga, ya kan? Eeehh, istilahnya hmmm..., aku enggak tau sih, cuma kandung atau enggak, mau keluarga inti, mau saudara, mau keluarga mamanya, keluarga papanya, mungkin mereka punya rasa ketakutan itu mungkin dan mungkin itu juga yang ngebedain. Aku pacaran serius setiap kali dan mereka cuma pacar-pacaran saja sama cewek.</p>
<p>X: Yang jelas kamu enggak akan menikah sama cowok iya kan, walaupun ada paksaan?</p>	<p>JF: enggak, aku enggak akan nikah sama cowok, aku akan menikah. Tapi enggak tahu, aku sama sekali enggak berpikiran untuk menikah sama cowok.</p>
<p>X: nah itu gimana kalau orang tua tahu, berarti tinggal nunggu mereka men...?</p>	<p>JF: Kan mamaku udah usia 70 tahun, terus papaku udah 60 lebih aku bukannya nyumpahin atau gimana, tapi pasti akan ada waktunya dan aku yakin mereka ngerti, makanya mereka enggak memburu-buru aku untuk cari pacar, karena mereka tahu, aku tipe orang suka kerja, mereka tahu gimana aku berusaha untuk berdiri di kaki sendiri mereka tahu, jadi mereka enggak yang terlalu gimana-gimana sih.</p>
<p>X: Temen-temenmu bakalan bilang kalau mereka akan nikah ma cowok?</p>	<p>JF: iya kebanyakan sih, tapi enggak tahu juga.hehe</p>
<p>X: iya Jack, sebenarnya dulu apa sih yang membuatmu tertarik pada pasanganmu?</p>	<p>JF: hmm dia pinter, aku suka orang yang pinter, pintar dalam arti wawasannya luas, enggak suka yang manja, sudah <i>sih</i> pertama lihat gitu <i>doang</i>. Enggak jelek-jelek banget mantanku fisiknya.</p>
<p>X: oke coba kita bicara masalah interaksi lagi ya, interaksi kan penting kan bagi jurnalis untuk membuka mata dalam dunia L, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara L dengan jurnalis, nah pernahkan kamu membayangkan hubunganmu di terima di masyarakat?</p>	<p>JF: Pernah sih aku, di Indonesia kan, pernah, walaupun sebenarnya sulit juga.</p>
<p>X: Berarti persepsimu terhadap jurnalis berubah atau tidak, lebih ke arah yang positif, kaitannya dengan berita-berita yang ditulis oleh mereka di jurnalisme <i>online</i>?</p>	<p>JF: Kalau aku lihat sih tulisan yang mereka tulis di Tribun Jogja.com itu masih netral netral aja sih, isinya yang dia tulis, bahasanya, menurutku netral enggak yang memojokkan. Isinya enggak negatif ya selama yang kubaca. Ya cuma sekedar informasi sih kebanyakan dari pemberitaan seputar Lesbian yang mereka angkat ini. Enggak yang lebih dalam ya, paling kan dialognya antara jurnalis dengan obyeknya tidak terlalu banyak yang dimasukkan, tapi enggak tahu juga di belakang redaksi seperti apa, yang jelas aku melihat dan membaca cukup mengerti bagaimana <i>random</i> posisi teman-teman Lesbian.</p>

<p>X: Menurutmu ada jurnalisme empati nggak didalam berita berita Tribun Jogja.com?</p>	<p>JF: Menurutku sih, kalau yang aku lihat disini masih bersifat informatif dan enggak yang memojokan atau gimana, tapi lebih sensitif sih membahas masalah kekerasan terhadap Lesbiannya, khususnya waktu itu Irshad Manji datang. Memang sih kalau berita-berita kayak gini tergantung persepsi orang orang memandang sih. Persepsiku sih, ya kalau aku meyakini segala sesuatu yang pakai kekerasan itu enggak baik, dan enggak akan menyelesaikan masalah.</p> <p>Cuma kan disini enggak dijelaskan teknisnya seperti apa, dan belum melapor ketua RT kalau misal mau ada acara seperti ini, sementara Tribun Jogja.com berusaha untuk bersikap obyektif dan memberikan pembaca alternatif untuk melihat dari posisi seorang Lesbiannya kan? Lalu yang dikasih lihat kan tindakan kekerasannya dapat dilihat lebih mendalam, aku setuju mengenai cara penulisan berita yang bersifat empati.</p> <p>Ya menurutku tetap yang pakai kekerasan seperti ini terutama untuk kaum L, karena enggak ada rasa toleransi dan juga enggak ada saling menghargai kemanusiaan kalau sudah pakai kekerasan tuh. Disamping itu sudah sampai ngelukain segala macam atau apa, kalau aku nangeknya lagi sih berita ini memang lebih bercerita mengenai FUI-nya, tapi mereka para jurnalis berusaha tetap netral, dan yang disorot kan cuman tindak kekerasannya saja lalu jurnalisme empati tetap terasa dalam berita Irshad yang tetap disayang oleh Ibunya walaupun dia seorang Lesbian.</p>
<p>X: Apakah kamu mendukung mengenai penyetaraan gender dalam masyarakat khususnya LGBT?</p>	<p>JF: Kalau di masyarakat Jogja, aku melihat masyarakat disini lebih fleksibel sih, dan banyak pendatang, dan berhubung aku juga pendatang, aku sih pinginnya segala sesuatu yang berhubungan dengan kaum minoritas lebih baik lagi saling menghargai dan menerima. Aku sih pinginnya lebih baik sih.</p>
<p>X: Lalu kalau sudah bisa diterima di <i>society</i>, jurnalis kan pasti berperan, segala sesuatu yang ditulis oleh jurnalis pasti akan dibaca dan masalah persepsi tergantung masing masing, sebenarnya tulisanya mempengaruhi enggak sih?</p>	<p>JF: mempengaruhi sih pasti. Pasti, karena itu dibaca semua orang, dibaca seluruh masyarakat jogja, kayak gitu lah. Iya menurutku cukup menariklah berita-berita yang ditulis oleh teman jurnalis Tribun.Jogja.com</p>
<p>X: Menurutmu berita berita yang dibaca bisa mengubah persepsi enggak?</p>	<p>JF: Kalau disini kan di surat kabar ataupun Tribun Jogja.com ya sedikit banyak mengubah kalau menurutku, tapi lebih baik mengubah citra yang selalu dipandang negatif dengan cara ngadain event kegiatan riil tentang Lesbian ya umumnya tentang LGBTIQ. Walaupun mungkin banyak pro</p>

	<p>dan kontra. Jogja masih kota yang menjunjung tinggi adat tradisional, budi pekerti juga, setidaknya jika teman-teman Lesbian ingin dimengerti maka teman-teman juga harusnya memberikan kegiatan positif untuk jurnalis agar bisa menjadi sumber berita, dan jika ingin dimengerti jurnalis ya teman-teman harus membuka diri pada jurnalis, sehingga secara tidak langsung empati bisa timbul dari interaksi, kemudian <i>output</i>-nya di <i>news</i>-nya yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat.</p> <p>Kan sempet aku baca tentang L di Jogja khususnya <i>night club</i>, ada perbedaan juga <i>lho</i>. Misalnya dibedain aku denger hmm <i>night club</i> yang <i>free for ladies</i>, yang <i>feeme free</i> dan <i>butch</i> sekarang bayar, karena dianggap cowok begitu.</p>
<p>X: ada alasan nggak kamu ikut komunitas L atau memang kamu <i>free</i> nggak mau terjun di komunitas L tertentu?</p>	<p>Kalau aku enggak ada alasan untuk ikut komunitas L, aku lebih suka jadi audiens, misalnya ada acara L, kalau aku tertarik pada temanya, aku bakal ikut, tapi kalau cuma untuk sekedar kegiatan kumpul-kumpul, hura-hura, ngobrol aku bakal lebih lihat orang-orangnya dulu sih, kalau mereka cuma anak-anak L yang ingin eksis, aku enggak terlalu suka sih. Mungkin bagi beberapa orang itu penting, cuma kalau aku sih enggak begitu terasa manfaatnya dari kegiatan kumpul-kumpul kayak gitu. Lagipula nanti ada citra juga yang dibawa saat kegiatan itu juga diliput oleh Pers.</p>
<p>X: Kamu enggak tahu beberapa komunitas L disini?</p>	<p>JF: Enggak. Tapi misal ada penulis buku L, aku sempet ketemu sama orangnya, di Taman Siswa, di PKBI, ngobrol gini-gininya enggak, sempet juga ditawarkan jadi panitia, aku juga enggak terlalu suka ditawarkan seperti itu karena masih ada unsur pelabelan disitu. Jadi ada audiens yang bilang itu pasti <i>Butch</i>, ini pasti <i>Femme</i>, soalnya ikut komunitas, mending jadi audiens <i>dah</i>.</p>
<p>X: Kembali ke pelabelan lagi secara enggak langsung berarti kamu enggak suka pelabelan kan, kalau kamu mengetahui sendiri?</p>	<p>JF: iya sih, tapi aku lebih condong bukan pada B A F nya, tapi lebih cenderung melihat audiens pasti bilang ini "BELOK" karena dia ikut komunitas soalnya di panitia juga. Enggak ada untungnya bagiku ikut kayak gini, lagian mereka audiens juga enggak tahu aku.</p>
<p>X: Harapanmu sebenarnya gimana untuk kaum L di jogja?</p>	<p>JF: Aku lebih cenderung para kaum L, aku lebih cenderung ke prestasi sih, mereka punya prestasi bagus, kegiatan yang baik walaupun mereka "belok". Enggak cuma sekedar kumpul-kumpul di <i>night club</i>, hura-hura, karena kalau mereka kayak gitu terus sih, akan sulit diterima dalam masyarakat komunitas. Misalnya gini, manusia kan punya 10 kebaikan tapi aku tahu satu keburukannya pasti aku kan bilang kamu ga baik.</p>

	Manusia pada umumnya kan kayak gitu, cenderung menilai dari luar. Makanya ya tergantung kita sendiri untuk membuat diri pantas dihargai atau tidak. Aku juga enggak ingin mereka menganggap B itu cuma hura-hura. Tapi sebenarnya Jogja ini banyak kok B yang punya usaha sendiri. Kayak Pandan Leaf, kan yang punya B, dia kan mandiri banget, usahanya baik, aku senang yang kayak gitu-gitu, orangnya agak gendut.
X: Pernah mengalami perlakuan diskriminasi ditempat Anda bekerja atau menimba ilmu?	JF: Enggak, belum pernah. Mungkin aku yang terlalu cuek, sebenarnya sih aku menghargai setiap orang mau menilai aku apa, mau menilai baik <i>kek</i> menilai buruk <i>kek</i> , aku <i>fine-fine</i> aja, kalau aku melihatnya, misalnya aku ngapain sedikit aku bakal dicela, aku diem aku juga dicela, intinya enggak ada orang yang bebas dari celaan. Iya toh aku juga enggak berharap semua orang suka sama aku. Dan aku juga enggak bisa suka sama semua orang. Ada juga orang-orang yang enggak suka sama aku pasti, kalau ada orang yang enggak suka sama aku baguslah mereka masih <i>care</i> , mereka tahu masih ada aku.
X: Kamu murni L kan Jack?	JF: iya aku murni L
X: apakah kamu setuju mengenai pernikahan sah lesbian?	JF: setuju, kenapa karena itu hak personal, dan tergantung dimananya, di negaranya menyetujui atau enggak, itu aja sih kalau aku.
X: ada sangkut pautnya di agama ga sih homoseksual?	JF: Kebetulan kalau di agamaku sih enggak terlalu mikirin soal itu, enggak menganggap homo itu jelek, hetero itu baik kalau aku menganggapnya seperti itu, kan agama yang bikin juga manusia. Kalau mayoritas manusia menganggap itu buruk ya pasti jadi buruk, gitu aja sih.
X: punya temen gay?	JF: punya
X: biseksual?	JF: punya juga.
X: jadi nanti kalau misal ada interaksi, dan kamu bisa meluruskan segala stigmatisasi berbagai ketimpangan tentangmu? kamu melihat interaksinya positif enggak dengan jurnalis ?	JF: penting, aku melihatnya positif aja, tapi aku lebih suka ke event sih, karena itu bener bener istilah itu L atau ga L, ikut berpartisipasi. Kalau untuk FGD untuk meluruskan bisa, tapi tergantung partisipannya, istilahnya bisa netral nggak kayak anak belok yang <i>sok-sokan</i> gitu.
X: kamu punya teman jurnalis?	H: punya, tapi tidak terlalu dekat, sebatas kenal saja.
X: pernah nanya enggak sih, tentang L pada mereka?	JF: enggak karena aku belum ada kepentingan, interaksiku sama mereka cuma sebagai teman ngobrol aja di luar L.
X: apa yang kamu harapkan dari jurnalis apa yang ingin kamu ceritakan pada mereka?	JF: sebenarnya ingin nanya-nanya saja. Hmm... paling sama seperti yang aku tanyain ke kamu, apa sih pandanganmu tentang anak-anak L di Jogja? seputar itu aja.
X: Bagaimana tanggapanmu mengenai jurnalis yang mengatakan bahwa L itu bukan penyimpangan, kecuali dilihat	JF: Tanggapanku sih, dari jurnalis itu pasti lebih membela tentang L. Ada kan jurnalis yang menganggap L itu menyimpang ada juga yang menganggap L itu kodrat. Menurutku kalau penyimpangan sih berarti tidak sama kayak

<p>dari cara hubungan seksualitasnya?</p>	<p>kamu, itu lebih pada pilihan hidup. Kalau dibilang penyimpangan aku enggak setuju, itu tergantung kasusnya seperti apa sebagai seorang homoseksual. Kalau dibilang penyimpangan dari cara “ngeseksnya” mungkin, kan ada dua dari cara berhubungan seksualnya atau hanya sebatas suka sesama jenis. Kalau berita yang kubaca, jurnalis lebih melihat dari cara berhubungan seksualnya, mungkin kalau suka sesama jenis itu sesuatu yang wajar, tapi jika dikatakan penyimpangan aku lebih melihat kearah yang pertama. Wajarlah berarti kalau interaksi antara L sama jurnalis perlu dilakukan. Biar enggak jadi bias gender. Ya yang menyudutkan kaum L secara sengaja atau tidak sengaja.</p>
<p>X: dulu kamu bekerja sebagai <i>PR consultant</i> di sebuah perusahaan, pernahkah berpikir untuk membuat kegiatan yang positif mengenai L?</p>	<p>JF: ada sih, Kalau dari kegiatan yang sudah sudah. Karena mayoritas menganggap kegiatan yang dilakukan itu positif, misalnya seperti kaum waria yang suka nge-<i>dance</i>, suka musik-musik juga. Mungkin kegiatannya bisa seputar itu, tapi tempatnya nggak di <i>night club</i>, sebenarnya melanjutkan program- program yang sudah sudah itu bisa sih, tapi difasilitasinya jangan menggunakan <i>night club</i>.</p> <p>Karena nanti jadi sesuatu yang negatif, kalau aku lihatnya sih kayak gitu, misal aja nih. Kumpulan komunitas LGBT pasti kumpulnya di <i>night club</i> di café. Tapi kembali lagi ke ijinnya, kayak misal berita yang kubaca tadi dari jurnalis. Belum tentu ijinnya gampang. Seperti berita tadi yang mengenai bedah buku, itu bukan seminar <i>lho</i>, mungkin itu bisa semacam <i>talkshow</i>, nah bagaimana kalau seminar.</p> <p>Cuma kan tidak terlalu banyak direspon. Istilahnya aku lebih ingin berkarya, kalau misalnya aku menjadi humas LGBT, aku lebih konsen tapi memang untuk diterima dalam masyarakat juga pemerintah agar diterima. Butuh program jangka panjang juga sih, yang kayak bikin buku, bedah buku, kegiatan positif, saat ini aku belum kepikiran sih. Cuma untuk kegiatan yang sasarannya untuk masyarakat aku belum kepikiran sih.</p>
<p>X: Bagaimana dengan penggunaan bahasa yang mungkin negatif, di tulisan yang tidak sensitif gender yang dilakukan oleh beberapa jurnalis media massa online?</p>	<p>JF: sebenarnya itu kembali ke jurnalisnya, ke persepsinya aja. Cuma kan karena memang beda-beda ya jurnalis satu dengan yang lain, ya sedikit banyak harusnya memperhatikan penggunaan untuk bahasa atau kata dalam tubuh tulisan. Aku berharap penggunaan katanya tidak seperti yang kamu katakan, atau tidak sensitif gender, memang lebih baik di <i>soft</i> aja dalam membuat berita yang lebih baik.</p>
<p>X: Pernah punya pengalaman karier?</p>	<p>JF: karier? bekerja, sudah pernah di <i>Lawyer Firm, colonial cuisine</i>, restoran india di jalan timoho, terakhir kemarin di</p>

	sekolah <i>music</i> , lalu, udah sih yang lain cuma marketing-marketing online aja sih.
X: Apakah punya skill tambahan?	JF: Cuma bermain alat musik aja sih, alat musik drum dan paling foto karena basic ku ada di fotografi
X: ada enggak deklarasi LGBT yang kamu tahu di Indonesia ?	JF: belum, aku belum tahu, belum pernah baca.
X: Apa yang kamu tahu tentang empati, terutama empati untuk L itu yang seperti apa?	JF: kalau empati untuk LGBTIQ kan sudah ada contohnya kan ya seperti yang di tulis di Tribun Jogja.com, atau seperti penulisan di surat kabar lainnya. Tapi empati menurutku sendiri kita benar- benar dapat merasakan perasaan audiens yang kita wawancarai itu seperti apa, kita bisa merasa kita banget. Maksudnya audiens yang kita wawancarai adalah kita. Lebih merasakan secara detail perasaan mereka, bahagia seperti apa, sedih seperti apa. Menjadi jurnalis memang enggak mudah sih, tapi itulah kenapa jurnalis perlu berempati terhadap hal-hal seperti ini yang memang jarang diperhatikan oleh pemerintah kita.
X: Tetapi kalau sudah berkaitan sama pasangan gimana?	JF: Kalau sudah berkaitan sama pasangan, itu prinsip kali ya. Sebelum aku pacaran pun biasanya aku menjelaskan, aku anak tunggal, semua di pundakku. Jadi kalau pasanganku enggak mau ditinggal jauh mending enggak usah pacaran aja. Jadi jawabannya aku enggak mau punya pacar yang kayak gitu. <i>No childish.</i>

Keterangan:

“L” adalah singkatan dari Lesbian dan juga merupakan bahasa yang digunakan oleh Lesbian dalam menyebutkan diri mereka

## TRANSKRIP WAWANCARA

### REGINA MORISCA

Pertanyaan	Jawaban
X: Hallo mbak, hehhe boleh tahu Namanya lengkapnya siapa mbak?	RM: Regina Morisca
X: tempat tanggal Lahir kapan mbak?	RM: Gisting 2 februari 1987 lampung
X: Apa pekerjaan mbak sehari-hari ?	RM: aku mengelola sebuah rumah makan di situ aku jadi manajer operasional, dan ada <i>side job</i> juga untuk marketing <i>leader</i> untuk perusahaan porcelain. Kalau disitu udah 3 bulan, dan lebih ke <i>freelancer</i> nya saja.
X: Hobinya apa mbak?	RM: hobi aku sebenarnya main apapun, tapi pekerjaan apapun akan jadi hobiku. Kalau kita menyukai hobi kita, otomatis pekerjaan bisa lebih terasa ringan dan enjoy untuk dikerjakan.
X: Apa cita cita mbak?	RM: aku pingin membentuk manajemen baru untuk café atau restoranku, tapi tetap jadi <i>traveler</i> sejati.
X: wah sama mbak, saya juga suka <i>traveler</i> . Heheh. Mbak anak ke berapa dan dari berapa bersaudara?	RM: anak kedua, dari dua bersaudara, kakakku hantoro namanya.
X: oh oke oke mbak. Mbak bisa ceritakan bagaimana awalnya mbak yakin atau terjun dalam dunia L?	<p>RM: oke, waktu itu kan belum <i>open</i> ya Lesbiannya. Jadi cuma memakai kode-kode ini itu gitu, bisa terjadi sama temen- temenku yang sebelumnya sempat diejekinlah, didiskriminasilah. Nah terus aku enggak banyak mikir sih, <i>just go with the flow open</i> saja. Dan aku tahu hal itu masih dianggap tabu ya pada jaman-jaman itu.</p> <p>Kalau sekarang mungkin banyak L yang jadi homoseksual karena trend, banyak yang L, karena lingkungan dan trend serta mereka belum menemukan <i>identity</i>. Ya karena sakit hati, kalau enggak karena pilihan, aku ingin <i>different</i> dan itu keren. Nah jadinya identiknya mereka perlu berlabel karena mereka perlu penguatan dalam LGBT, justru kalau aku bilang sih itu lebih pada pilihan hidup sih. orientasi seksualnya saja.</p>
X : Lalu bagaimana mbak menunjukkannya bahwa mbak benar- benar <i>open</i> ? Dan cara menerima diri mbak?	RM : Nah kembali ke tadi dari situ aku mau <i>open</i> tapi aku mau tunjukin karyaku. Nah karyaku itu apa. Misalnya <i>gue</i> bikin film lho, <i>gue</i> Lesbian tapi <i>gue</i> punya karya. <i>why not?</i> Nah dari situ aku terapkan. Dan lama-lama aku lupa bahwa aku Lesbian. Karena udah natural banget aku <i>enjoy</i> di sini. Misalnya kalau ngobrol sama Du. Misalnya aku anaknya pak

	<p>purba, setiap hari aku bersama mereka, kakak ku ini, bapakku ini, jadi hubungannya sudah mencair. Dan sudah tidak terasa lagi. Nah itu aku jadi tolak ukur aku. Ketika kita enggak mau di diskriminasikan, kita jangan mulai diskriminasi dari diri sendiri. Dengan menyebut diri kita <i>sekong, loe</i> sekong ya, padahal dia dibilangn juga. Terus bilang eh lesbian itu sakit, tapi dari mereka (lesbian) sendiri mereka malah berstigma negatif sama diri mereka sendiri. Terus gimana?</p> <p>Nah dari situ aku berjalan seperti ini <i>sih</i>, enggak lagi kayak dulu, terus mainnya sama teman-teman Lesbian, enggak gitu juga aku berjalan dengan temen-temen biasanya. Aku sama kok seperti orang-orang pada umumnya yang bersosialisasi, karena kita makhluk sosial kan.</p>
<p>X: oke mbak sebelum mulai lebih dalam lagi, apakah bisa deskripsikan dirimu seperti apa?</p>	<p>RM: aku berasal dari keluarga Jawa Sumatra tapi lebih kental ajaran Sumatranya ya. Liberal juga enggak terlalu, karena papaku konvensional. Dari kecil aku dimanjakan dari kecil, makanya aku sekarang enggak ingin manja lagi. Aku enggak terlalu aktif di kegiatan sosial, dan enggak ikut komunitas, <i>independen</i> lah. Berjalan gitu saja tanpa harus dikuatkan komunitas iyap benar, aku kayak gitu.</p>
<p>X:Baiklah mbak, lalu bagaimana menilai atau menanggapi mengenai L yang di ada Yogyakarta?</p>	<p>RM : L di Yogyakarta walaupun aku nggak terlalu berinteraksi dengan mereka.tapi yang kulihat mereka udah terbagi dua, yaitu yang <i>mature</i> dan yang masih mencari jati dirinya. Haduuh <i>noise</i> enggak (suara palu). Kalau yang <i>mature</i> itu punya kecendrungan dari faktor umur dan lingkungan mereka, mereka biasanya sudah bekerja mapan, jadi ada fokus lain untuk mencari <i>identity</i> karena <i>identity</i> sendiri mereka sudah dapat, tapi untuk umur di bawah <i>mature</i>, aku enggak bisa mengkategorikan umurnya berapa saja, tapi ada gambaran seperti itu mereka masih umur-umur yang mencari eksistensi, ya masih butuh <i>identity</i> mereka lebih diperlihatkan.</p>
<p>X:Itu biasanya karena apa sih mbak, apakah masih mencari esensi atau seperti apa?</p>	<p>RM : Karena apa ya? esensi kan akhirnya, masalah LGBT kan di Label kan ya. Dalam status sosial kan. Sementara ketika mereka belum menentukan esensi maka mereka cenderung untuk membentuk <i>identity</i>-nya. <i>Identity</i> dulu yang dibangun. Jadi aku sempat mengalami juga, masalah pencarian <i>identity</i>, kebutuhan eksistensi, ketika itu sudah <i>fullfil</i> dan aku punya fokus lain, setelah menemukan esensinya, aku ada pergeseran aku tidak sibuk lagi untuk masalah <i>identity</i> dan eksistensi kelesbiananku, kadang ya itu tadi kadang aku lupa kalau aku Lesbian. Karena itu sangat</p>

	<p><i>natural</i> banget. Ketika ada masalah diskriminasi nih, ketika aku sudah setara merasa setara, orang menyetarakan aku. Itu sudah cukup, sudah selesai, jadi tidak perlu lagi perjuangan penyamaan anti diskriminasi, yang nantinya malah akan cenderung efek berbalik, kalau dulu kita dijajah secara gender, maka kita akan kembali pada pola itu, kalau kita mengikutinya.</p>
<p>X:Memang benar sih mbak. Oh iya mbak, sejak kapan mbak menyadari mbak ini suka sesama jenis?</p>	<p>RM: Aku sadar aku kelas 4 aku menyadarinya, karena aku baca artikel juga, dan lho kok aku tertarik pada perempuan dan itu namanya Lesbian. Tapi memang dari kecil aku punya kecenderungan suka sama perempuan, perempuan cantik, ada simpati-simpatinya seperti itu, semenjak dari TK, sebelum sekolah, sebelum SD, cuman enggak tahu namanya itu apa.hehehe.</p>
<p>X: Berarti mbak baru jelas dari membaca artikel tadi ya?</p>	<p>RM: iya aku baru jelas dan kebetulan aku merasa debaran sama perempuan, sebelumnya <i>sih</i> cuman perasaan nyaman. Dan yang aku tahu ada ikatan psikis pada perempuan. Perempuan dan perempuan. Kalau istilah kayak artikel yang aku baca tadi, ketika dia berciuman dan aku dibelokin dikamar mandi. Nah dari artikel itu bisa dilihat juga bahwa secara psikis perempuan itu akan lebih nyaman dengan perempuan. Yang aku baca <i>lho</i>. Jadi perhatiannya, pendekatan psikis kan menentukan, makanya akan menentukan kemungkinan besar perempuan enggak mementingkan hubungan seksual dalam hubungan lesbiannya tapi pola <i>keep in touchnya</i>.</p>
<p>X: Lalu ada enggak mbak faktor dari luar yang mempengaruhi kamu menjadi L, atau memang ini sudah menjadi pilihan dan kamu jalani?</p>	<p>RM: Enggak ada faktor dari luar. Ini menjadi pilihanku dari dulu. Jadi aku jalani sebaik dan se-enjoy mungkin. Kalau boleh <i>flashback</i> kembali. Aku bingung mengurutkannya, tapi waktu kelas 4 SD, sempet ada pelecehan seksual. Aku tidak merasa nyaman dengan laki-laki,efeknya sampai sekarang ini. Hanya tidak nyaman dengan urusan kelaminnya, kalau psikisnya enggak kok.</p> <p>Yang aku enggak nyaman cuma di situ, karena waktu itu aku merasakan tidak nyaman dari pelecehan seksual itu. Soalnya gini dulu aku pernah waktu kelas 4 SD ya, kayak diraba-raba laki-laki. Dia mencoba lagi mencoba lagi ya memang enggak ada kejadian apa-apa, tapi efeknya sampai sekarang sih aku selalu merasakan.enggak ada <i>comfort</i> nya.</p>
<p>X:Apakah dari pihak keluarga tahu kalau mbak ini L?</p>	<p>RM: Kemungkinan mamaku tahu, karena kita enggak pernah berkomunikasi, atau tersirat gitu ya, kemungkinan enggak apa-apa, abangku mungkin kemungkinan curiga tapi tetap papaku juga enggak tahu. Karena papaku fanatik agamanya, dia itu agamais banget dan nanti katanya saya masuk neraka kalau jadi L.hehehe. Ya mungkin karena dari akunya</p>

	memang belum perlu untuk memberitahu mereka.
X:Pernah enggak mbak bertanya tentang homoseksual pada orangtuanya, ?	RM: pernah tapi tersirat sama mama, waktu itu nanya tentang Afi, yang videonya naïf. Aku tanya pendapatnya, asal jangan ingin punya anak saja <i>sih</i> kata mamaku, mamaku juga lebih <i>prefer</i> aku sama cewek, dan takut paling anaknya <i>bunting</i> makanya mamaku cuek saja kalau misalnya aku jalan dengan laki-laki.
X: oh begitu, hehe, lalu sekarang mbak menjalin relationship dengan siapa?punya pacar kan?	RM: Punya wirasusaha, dan jalan 5 tahun, yang paling lama ini, dan dekat saja sih. Waktu itu sama NN. Tapi enggak <i>declare</i> . Aku cenderung lebih suka dengan yang lebih tua. Dia juga sudah berkeluarga, dan kita deket secara <i>natural</i> , dia nyaman aku nyaman ya sudah kita jalan saja.
X:waow, <i>so sweet</i> , tapi pernah enggak sih membayangkan hubunganmu diterima dalam society?	RM: Pernah <i>sih</i> pernah, bisa <i>sih</i> menurutku, bisa dengan mengenalkan <i>identity</i> baru seperti L, <i>how to say</i> -nya <i>sih</i> menurutku, tapi karena memang dari awal ada paradigma yang itu negatif, menyimpang, tidak normal nah disitu kan butuh sosialisasi dan edukasi, masih banyak <i>sih</i> yang belum bisa menerima dan bahkan kaum L nya sendiri, juga perlu di edukasi kalau menurutku, misalnya mereka <i>introduce</i> tentang <i>identity</i> mereka, mereka enggak keliru orang juga enggak keliru memandang mereka. Kalau mereka sendiri enggak benar-benar mengerti maka orang akan salah paham juga.
X: Temen-temen tahu enggak sih mbak seorang pencinta sesama jenis?	RM: Tahu dong, setelah aku memang <i>declare</i> ya.
X:pernah ikut ambil bagian dalam aktivitas LGBT atau ikut kegiatan positif LGBT?	RM: Aku belum pernah lakuin, aku enggak banyak berkomunitas, tapi <i>sometimes</i> bermain dengan teman-teman L, tapi berbaur juga dengan temen-temen yang bukan L, sekarang sih enggak terlalu banyak main. Aku memilih untuk berkarya dulu, dan orang menghargai aku sebagai <i>human</i> , dari karyaku, apa yang kulakukan, perkara dia mau tahu atau tidak aku sebagai lesbian. Biasanya akan berefek lebih baik, eh karyamu ini to, tapi <i>wonge</i> L tuh, tapi karyanya juga bagus kok. Nah misal seperti itu.
X: Oke mbak,kita kembali kepada pokok permasalahan. Menurutmu jurnalis Tribun Jogja.com berperan enggak sih mengubah stigmatisasi negatif L?	RM: iya berpengaruh sih, dari bahasa yang ditulis ya, banyak kata-kata yang ditulis mengenai potret kejadian waktu itu, ditambahin kata-kata sopan, menulis ulang yang dikatakan Irshad Manji dan lainnya, karena ada empati juga disitu, seperti yang aku perhatikan ada banyak kata-kata pelukan disitu.  Dan itu mengidentikkan dengan perempuan, bagaimana mereka saling menguatkan, kelembutan juga ada disitu, aku setuju dengan bahasanya, beda dengan yang dicium di kamar mandi. Walaupun ada kata-kata normal disitu. Terkesan

	<p>mendiskreditkan. Karena masalah normal dan tidak normal seperti adalah masalah yang dominan dengan tidak dominan. Jadi kalau misalnya sekarang ini lebih dominan yang homoseks, berarti dia dong yang normal, dan heteroseksual jadi sebaliknya.</p>
<p>X: Jadi lebih pada kata-katanya ya, tapi yang lain sudah cukup berempati enggak?</p>	<p>RM: Iya sudah cukup jurnalis Tribun berempati, tapi mungkin lebih dikaji lebih dalam lagi mengenai wawancara interpersonal aja.</p>
<p>X: Lalu kalau misalnya diposisi itu apa sih yang ingin mbak ungkapkan dengan jurnalis, di sisi lesbian harusnya seperti apa, dan harusnya jurnalis harus <i>share</i> seperti apa?</p>	<p>RM: iya yang perlu jurnalis <i>share</i> ke <i>audiensnya</i>, interaksi dan masalah definisi-definisi itu. Jadi seperti apa sih masalah mereka, <i>background</i> itu sangat perlu, misalnya oh lesbian dan denger-denger oh itu tidak baik, itu penyimpangan dan harus diluruskan dari bukti yang ada, secara literatur, acuan psikologinya seperti apa.</p> <p>Karena dalam perkembangannya <i>lifestyle</i> nya itu yang agak mengganggu <i>identity</i> tentang kelesbiannya. Dan apa yang mereka lakukan. Jamanku dulu waktu kuliah awal disini, bukannya berkomunitas, tapi cuma ngumpul-ngumpul dan bukan melakukan hal yang positif, hura-hura ngomongin cewek, sampai sekarang. <i>Rolling</i> gitu terus.</p> <p>Ya itu sih, kalau misal mau berkomunitas kan pasti ada konsekuensinya. Dalam konteks ketika mereka di masyarakat. Misal mereka komunitas lesbian, tapi lesbian yang seperti apa, nah itu kan jadi opini publik, kalau mau <i>independen</i> ya silahkan <i>independen</i>, tapi kan denga konteks juga hanya membawa nama sendiri kan?</p>
<p>X: Bagaimana sih pendapat mbak tentang Lesbian yang tidak terikat dengan komunitas Lesbian tapi dia berani untuk berdiri sendiri,?</p>	<p>RM: Pastinya dia sudah mengalami proses yang matang, dan itu konsekuensinya masih agak sulit walaupun sekarang sudah banyak di buka oleh media, tentang pengakuan diri, ketika orang men-<i>judge</i> dirinya sebagai L dan dapat stigma negatif, dan dia sudah punya hal yang positif untuk menguatkan dia entah masalah karier atau disosialnya, ya personalitinya, ada hal yang bisa mengimbangi masalah negatifnya, dan dia bisa dihargai sebagai <i>human</i>.</p>
<p>X: Secara perspektif bagaiman mbak melihat jurnalis Tribun Jogja.com dalam tulisan pemberitaan mereka mengenai Lesbian?</p>	<p>RM: Perspektifku <i>sih</i>, mereka memang mencoba memberi sisi simpati pada pembacanya, dan menggambarkan apa adanya, dari situ <i>audiens</i> bisa menilai sendiri, tapi memang tergiring untuk simpati dan mengerti posisi lesbian.</p>
<p>X: Mbak punya harapan apa sih terhadap L di Yogyakarta? L itu kan eksistensi dari feminsime seorang wanita dan memang</p>	<p>RM: aku sekarang melihatnya wanita L bukan sebagai Lesbian, karena aku melihatnya sebagai manusia. Karena cinta kan universal ya, ketika dia sudah bisa tidak berlabel, itu esensi cinta sih menurutku, perasaan, kebutuhan untuk</p>

<p>harus diperjuangkan,sama dengan cinta antara laki-laki dan perempuan secara gender, gimana menurutmu?</p>	<p>saling memenuhi antara manusia.kalau aku sih enggak ada kendala selama ini kecuali masalah keluarga ya. Paling hanya edukasi, yang pasti media bakalan berperan seperti itu, edukasi tentang definisinya, untuk <i>background</i>-nya dan pergerakan lesbian, atau lesbian itu apa, yang how to say tepat pada tempatnya.</p> <p>Karena memang tidak semudah itu mengubah paradigma masyarakat tidak bisa berbicara secara vulgar dan sudah melekat sejak lama, tidak bisa dirubah dengan cepat, dan harus pakai proses perlahan dan halus mengenai pembentukan <i>mindset</i> Lesbian.</p> <p>Kalau untuk temen-temen Lesbian, harapanku <i>simple</i> ketika mereka memperjuangkan haknya dan tidak mau di diskreditkan oleh masyarakat, maka mulai diri sendiri aja itu sudah cukup, dalam artian bisa menerima diri sendiri. Misalnya Kamu <i>sekong</i> ya, <i>gue</i> juga <i>sekong</i>, ketika mereka di-<i>judge</i> orang, kamu sakit secara psikis, padahal kalau belum mulai dirinya sendiri gimana mau membela haknya. Itu tahun berapa sudah dikeluarkan sama WHO kalau tidak salah. Dan sudah dikeluarkan oleh kongres bahwa Lesbian kan bukan penyimpangan juga kan?</p>
<p>X: Cukup paham, pertanyaan selanjutnya mbak, Apakah makna eksistensi bagi kamu secara pribadi mbak?</p>	<p>RM: Eksistensi itu ketika kita diakui oleh orang lain dianggap ada karena apa yang kita lakukan, bukan karena orientasinya kita. Karena itu bukti riil. Untuk <i>identity</i> orang bisa gambar-gembor dan mereka enggak <i>enjoy</i> dengan apa yang dia lakukan, <i>identity</i> itu jadi nggak akan ada apa-apanya dan malah nanti berbalik jadi negatif</p>
<p>X: Menurutmu berita-berita yang ditulis oleh jurnalis Tribun Jogja.com cukup mempengaruhi pembaca?</p>	<p>RM: cukup merubah karena akhirnya memberikan efek perenungan ya, dengan menyebut apa adanya, orang jadi bisa merenungkan, dan mereka menceritakan itu dengan proses-proses bahasa yang cukup, namun ada juga beberapa yang perlu diperhatikan dan dikaji kembali kosakata yang sedikit mendiskreditkan, itu kan bisa membalikkan stigma masyarakat menjadi jelek, seperti misalnya kalau kamu main lesbian nanti bisa ketularan lesbian. Nah hal-hal kecil seperti itu bisa membuat apa yang diperjuangkan jurnalis jadi tidak berguna.</p>
<p>X: Mereka sebenarnya punya fase-fase seksualitas yang hampir sama dengan kaum heteroseksual?atau bagaimana?</p>	<p>RM: Untuk hubungan seksualnya kan? Iya mereka sama kok dengan kebanyakan orang. Mungkin kalau psikis sudah dapat. Kalau misalnya saja nih Gay kan bisa langsung ML an tuh kalau ketemu. Sama juga dengan L. Itu masuk ke psikis laki-laki dan perempuan. Bicara gender sih tapi memang dominannya seperti itu setahuku?</p>

<p>X:Oh iya mbak kembali ke awal pertanyaan, pernah enggak megalami perlakuan-perlakuan diskriminasi sepanjang mbak bekerja atau dulu waktu masih kecil?</p>	<p>RM: waktu SMA pernah banget, waktu itu kan belum <i>open</i> kan, waktu itu kan yang muncul pertama kan lagunya TATU yang <i>not gonna get us</i>, itu kan aku melihat awal-awal kan mulai pada <i>open</i> karena lagu-lagu itu. Pelan-pelan mulai lagu itu, itu aku SMA aku berani <i>open</i> sama teman-temanku, nah yang itu aku <i>open</i> sama temenku, dan temen-temen kan satu kumpulan anak teater, dan mereka menolak habis, ya aku di diskriminasi habis-habisan, sampai sekedar kaset TATU saja kan disita, aku di sidang enggak boleh kayak gitu, kalau misal teman-temanku enggak nyaman aku pacaran lagi deh ma cowok. Tapi ternyata tetap enggak bisa. Aku pikir daripada enggak nyaman aku mengikuti kata mereka. Nah baru kuliah ini aku merasa <i>freedom</i>.</p>
<p>X: Apakah penampilanmu memang seperti ini dari dulu? (menunjuk rambut cepak milik Regina)</p>	<p>RM:Iya Ve, dari kecil aku tomboy.ya kayak gini.hehe(sambil tersenyum)</p>
<p>X:Oke oke, oh iya ada juga soalnya ada persepsi misalnya belum tentu yang tomboy itu Lesbian, karena memang mereka nyaman dengan penampilannya, gimana tanggapanmu mbak?</p>	<p>RM: oh iya, iya benar belum tentu juga. Itu mungkin karena terlalu cepat banget menarik masalah label dari <i>packaging</i>-nya, dan <i>Butch</i> harus seperti laki-laki dan <i>femme</i> harus seperti perempuan. Kalau enggak salah label itu orientasi waktu hubungan seksual, jadi misalnya <i>Butch</i> temenku waktu ML dia bisa jadi seperti <i>Femme</i>. Kembali kepada substansinya kan.</p>
<p>X:Oh iya aku tahu mbak, hmm lalu bagaimana sih pendapatmu tentang labeling pada dunia Lesbian? Apakah pendapatmu sama seperti dengan narasumber yang lain, tidak setuju atau punya pendapat lain?</p>	<p>RM: Labeling? Hmmm..iya akhirnya tidak terlalu penting sih bagiku, kalau aku setelah mengalami dapat esensinya seperti apa ya aku tidak memerlukan lagi labeling, karena aku tidak perlu diakui sebagai aku ini lesbian yang <i>Butch</i>, atau <i>femme</i> aku enggak masalah, kalau bagiku labeling itu hanya untuk <i>identity</i> pembeda di hubungan sosialnya, atau untuk <i>link</i> mencari jodoh. Karena disitu kita di labelin , kita memilih label terkesannya kita harus bertanggung jawab terhadap,label itu. Misalnya <i>Butch</i> enggak boleh cengeng, <i>Butchi</i> nggak boleh curhat, harus seperti laki-laki, justru hal itu akan menyakiti diri mereka sendiri. Tapi kan tidak harus <i>Butchi</i> harus seperti laki-laki, malah itu justru yang menjadi kekerasan psikis sendiri, jadi ada gangguan psikis tersendiri, karena masuk hitungannya jadi ada kayak kelainan,dia merasa tersakiti dan efeknya di fisik.</p> <p>Misalnya dia tidak bisa menerima penuh label itu, entah efeknya akan berubah menjadi <i>frontal</i> atau emosionalnya berubah, karena dia tidak bisa benar-benar jadi dirinya, harus mengikuti baku label itu, dan itu aku juga enggak tahu yang bikin label itu siapa, <i>Butchi</i> itu harus seperti ini, femme itu harus seperti ini, ya jadi opini publik gitu, ya istilahnya</p>

	<p>untuk menjadi seorang lesbian saja itu tidak mudah, dan label itu sebenarnya sepele tapi malah jadinya tambah ribet iya kan.</p> <p>Mereka malah jadi disorientasi lagi kan pada akhirnya, untuk saat ini aku enggak setuju dengan pelabelan itu. Sama lah dengan yang lain. Sama seperti misalnya kamu laki-laki secara gender itu harus ngayomi, tidak boleh nangis, dan sebagainya, kan kembali lagi yang namanya manusia yang manusiawi kan?</p>
<p>X: Menurutmu mbak, label itu dibentuk oleh opini publik enggak? Lalu apakah diperlukan interaksi dengan jurnalis untuk mengubahnya menjadi lebih positif?</p>	<p>RM: iya dibentuk oleh opini publik karena media juga sih, jadi perlu <i>sih</i>, perlu banget, karena mereka para jurnalis punya pengaruh, pastinya mereka harus tahu tentang lesbian itu seperti apa, dan <i>labeling</i> itu perkembangannya seperti apa di sini, dan sewajarnya itu seperti itu apa. Dalam artian masih banyak lesbian yang tidak benar-benar menyadari masalah label itu, apakah mereka teperangkap dalam label itu, maka dari itu mereka sendiri perlu disadarkan, posisi jurnalis disini harus jauh lebih mengerti dari mereka, baru mereka bisa <i>share</i> ke masyarakat, kalau kayak gini kan jadinya hanya repetisi saja dan gitu-gitu saja terus.</p> <p>Jadi sangat penting, mungkin jurnalisnya juga tidak hanya <i>sharing</i>-nya bukan hanya ke orang-orang LGBT, atau mungkin ke pakarnya yang memang pengamatnya, bisa diluar itu jadi <i>knowledge</i>-nya bisa benar-bener tahu, baru <i>sharing</i> ke masyarakat. Yang pasti ngak hanya hetero yang tahu, tapi LGBTnya juga perlu tahu. Jadi kan banyak kan biasanya banyak kan LSM yang mengedukasi Lesbian mungkin jurnalis juga bisa membantu mengedukasi teman-teman Lesbian. <i>why not?</i></p>
<p>X: Nah kalau dari itu kan butuh keterbukaan dari pihak Lesbian terhadap jurnalis?</p>	<p>RM: iya maka dari itu justru, dan diyakinkan bahwa lesbian terbuka itu nggak apa-apa.</p>
<p>X:Nah itu yang jadi permasalahannya. Belum yakin dan belum mau terbuka yang dirasakan oleh jurnalis terhadap teman-teman L?</p>	<p>RM: : Iya maka dari itu justru, dan diyakinkan bahwa lesbian terbuka itu enggak apa-apa, misalnya kalau kita mau terbuka tapi akhirnya berita itu men-<i>judge</i> balik dan menimbulkan efek <i>judge</i> yang negatif, pasti kaum Lesbian akan menutup diri. Mereka ingin kok diterima di masyarakat. Kecuali mereka belum berani <i>open</i> dalam masalah keluarga, masalah sosial, mereka kan belum berani <i>open</i> karena itu kan pilihan nya mereka ya. Tapi ketika diberikan keleluasaan untuk <i>sharing</i> ya <i>fine</i> aja. Kalau dari aku terbuka kok, untuk <i>share</i> juga dengan teman jurnalis juga. Karena aku tidak menganggap hal itu masalah.</p>

<p>X: baiklah, semakin asik nih obrolannya, lanjut ya mbak Apakah kamu setuju mengenai pernikahan sah sesama jenis jika ada di Yogyakarta?</p>	<p>RM: setuju sih, iya karena <i>culture</i> Jawa kali ya .Perlunya pernikahan itu kan untuk legalisasi, ya kayak nikah sirih kalau misalnya kita tidak dilegalin sudah tidak cocok, kayak diselingkuhin mau bagaimana lagi. Kalau aku sih penganut pahamnya hanya butuh <i>declairer</i>, aku bersama dengan pasanganku, dan dengan teman-temanku, dan itu sudah cukup untuk pengakuan sosial. Dan aku dijaga oleh <i>society</i> juga. Kalau nikah <i>sih</i> aku rasa aku tidak terlalu perlu. tapi untuk kaum LGBT yang lain itu perlu.</p> <p>Soalnya kalau dari papaku belum ngomongin cucu, kita juga bukan anak dan ayah yang terlalu terbuka ngomongin itu. Mungkin suatu hari, mungkin aku akan langsung buka di keluarga besar. Tapi aku juga ingin <i>sih</i> punya anak.hehehehe</p>
<p>X: hmm media bisa membentuk simpati dan empati terhadap suatu produk untuk konsumen. Nah produk disini adalah kaum Lesbian. Menurut mbak empati terhadap kaum L itu seperti apa sih, terkait dengan pemberitaan-pemberitaan terhadap mereka?</p>	<p>RM: empati itu ketika kita mengerti betul dan kita mengikuti prosesnya, dari situ tumbuh sebuah pemahaman yang positif, tapi bukan untuk dikasihani. Walaupun misalnya dulu aku didiskreditkan tapi aku enggak mau dikasihani, ya aku <i>fight</i> saja.</p>
<p>X: Kalau mengenai pendiskreditan yang dialami oleh teman-teman lesbian masih terasa enggak?</p>	<p>RM: sudah banyak dibuka oleh media juga sih namun tergantung Bergeraknya ke arah positif atau ke negatif, terasa masalah tapi enggak terlalu dirasakan banget.</p>
<p>X: Ada kaitannya enggak mbak L dengan religi. Apakah kamu termasuk L yang <i>open mind</i> terhadap masalah-masalah tersebut ya?</p>	<p>RM: Kita akan bicara pada pakar agama, dia sempet berdebat juga masalah agama tentang Sodom dan Gomora. Tinggal dibalik saja. kok bisa kamu hetero. di agama aku memang islam mungkin berbicara mengenai pelanggaran itu. namun aku tidak memegang agama itu berjalan dalam spiritualitas hidupku, jadi bukan <i>rules</i> agama yang menjadi patokan. Toh akhirnya kalau kita hubungan horizontal vertical kita pasti akan berbagi dengan sesama, mau kita lesbian atau maling, apa yang bisa kita sharingkan bisa kembali ke kitanya to, kembali ke semesta.</p>
<p>X: apa yang membuatmu tertarik dengan pasanganmu?</p>	<p>RM: bukan secara fisik ya, dia cukup cerdas mengimbangi aku, dia bisa sharing banyak hal dengan aku, dengan itu aku bisa menemukan diriku sendiri, khususnya dengan kehidupanku yang lain aku tetap bisa menjadi diriku</p>
<p>X: Apakah yang kamu tahu tentang komunitas L yang ada disini, Apa mereka independen?</p>	<p>RM: : aku enggak tahu banyak ya, tapi yang kulihat lebih mengarah ke independen.</p>
<p>X: baiklah mbak, lalu apa harapan mbak untuk kaum L di Yogyakarta?</p>	<p>RM: harapanku sih, agar mereka lebih edukatif untuk diri mereka sendiri. Kita semua adalah <i>brand</i>. Aku siapa, aku juga lesbian. Ketika aku membawa <i>brand</i> itu,aku harus tahu</p>

	<p><i>brand</i> kita sendiri. Kalau kita sendiri enggak mau tahu apalagi orang lain.</p>
<p>X: Ada enggak <i>sih</i> penyosokan lesbian yang tadi lebih positif di Tribun Jogja.com?</p>	<p>RM: Ada karena bahasanya memang mengundang empati, gambaran langsung proses beritanya seperti apa <i>sih</i>, walaupun belum lebih detail latar belakangnya, hal itu membuat orang <i>curious</i> untuk ingin tahu.</p>
<p>X: sampai saat ini masih ada kesulitan enggak sih mengenai LSM yang membantu penegakan kaum L. kan masih marjinal bagi masyarakat?</p>	<p>RM: waktu itu temen dari <i>sinten asmane</i> itu menggabungkan gap-gap lesbian di Yogyakarta, lewat media itu untuk interaksi lewat teater katanya masih susah-susah gampang, tapi itu cukup baik sih, pergerakannya lewat teater, ya openinglah, .</p>
<p>X: Tapi mbak merasa nyaman kan dengan kehidupan yang sekarang?</p>	<p>RM: karena akhirnya aku bisa menjadikan apa yang ingin aku jadikan. Awalnya memang gelisah khawatir ya, aku ini kenapa sih kok aku lesbian tidak boleh ini itu, dan akhirnya aku berjuang untuk itu, bukan untuk masalah eksistensi atau apa, keren-kerenan aku L atau tidak. Tapi karena memang aku begitu, aku memperkenalkan diriku siapa dan orang lain menerimanya. Sudah aku bisa seperti orang <i>common</i> lainnya.</p> <p>Dan ketika aku <i>open</i> pada satu hal itu, aku bisa lebih maju dengan hal lain. Karena ketika kita berorganisasi atau kerja ketakutanku karena aku dianggap L, nah ketika aku susah untuk maju, aku harus bisa memotivasi diriku. nah ketika masalah itu sudah selesai aku berani untuk maju.</p>
<p>X: oke mbak, jadi menurutmu pasti ada kaitannya dengan gender kan ya? Nah jurnalisme sensitif gender itu apa menurut mbak? terutama yang ada di Tribun Jogja.com?</p>	<p>RM: iya kare disitu kan, ketika kita mau <i>share</i>, apalagi ketika dia seorang jurnalis, apalagi dia punya tanggung jawab moral kepada pembacanya, ketika dia tidak tahu ranah tentang L, sebaiknya <i>mbok</i> jangan bicara, karena itu bisa jadi salah arti, dan bisa mendiskreditkan. Menjadi salah kaprah lagi. Bahasanya juga bisa menjadi cerita yang wah, tapi jadi menyudutkan. Jurnalis harus tahu tentang sensitifisme gender.</p> <p>Kalau yang lesbian tadi memang bisa jadi obyek. Ya di-<i>sharingkan</i> lagi, dan fakta yang ada di-<i>sharingkan</i> lagi. Belum tentu seperti itu banget kan. Aku mikirnya jurnalisme sensitif gender yang luas lebih kepada esensi beritanya. Apakah terkesan menyudutkan kaum wanita seperti Lesbian dengan perbendaharaan kata-kata yang mendisreditkan dan mungkin cenderung tidak menghargai kaum wanita.</p>
<p>X: Kalau sensititas gender dalam lesbian itu seperti apa?</p>	<p>RM: itu kan pembagian peran ya. Seperti main teater, kamu yang jadi bapaknya, aku yang jadi ibu, aku masak di belakang.</p> <p>Terus misalnya untuk wanitanya yang <i>butchie</i> "kamu tidak boleh nangis", kan itu sudah ada salah kaprahnya. Belum</p>

	<p>tentu jiwanya ingin gitu. Ya kembali kemasalah kebutuhan jiwa.belum tentu yang <i>Butch</i> pingin jadi <i>feeme</i>, atau sebaliknya. Terkadang belum tentu jiwa seorang lesbian ingin seperti peran dalam label itu, nah itu kembali ke dalam diri kita masing masing. Kamu ingin jadi dirimu yang seperti apa jadilah. Aku juga masih heran kenapa mereka membutuhkan label untuk diperankan, bukan mereka memerankan diri mereka sendiri dari proses-proses yang mereka dapatkan. Mereka mengawinkan itu untuk menjadi diri sendiri. Mungkin secara label sosial <i>femme</i>, tapi <i>femme</i> yang seperti apa <i>sih</i>, kan banyak serta bebas, lha <i>wong awakmu yoh awakmu dewe</i>. Itu yang konteks Lesbian <i>lho</i>, aku enggak bicara yang Gay.hehehe.</p>
<p>X: Menjadi Lesbian kan identik dengan kerahasiaan ya? Ada cara enggak <i>sih</i> untuk lebih terbuka jika jurnalis membantu mereka (L) untuk mengubah persepsi dari masyarakat mengenai pencitraannya?</p>	<p>RM: Iya..Itu tuh efeknya ke psikisnya, misalnya gini, Lesbian kan sudah masuk ke kategori kejiwaan. Kejiwaannya itu bukan karena kecenderungan apa yang dia lakukan, namun lebih kepada penerimaan terhadap dirinya sendiri. Aku Lesbian tapi aku menerima diriku, diriku baik baik saja, diriku secara fisik baik baik aja. Egggak sakit kepala, nggak tegang. Itu secara fisik lho, dan mungkin jurnalis perlu memandang aspek-aspek tersebut saat dia sedang menulis mengenai mereka (Lesbian).</p> <p>Nah kalau kamu lesbian tapi kamu tidak bisa menerima dirimu itu malah bisa jadi sakit psikis. Nah itu bisa jadi sakit jiwa. Khususnya untuk orang tua harus lebih banyak bekal tahu informasi tentang dunia LGBT, dan dia tahu anaknya punya kecenderungan yang lebih seperti apa. Kalau misalnya malah dilarang ,dia bisa depresi malah jadi sakit sampai di fisik. Kalau tidak mau seperti yang bernegosiasilah dengan diri sendiri. Karena keputusan itu untuk memilih ketenangan jiwa. Dan dia enggak masalah dia bisa bernegosiasi dengan dirinya. Untuk orang tua juga karena kesadaran <i>sih</i>. Dan ternyata bisa kan?</p>
<p>X: yes benar sekali, jadi mbak menemukan identitasnya dari kapan <i>sih</i> mbak?</p>	<p>RM: Yang jelas semenjak mahasiswa, setelah sama dul, selesai 2006, aku mandiri dan <i>confidence</i>.</p>
<p>X: kalau dikaitkan dalam jurnalisme sensitif gender, nah jurnali harus seperti apa untuk menyikapi salah satu fenomena sosial ini?</p>	<p>RM: belajar banyak, referensi juga harus banyak, dari situ dia aka nada simpati juga, dari itu dia akan punya simpati juga terhadap fenomena ini. Jadi tidak menimbulkan stigma negatif yang berulang ulang. Kalau dia tidak benar-benar paham padahal mau ngasih tahu orang, orang itu lebih nggak tahu lagi. Karena ini kan bukan sekedar liputan berita. Tapi untuk kemanusiaan. Kalau memang mau <i>concern</i> disitu, banyakin saja referensi berita mengenai <i>sensitifitas</i> atau minimal pengetahuannya. Belum lagi kalau orang liputan</p>

	cepat-cepatan <i>dateline</i> , malah nanti jadi ujung-ujungnya jadi gosip <i>sih</i> .
X: Kamu melihat media massa di Yogyakarta seperti apa?	RM: lumayan masih melenceng gitu, lumayan -umayan sih masih melenceng.
X: ini kan bukan paham hedonisme kan jadi L itu?	RM: tergantung persepsi itu, nggak bisa dikategorikan dengan semua L, fenomena L itu kan udah ada dari dulu sebenarnya. Cuman ketika ada media yang bisa mengakomodir, dan kita bisa <i>coming up</i> .ya kita bicara, kita kan jadi tahu kan.kan sebelumnya kita ga tahu kan. Oh ini namanya L, nah darisitu kita bisa melihat tempat komunitas, kegiatan mereka .
X: Jurnalis Tribun jogja cukup mediasi gak?	RM: sebenarnya cukup timpang, tapi ada juga yang cukup mengakomodasi ko. Aku menyadari jurnalis berbeda juga turut mempengaruhi. Untuk mencari <i>pay attention</i> -nya besar untuk bahasa yang sembrono. Kalau untuk rating bahasa cabul, perkosaan lebih menarik ya untuk masyarakat.
X: Menurutmu bagaimana sih perbedaan jurnalis luar negeri dengan jurnalis media massa di Yogyakarta?	RM: aku tidak memperhatikan banyak tapi pastinya, mereka memblow up dulu tentang karyanya, prestasinya. Dan yang menjadi obyek pemberitaan menjadi lebih nyaman dan tidak diskreditkan. Jurnalis disana, diluar negeri kan lebih <i>open minded</i> .nah kita bisa belajar. Mereka lebih melihat apa yang bisa kaum LGBT yang positif bukan pada orientasinya.
X: Jadi bagaimana sih, <i>how to be good lesbian</i> ?	RM: ketika dia sudah tahu esensinya dia sudah tenang dari dirinya, jadi dia tidak bertindak berlebihan, <i>attitudenya</i> , fisiknya dan perilakunya, dia bisa mengerti patokan sosialnya.

## TRANSKRIP WAWANCARA TERA MASYALO

Pertanyaan	Jawaban
X: Nama lengkapnya siapa mbak?	TM: Tera Masyalo
X: Tanggal lahirnya mbak?	TM: Tanggal lahir 06 oktober 1992 umur 21 tahun
X: Apakah pekerjaan anda mbak Tera?	TM: Pekerjaannya sebagai mahasiswa semester 7 jurusan ilmu hukum di Universitas Gajah Mada
X: Bagaimana persepsi mu mengenai berita yang ditulis oleh Tribun Jogja.com mengenai Gina sendiri?	<p>TM: persepsiku sih aku menilai dia benar-benar menjadi dirinya sendiri, tapi jadi masalah mungkin. Tapi ya seharusnya enggak masalah dong, masyarakat luar negeri tidak seperti di Indonesia, sebenarnya kan lebih pada tindakan asusila. Setahu aku, kalau misalnya itu pilihan enggak masalah kan?</p> <p>Mungkin awalnya karena dia sudah sejak pertamanya ingin coba-coba terus merasakan <i>feel</i>-nya. Setiap orang kan beda-beda, ya mungkin akhirnya hatinya akan berpaling juga.</p>
X: Apa yang ingin kamu sampaikan setelah baca berita ini?	TM: kalau menurut aku, semua orang laki-laki harus dengan perempuan, jadi kalau aku baca berita si Gina ini, mungkin karena dia pertamanya hanya coba-coba saja terus merasakan <i>feel</i> -nya .Ya itu sih ya kembali lagi setiap orang kan beda-beda, setiap orang yang diajak ciuman dengan berbeda jenis namun tidak merasakan apa- apa, akhirnya hatinya juga akan bertepuk, enggak bisa dipaksakan (bingung menjelaskan)
X: Menurutmu jurnalisme empati itu apa? Atau empati menurutmu ada enggak saat kamu membaca berita-berita online di Tribun Jogja.com?	TM: empati menurutku ada ya, karena mereka cukup bersimpati dan akhirnya punya empati ya, di setiap pemberitaan lesbian. Homoseksual dan heteroseksual bagian yang enggak mungkin bisa dihindari dalam masyarakat. Para teman-teman yang lesbian juga tidak pernah mengganggu yang heteroseksual kan, Tribun Jogja.com mengangkat yang kasat mata menurutku dan mereka juga tidak pernah men- <i>judge</i> Lesbian dengan negatif, malah menjelaskan setiap orang bebas menjadi apapun dan punya pilihan. Itu sih menurutku baiknya Tribun Jogja.com
X: intinya apakah kamu setuju mereka di <i>judge</i> oleh orang-orang yang tidak tahu apa-apa ?kamu melihat jurnalisme empatinya enggak mbak?	TM: kita enggak bisa men- <i>judge</i> , misalnya karena hanya spontanitas dicium lalu tiba-tiba merasakan <i>feel</i> -nya dan jadi lesbian, itu ya enggak masalah sih menurutku. Kita mau jatuh cinta sama siapa saja memang hak kita ya, tergantung gimana cara menumbuhkan cinta itu <i>sih</i> sebenarnya, dan setiap orang punya pilihan hidupnya sendiri, saat gina memutuskan untuk...Oh ternyata aku punya <i>feel</i> dengan sesama jenis. Itu sah-sah aja

	menurutku aku, dan jurnalis mau menuliskannya seperti apa itu dikembalikan ke mereka asalkan mereka tahu posisinya Gina dan enggak memojokkan itu sudah cukup mewakili jurnalisisme mereka, empati.
X: Jadi kamu setuju dengan <i>profiling</i> yang ditulis oleh jurnalis dalam pemberitaan ini?	TM: Dia hanya menceritakan, bukan berkomentar yang men- <i>judge</i> gitu menurutku. Dan hanya untuk mengkonfirmasi, kan ada beberapa elemen yang menyudutkan, makanya dia berusaha untuk melihat karakter Gina ini untuk tulisan beritanya.
X: Lalu bagaimana tanggapanmu mengenai jurnalis yang belum mencoba untuk menuliskan jurnalisisme empati dalam pemberitaannya? Karena selama ini kan masih banyak tulisan yang menurutku cukup negatif?	TM: Aku bukannya gimana-gimana ya, tapi masih banyak <i>lho</i> media massa yang mendiskreditkan Lesbian secara enggak langsung atau karena berlaga tahu mengenai Lesbian, padahal banyak stigma negatif yang masih diterima oleh kaum Lesbian.  Maka dari itu perlu bagiku kedekatan interpersonal agar setidaknya jurnalis tahu benar apa yang ditulis, walaupun keberadaan mereka masih cukup rahasia kalau di Yogyakarta, menurutku sih. Ya enggak di Yogyakarta aja ya, tapi di seluruh Indonesia kan masih ada yang nutup-nutupin. Kembali ke itu tadi jurnalisisme empati yang punya Tribun Jogja.com, setidaknya bisa menulis berita yang positif tanpa harus menyudutkan mereka.
X: aku tetap nanti nulis nama samaranmu ya mbak, ini tetep Tera kan?	TM: iya Tera, kalau Tera itu artinya malaikat, Terena itu iblis, hahahaha (tertawa,) <i>cause</i> di hukum itu ada negara iblis, seperti negara Iran atau Rusia.
X: Apa sih pekerjaanmu sehari-hari mbak Tera?	TM: Aku mahasiswa semester 7 (menujuk ke arah paper)
X: Selain sebagai mahasiswa, ada lagi ?	TM: membantu orang tua, ya karyawan magang, tapi lebih ke notaris hukumnya.
X: Bisa dideskripsikan anda berasal dari keluarga yang seperti apa? aku hanya menyebutmu waktu ujian pendadaran.	TM: aku dari kecil itu udah nakal, nakalanya tuh dari SD, suka menyembunyikan uang SPP, dan aku tanya temen-temenku juga seperti itu katanya. Itu obrolan kita waktu SMA, itu ak juga pernah kok kata temen temen. Kayak menggunakan uang SPP untuk keperluan sehari hari. Masih mau jajan-jajan, traktir teman-teman.  Tapi bukan ke hal yang negatif, dari situ aku baru sadar. Kalau dulu waktu kecil diajarin ini itu sama orang tua dengan cara kasar, wajar kan ya. Sampai SD, orang tuaku sudah mulai main tangan.
X: Jadi kamu menjadi seperti sekarang ini itu karena mungkin	TM: Hmmm sebenarnya bukan, aku enggak ngerti sih, tapi aku selalu meyakini itu adalah pilihan (Si Terena

ada faktor dari lingkungan dan keluarga atau bagaimana?	Sedang makan mie dan peneliti bilang “ <i>makan mulu ya, gimana kakinya bisa kecil?</i> ” <i>Iyoh sing bojone sikile cilik</i> (ejek Terena pada si peneliti sambil tertawa).
X: Ini pilihanmu dari umur berapa?	TM: ini pilihanku semenjak dari SD, mulai dari SD itu semenjak beliau guruku Pak Joko itu yang memberiku perhatian, walaupun dia sudah punya istri dan anak. Perhatian dari situ yang aku rasain. Perhatian banget. SMP jalan lagi, hmmm (menarik napas) mulai tersakiti.
X: Kayak bukan anaknya orang tuamu kamu mbak?	TM: Nah itu yang dipertanyakan mbak Terena, soalnya mamaku pernah bilang waktu ada violet. Tera anaknya bukan to? Kalau bukan anaknya harusnya berterima kasih sudah dibesarin. Vio kan kaget dan aku cuek-cuek aja. Mamaku pernah juga ngatain aku <i>lonthe</i> , saat aku bersama Pak Jo. Nah itu aku diperlakukan kayak pembantu disuruh bangun sekitar jam 4 atau jam 5. Kamarku tuh digedor-gedor. Aku kecewa tapi gimana ya. sudah enggak ada rasa lagi.
X: Status sosialmu apakah mempengaruhi hidupmu ?	<p>TM: Status sosial nggak berpengaruh, soalnya aku tidak orientasi disitu Xave. Bukan kayak temen-temen ceweku yang udah punya pacar kaya minta-minta. Kalau dari segi materi aku tidak kurang dari orang tuaku gitu Ve. Kelas 3 SMA ketemulah yang namanya Ambar. Ibu Kita Kartini. Dia udah kelihatan tante-tante banget. Tapi malah jantan banget. Kalau mukanya kayak tante-tante. Dia juga perawatan dan maskeran juga. Kelihatan lebih bersih. Dia tinggal dirumah. Terena sudah diangkat anak. Tadinya awalnya cuman aku ajakin dirumah.</p> <p>Karena apa ya? aku orangnya kayak gini? Karena memang enggak ada orang dirumah, rumah gedung 2 putih, yang bisa diajak omong cuma Terena. Dari pertama diajak kerumah Papa Mamaku sudah <i>sreg</i>. Tadinya masku enggak <i>sreg</i>, awalnya masku nggak suka, berbulan bulan enggak suka, namun setelah punya anak akhirnya luluh. Si ambar itu penyayang banget enggak kayak <i>butch</i> yang garang, dia yang mau nggendongin anak, mau bantu bersihin popok, kencing, dsbnya. Cewek banget pokoknya. Terus akhirnya diterima dikeluarga.</p>
X: Dengan pendekatan berapa kali bu Terena bisa diterima?	TM: Itu berjalan waktu aja sih, nggak yang melakukan pendekatan. Kalau Ambar itu orang enggak terima sama dia ya udah gitu lho. Introvert. yang memegang andil kan disitu bapak ibukku, kalau bapak ibuku udah setuju mas ku <i>meh ngopo?</i> Pernah <i>lho</i> sampai bentrok, masku bilang gini sama papa mamaku karena apa-apa kan

	<p>mbak Terena, orang biasanya enggak ada dia, tapi karena dia merasa iri, dia ngatain “<i>ASU!!</i>” Aku sama mbak Terena lagi dimeja makan, lalu aku teriak, “<i>Ngopo e biasane yoh rapopo kok, ora ono kowe kok.</i>” Mungkin karena dia juga sekarang udah punya rumah sendiri.</p>
<p>X: Kalau waktu kamu masih kecil bagaimana perlakuan kakakmu ke kamu?</p>	<p>TM: <i>unfortunately</i>, dia tuh suka nakalain aku, <i>njiwit</i>, gemasan gitu. Pernah waktu itu kita debat masalah agama. Bapak, ibuku dan masku mengagung-agungkan Romo, karena dia tidak menikah, dia adalah Dewa, tapi dia tetap manusia bagiku. Coba bayangin dia habis gini (tangan kayak mengocok) terus berkatina kita, pernah bayangin enggak? sampai ada yang di foto lho di Jakarta. Mereka kan juga panggilan, ada Romo yang bener, ada yang harus melayani umat, Romo itu selalu tampak <i>perfect</i>, tapi aku yang nggak simpatik dia itu kedok. Keluarga ku terlalu mengagungkan banget, debat masalah kemarin itu, enggak habis-habis pokoknya, sampai berantem dan <i>pingin gue pukul tuh orang</i>. Waktu itu aku masih awal kuliah.</p> <p>Namanya cewek ya, dan memang masku kayak cewek omongannya, pernah dia ngomong ke aku adiknya kayak gini, kamu enggak bakalan bisa jadi pengacara yang handal. “<i>Orang yang nragati aku enggak ngomong kayak gitu, ora ngekei aku duit wae wani ngomong koyo ngono deknen. Tuhan po kwe.</i>” Iya iya jawabku. Dia kan dokter. Aku tuh cuma ketawa. Ha ha ha. Jadinya aku malah ngremehin dia. Kalau dia enggak dompleng keluarga kayak orang tua kita, dia itu bego. Dia temennya cuman satu, dia itu tipe temennya cuma satu. <i>Freak sih, freak</i> tapi karena pemilih. Selalu pemilih dan harus sederajat, harus punya mobil dan hobi yang sama. Kalau temen dia beli kamera SLR dia juga harus beli.</p>
<p>X: Wow! <i>high class</i> juga ya gaya hidupnya?</p>	<p>TM: Iya. Dia harus yang bermerek. Lumyanlah. Aku bisa dihitung kalau barang yang bermerek. Suatu saat Tuhan bisa kasih yang lebih. Dengan sekolahku yang tinggi pasti ada hasilnya, kalau masku bangga dengan hasilnya sampai menjadi dokter yang dengan bangga mengenakan sesuatu di dadanya tapi dari hasil bapakku. Aku beli apa –apa pakai duitku sendiri. Bapakku kalau masalah ngasih uang itu <i>nyah-nyoh</i> terus tapi bis itu ngedumel dan ngomong dibelakang, karena capek mungkin Ve. Umur 65 masih kerja sendiri. Sedangkan kakak ku 8juta persemester di kedokteran. S2 masih di bayarin bapakku. S2 dia masih menikmati dari bapakku</p>

	<p>6 juta perbulan. Padahal sudah menikahi anak orang. 5 tahun akhirnya punya Kinan ponakan pertamaku, itu semua bapakku yang ngasih.</p> <p>Kalo aku kayak masku aku pasti sudah bilang iya. Misal dia bilang, “<i>dik</i> ganti mobil”. Pasti aku mengiyakan. Sepertinya karena sudah ada luka sih, tapi nggak dendam sih. Tapi pasti bapak aku rawat. Tapi sebenarnya memang bapakku enggak setuju bener sih karena Pak Jo kayak gitu. Dulu aku pernah juga menyilet-yilet tangan waktu SMP. Itu dasarnya pribadiku yang alter ego, keras, enggak peduli.</p> <p>Aku enggak peduli, contohnya terlalu cuek, enggak mau mikir orang lain ngomong apa. Ngapain dipikirin gitu penting banget apa. Kenapa aku berpikiran sudah berapa kali orang ngatain aku <i>LONTHE</i>, sudah berapa kali orang bilang aku bisa dengan semua laki-laki, sudah berapa kali cowok-cowok itu meneror aku dengan “<i>Bisa Di pake ya kamu?</i>” Dari SMP lho, jadi buat apa mikir. Dari yang kusadari aku tidak gampang menerima orang ngomong apa tentang aku. Jeleknya disitu, mauku yang gini, harus gini.</p>
<p>X: hmmm ceritamu sungguh miris mbak. Oh iya ngomong-ngomong tapi apakah kamu aktif dikegiatan sosial mbak Tera?</p>	<p>TM: sebenarnya bapakku kurang suka, ini aja aku alasannya kegiatan kampus. Ini kerja kelompok, bapakku pinginnya cuma ngutamain sekolah. Kayaknya enggak ada masalah waktu tapi yang penting ngabarin aja.</p>
<p>X: : Jadi keluargamu itu main Gender ya? yang sensitif gender</p>	<p>TM: Jujur aku nggak ngrasain. Saking aku kecowok cowokannya mungkin. Tapi mungkin juga karena mamaku terus mikir apa-apa aku bisa sendiri. Enggak butuh temen juga, jadi aku bisa <i>fig/it</i>. Papa mamaku mikir juga. Enggak butuh pak Jo juga. Hahahaha (tertawa keras)</p>
<p>X: Apa sih yang kamu tahu tentang LGBT di Yogyakarta? Dan persepsi atau pandanganmu khususnya tentang Lesbian di Yogyakarta?</p>	<p>TM: Aku tahunya yang lesbian. Beberapa teman dekatku, ada yang ketakutan, saat aku mengambil keputusan untuk bersama Terena (pacar -sekarang). Mereka ketakutan saat Terena terluka, dan berakibat buruk sama aku. Contoh kasus ada yang dibunuh. Biasanya yang tercuatnya yang gay. Tapi perempuan itu lebih <i>complicated</i>, <i>cause</i> dia main emosi dan perasaan. Kadang kadang <i>freak</i>-nya itu ya kayak gitulah. Itu ada yang enggak bener. Temen-temen itu ketakutan. Dari orang sekelilingku yang bilang.</p> <p>Kalau Lesbian itu apa-apa bawa ke perasaan. Ya karena sama-sama cewek gitu lebih ke perasaan. Aku yang tadinya lurus. Yang harusnya dipahami oleh laki laki,</p>

	<p>aku harus menghadapi cerminanku. Dia kan cerminanku. Sama aja cerminan bagi dia juga. Dia juga sama-sama menstruasi. Ada saat-saat PMS. Bukannya PMS itu penyakit menular seksual ya. He he he.</p>
<p>X: Apakah kamu punya komunitas lesbian?</p>	<p>TM: Jujur aku lebih memilih sendiri, aku lebih suka di belakang layar aja. Kalau ditanya yang suka ngumpul siapa, aku kurang <i>interest</i>, memang sih aku cuma punya beberapa temen dekat yang <i>lesbi</i>. Aku enggak suka sih kumpul-kumpul dalam komunitas, soalnya gini misalnya nih aku memang pacarnya Terena, namun kalau di komunitas aku jadi bisa berganti pasangan dengan temen satu klubku, jadi kayak <i>digilir</i> kayak gitu. Aku enggak suka sih. Hi hi hi, karena ini berhubungan dengan orang yang <i>Loe</i> enggak kenal, dan <i>loe</i> enggak cinta. Haloo? apa kata dunia. Lebih baik kan mengundang jurnalis untuk meliput kegiatan kayak amal, bincang-bincang gender, atau games, atau seminar LGBT, kan lebih bisa membuka mata masyarakat ke kita jadi lebih positif kan? Udah <i>gue</i> berdosa, apalagi menjajali kayak gitu, <i>gue</i> besok harus menghadapi rajaman Gusti Yesus <i>koyo ngopo</i>. Awalnya kamu tau aku L dari kapan?</p>
<p>X: Dari anak-anak, Tera sekarang sama Terena. Tapi apakah kamu terbuka dengan kabar itu?</p>	<p>TM: tahu kok, tapi bodoh amata, Ah jangan nanti juga aku disuruh mencari yang lain lagi, mendingan sama ini lebih nyaman.</p>
<p>X: Apa pendapatmu mengenai kaum L yang kurang mendapat perhatian dari keluarga? Atau dari LSM, padahal fungsi LSM adalah salah satunya untuk melindungi hak-hak dan kepentingan Kaum Lesbian?</p>	<p>TM: Aku baru mendengar kasus ini sekarang, tapi ini kayaknya, Indonesia itu negara yang patriarki, lebih ke mayoritas muslim, kita harus hidup dengan nilai-nilai muslim, ya kayak mengikuti nilai nilai muslim atau kebiasaan mereka. Kalau disudutkan itu gimana ya. Akan lebih baik idealisnya, namanya kan lembaga swadaya masyarakat. Kalau memang LSM itu menangani masalah-masalah LGBT, ya seharusnya mereka menerima kita dengan tangan terbuka.</p> <p>Aku juga tidak mengerti L tidak diterima dalam keluarga itu benar. <i>Basicnya</i> kan dari <i>culture</i> Indonesia yang tidak menerima itu, dalam kitab suci pun juga tidak diperbolehkan. Tapi kembali yang namanya rasa. Seperti Terena juga dia tidak bisa jatuh cinta dengan laki-laki, karena memang jiwanya. Walaupun dia ada <i>teteknya</i>, ada V-nya. Mungkin dia lebih mencintai kegantengan atau keindahan, keindahan cantik, seksi. hihihihhi (sambil menyedu jeruk nipisnya)</p>

	<p>Susah untuk menanamkan itu ke kita. Dari awalkan sudah <i>basic</i>, sesuatu yang sudah mengakar enggak akan bisa untuk diubah dengan mudah. Sulitnya di Indonesia itu seperti itu. Apalagi faktor agama juga menuliskan itu tidak boleh. Kita punya 5 agama. Dan agama itu udah jadi pegangan di Indonesia. Negara kita belum bisa untuk mengangkat hak asasi manusia. Sebenarnya kembali ke <i>basic</i> itu. Juga masih banyak adatnya. Masyarakatnya berpegang pada agama dan ajaran, jadi akan lebih sulit mengubahnya menjadi sebuah pegangan.</p>
<p>X: Kan masih banyak stigma yang salah dengan L, ini bukan penyakit, dan sudah diakui WHO?</p>	<p>TM: LGBT kan udah jadi permasalahan internasional bukan hanya di satu atau dua negara saja. Kayak PBB topiknya untuk menjunjung HAM. Tapi masalahnya bertentangan dengan agama. Itu stigma yang salah menurutku. Selama LGBT tidak mengganggu dan tidak menimbulkan permasalahan, atau menjadi momok, tidak memuat kericuhan, misalnya mereka menggerombol kayak ormas, atau menyakiti orang itu kan malah kacau kan.</p>
<p>X: Kamu menyadari kamu jadi L sejak kapan, lebih ke Biseksual kapan?</p>	<p>TM: Setelah sama pacarku yang muslim itu, aku malah jadi lebih nyaman setelah ma Terena, bukan berarti apa ya.</p> <p>Aku berpacaran sampai saat ini sudah 4 kali. Aku enggak bisa bilang itu pacaran yang serius lho, tapi bukan pacaran yang bagaimana ya.</p>
<p>X: Terus factor-faktor yang mempengaruhi itu dari keluarga atau teman?</p>	<p>TM: Teman <i>no</i>, keluarga <i>no</i>, aku bilang tadi kan ini masalah rasa, kalau aku udah merasa nyaman ma Terena ya aku jalanin aja. Aku bukan tipe orang yang gampang suka, atau suka tapi memungkiri. Kalau aku sih termasuk juga orang yang mengikuti kata hati. Saat aku nyaman dengan itu aku jalanin.</p>
<p>X: Ada enggak yang mendekati kamu selain Terena?</p>	<p>TM: Ada banyak sih tapi aku menolak.</p>
<p>X: Keluarga anda jelas tidak tahu bahwa anda L, kalau ketahuan apa yang akan anda lakukan?</p>	<p>TM: Kalau ada kata-kata keluar dari beliau aku keluar. kalau misal beneran sampai ada kata keluar aku akan keluar, Ve. Sampai detik ini mereka marah marah pun belum ada kata-kata nyuruh keluar.</p>
<p>X: gimana sih cara menutupi kalian ini L di depan orang tua kalian sendiri, seperti apa sih?</p>	<p>TM: Enggak ada yang ditutupi sih, tapi kami enggak pernah menunjukkan kami bersentuhan tangan, cuma kayak kakak-adik gitu, menggoda, ketawa-ketiwi, kalau mau saying-sayangan, misalnya pelukan atau belai mesti itu dikamar, dan posisi itu sudah pada tidur. Tapi akhir ini sudah enggak.</p>
<p>X: Kamu enggak takut orang lain ngelaporin kamu sama mbak</p>	<p>TM: Enggak sih, sering dan sudah banyak kok. Bapak dan ibuku ya gimana, orang beliau-beliau kayak gitu</p>

<p>Terena ke keluargamu?</p>	<p>enggak pedulian gitu. Mereka berpikir kalau mereka memasukkan orang dengan potongan begitu mereka harus tahu resikonya, dan papa mamaku tuh malah bersyukur malah ada mbak Terena aku jadi enggak sama laki laki, karena papa mamaku tuh tahu banget aku selalu memberikan apa aja untuk pasanganku.</p> <p>(<i>Btw</i>, Wirah tadi kenapa ya tapi bapak ibunya suka banget, soalnya ga punya anak cewek. jadi sama aku aja. tadi ndeketin aku mau pulang. ihiii mantannya Ichan kan. Soalnya gini karena bawa orang tua. Soalnya posisinya dia anaknya temen deket bapaku. Kayak jalur VVIP gitu, padahal belum tentu. Cewek jual mahal dikit. Tapi aku enggak bisa jual mahal sama orang yang kusuka.)</p>
<p>X: Kamu pernah nanyain homoseksual sama orangtuamu?</p>	<p>TM: <i>No</i>, sama sekali enggak pernah komunikasi, bertukar pikiran itu enggak pernah, kecuali kalau bapakku itu ngomongin masalah kuliah. Jadi memang kayak gitu.</p>
<p>X: ya namanya orang tua kan?</p>	<p>TM: iy ,Orang tua itu selalu benar dan anak selalu salah. Aku pikir benar juga selain kepentok sama pak guru ini, aku tahu dari orang yang bisa melihat dan dia bilang. <i>feeling</i> bapak itu selalu benar, kalau bapakku memang enggak suka banget sama Pak Jo. Memang dia tidak terlalu kenal jadi enggak usah kenal.</p> <p>Aku enggak pernah juga bawa cowok ke rumah, selain Wahyu. Aku bilang apa gitu bapakku bilang itu namanya cinta. Bapakku bilang wong itu namanya cinta. Bapakku bilang mari masuk rumah ke Wahyu. Tadinya tahunya katolik. Kalau papaku tuh harus liat usahanya sih, papa itu masih bingung, cowok seperti apa yang cocok buat <i>my Little Prince</i>. Eh salah <i>my little princess</i>. Malu maluin kan, aku jadi salah? Oh iya aku kan laki lakinya, jadi prince donk.</p> <p>Tapi soalnya memang selama ini belum ada yang gimana. Ada beberapa anak temen-temen papa, tapi belum tahap kenalan. Menurutk sih enggak apa-apa kenalan, tapi papaku yang ribet sendiri, anaknya jelek, keluarganya kayak gini, aku enggak mau anakku dapat mertua yang pelit misalnya.</p>

	<p>Aku dekat juga nih sama mahasiswa bapakku, dia itu bantu dengan bantu doa. Dia alim dan juga untuk mengenal wanita itu alim. Tapi bapakku bilang jangan sama dokter hewan, kalau enggak pinter banget itu enggak bisa kaya. Maksudnya gini cuman kariernya <i>stuck</i> disitu situ aja. Kalau papaku kan karena menemukan vaksin. Aku aja dengernya malah dari orang lain, <i>saking</i> enggak pernah cerita. Papaku ngapain aja, papa kerjanya apa aku nggak tahu. Soalnya aku mungkin berpikiran dia enggak pernah cerita sama aku karena dia juga enggak pernah cerita sama mama. Karena mamaku orangnya ember alias bocor banget omongannya. Kalau di UGM kan dia enggak boleh nyambi. Mamaku kan konsultan juga, kayak perusahaan peternakan, <i>so good</i>.</p>
<p>X: Pacarmu profesinya apa sih mbak?</p>	<p>TM: yang L aja ya. Dia itu web design di furniture eropa. Nama furniture nya <i>carpenters furniture</i>. It perusahaan jelek menurutku, soalnya keuangan rumah tangga, dicampurin segala sama keuangan perusahaan, jadi ngambil-ngambilnya dari keringat karyawan.</p>
<p>X: Udah berapa tahun dengan mbak Terena?</p>	<p>TM: Jalan 5 tahun ya, biasa lah.</p>
<p>X: Kalau kamu dapat yang serius mbak terena kamu apain?</p>	<p>TM: Ya enggak tahu sih, aku sekarang enggak mikir untuk berpasangan dengan lawan jenis. "<i>Oh my god no...kayak pak jo, nggak nggak mau aku ahaaa!!</i>" (tersenyum lebar)</p>
<p>X: Apa yang membuat anda tertarik dengan mbak Terena?</p>	<p>TM: Laki laki yang kudapat hanya membuatku menjadi sebuah pilihan untuk dia, kalau enggak ada yang lain ya aku, aku tidak pernah diberikan kepastian, ya gitulah. Tapi dia kasih aku kepastian</p>
<p>X: Pernakah kamu membayangkan hubunganmu pernah diterima dalam masyarakat enggak?</p>	<p>TM: Enggak pernah dan itu enggak perlu juga. kenapa ya? Kalau secara aku pribadi, aku tidak perlu mengubah hidup pribadi aku. Aku butuh mereka untuk keperluan pribadiku. Tidak sih, soalnya aku hidup ditempat kayak gini, dan aku juga enggak mau muluk muluk, kalau untuk orang lain sih, tidak bisa kan kita menuntut orang, ini adalah sebuah pilihan biarkan hati yang memilih. Ini hidup di timur gitu.</p> <p>Kalau aku baca, Irshad Mandji itu berdasarkan fakta, tentang wanita muslim ya tidak hanya wanita muslim ya, dimanapun juga, yang hidup masih dibawah ketiak laki-laki masih memiliki ketakutan terhadap suami dan laki-laki cenderung untuk lebih <i>otoriter</i> dalam memerintah urusan rumah tangga. Jadi menurut aku tuh hanya itu aja yang ingin diubah oleh Irshad. Jadi enggak setiap</p>

	<p>wanita harus mengikuti dia yang Lesbian, karena takut disakiti, atau dilukai oleh laki-laki. Irshad lebih banyak ngajarin untuk hidup mandiri sebagai seorang wanita dalam hal apapun juga, entah di Lesbian atau wanita pada umumnya. Hal itu didukung jelas oleh jurnalis internasional.</p> <p>Jadi kan hanya beberapa negara saja yang menolak dia dan tidak berpikir terbuka seperti itu. Mengubah stigma orang yang sudah mengakar itu sulit. Itu adalah kesadaran mas, untuk cara berpikir serta cara orang menilai orang, itu tadi aku dibilang kayak gitu tadi. Mau aku bilang bagaimanapun orang akan punya caranya sendiri-sendiri dalam menilai termasuk menilai teman-teman yang L.</p>
<p>X: Nah layakkah berita-berita yng diterbitkan oleh Tribun Jogja.com ini layak diterbitkan untuk masyarakat?</p>	<p>TM: Setuju karena dia empati Ve. Kalau aku tunjakin berita yang lain itu pasti marah-marah Ve. Jurnalis seperti di Tribun Jogja.com, tetap harus menerbitkan berita-berita yang membawa edukasi untuk masyarakat, dan bukan untuk menyudutkan orang lain.</p>
<p>X: Apa yang ingin kamu ungkapkan pada jurnalis tentang kasus-kasus L, supaya LGBT bisa diterima di masyarakat?</p>	<p>TM: Kalau ingin mengubah cara berpikir menjadi lebih positif, tulislah yang baik dan berdasar fakta. Kecuali kalau jurnalis mengungkapkan kebenaran atau kebohongan. Misalnya seorang jurnalis memaparkan sesuatu sama orang dan orang itu membaca tulisanmu yang mengangkat salah satu kasus, disini aku enggak membicarakan tentang LGBT ya.</p> <p>Nah itu bener-bener dari jurnalis itu memandang sesuatu persoalan masyarakat itu karena apa? Faktor <i>X</i> atau faktor <i>Y</i>, Apakah karena jurnalis itu menulis itu dari hati atau karena tuntutan kantor? Semuanya kan harus obyektif kan? Ketika kami sebagai kaum Lesbian atau Biseks melakukan sesuatu yang negatif tulislah kebenaran itu sebagai fakta, ketika kami melakukan sesuatu yang positif dan punya arti yang baik tulislah sesuai fakta, ya tanpa ada unsur <i>minus</i> dan <i>plus</i>.</p>
<p>X: Itu dia masalahnya mbak?</p>	<p>TM: Berarti itu kembali ke hati, kalau aku kan berharapnya gini, jurnalis menuliskan empati itu karena dari kenyataan. Kita punya rasa, jurnalis juga punya rasa. L itu punya rasa jadi jangan dimainin.</p>
<p>X: Sampai saat ini enggak ada perilaku diskriminasi?</p>	<p>TM: enggak sih, tapi sebenarnya bukannya banyak orang tahu, kita enggak terlalu menunjukkan yang gimana, perilaku ekstrem yang seperti apa. Kita juga enggak bisa memaksa mencekal orang jika sesuatu yang terjadi. Mungkin kalau enggak ada api enggak ada sumbunya.</p>

	Kita juga enggak pernah gandengan tangan. Mungkin kalau ciuman kita juga enggak kena. Paling aku cuma taunya kaum kayak gitu menular mungkin, denger-denger seperti itu.
X: Menurutmu interaksi kaum lesbian dan jurnalis perlu enggak sih?	TM: Perlu banget, ya disitulah intinya, sekali lagi jurnalis ada kan untuk menyampaikan realita menyampaikan berita. Enggak ada jurnalis maka enggak ada pengetahuan. Ya perlu aja untuk hal-hal kecil mengubah stigma beberapa orang dan tidak semua!! Karena kita kan mikirnya kita enggak bisa idealis kita harus realistis, tidak semua orang bisa berpikir kayak kita, enggak bisa berpikiran <i>lu</i> tuh harus setuju sama pendapat <i>gue</i> tentang lesbian homo. Perlulah untuk mengubah opini, untuk menjadi negara yang lebih berkembang tapi lebih pada negara yang menghargai.
X: Berarti kamu setuju dengan pernikahan sah yang dilakukan oleh L?	TM: Enggak masalah dan itu adalah bentuk cinta mereka. Sama saja dengan perempuan dan laki-laki. Jika mereka enggak bisa jatuh cinta dengan lawan jenis ya jadinya aku harus mengesahkan dengan sesama jenis. Itu menurutku <i>lho</i> .
X: Kamu tidak menutup diri dengan lingkungan sekitarmu ya mbak?	TM: Enggak kok, kalau misalnya memang ada kegiatan apa aku juga <i>join</i> .
X: apa sih harapanmu untuk L di Yogyakarta?	TM: aku enggak berharap muluk-muluk, tapi untuk masalah persepsi pemberitaan akan lebih baik memberitakan kaum L yang positif-positif aja, soalnya udah banyak yang negatif, dengarkan suara hati kaum L, dan juga lebih melihat sisi-sisi kemanusiaan L juga.

Keterangan:

“L” adalah singkatan dari Lesbian dan juga merupakan bahasa yang digunakan oleh Lesbian dalam menyebutkan diri mereka

## TRANSKRIP WAWANCARA TERENA

Pertanyaan	Jawaban
T: Namanya lengkap mbak ?	J: Namaku Terena
T: Tanggal lahirnya mbak?	J: aku lahir tanggal 11 september 1977
T: Sekarang bekerja sebagai apa mbak?	<p>J: Pekerjaan <i>design grafis</i> sama Web IT web dan catalog desain pakaiannya, ada yang digital ada beberapa? Corel, photoshop, soalnya bayarnya di eropa, dan kebanyakan mereka <i>pake</i> MAC. Dah setengah tahun kerja di design (mengusap-usap muka, setengah berdehem)</p> <p>Dulu kan eenggak enak kan ya, namanya dunia pendidikan, untuk pandangan orang tua itu eenggak bagus. Itu kesadaran dariku. Karena aku mikir ada beban untukku. Ada larangan dari aku, sebenarnya <i>sih</i> bukan larangan, tapi ada beban kalau bisa sih jangan kayak aku, jadi mendingan aku keluar saja.</p> <p>Mungkin aku bilangya kalau kamu bukan dari dirimu sendiri dan itu kebahagiaan dan cuman karena pergaulan buat apa? Karena label itu eenggak akan hilang. Iya kalau dia tadinya cuma jadi lesbian karena <i>trend</i>. Sekali dia ke dunia itu ya sudah dia mau keluar lagi eenggak akan bisa, dalam hal itu eenggak akan bisa bersih. Karena pasti akan suka lagi sama wanita walaupun sama laki-laki. Oh kamu pernah sama ini kamu pernah sama itu. Sebenarnya manusia itu suka sesama jenis itu sudah dari dulu. Cuma tergantung lebih kemananya kan. Tergantung persennanya.</p>
T: Iya <i>sih</i> mbak benar juga, tapi kalau pendapat mengenai bagaimana tanggapan mbak tentang L yang hanya ikut ikutan jaman, seperti <i>trendsetter</i> seperti itu?	<p>J: Mungkin kebanyakan ada yang karena pergaulan, susah kalau udah karena pergaulan. Muncul stigma <i>trendsetter</i>. Misalnya cuma untuk pamor. Aku punya temen tapi dia itu labil. Jadi antara keimanan dia dan dirinya tidak sinkron. Suatu saat dia berbalik melawan dirinya bahwa dia lesbian. Jadi kadang kadang dia berbicara tidak sesuai dengan kita. tapi kadang kadang dia masuk ke dunia kita. Sebenarnya kayak gitu kan niat. Kalau niatnya dia mau normal ya udah belajar ke arah situ. Tapi kalau dia tidak mau meninggalkan dunia lesbian itu 100%, eenggak akan bisa. Ke sini (menunjuk arah kanan 50% lama dan 25% sisanya kembali lagi ke dunia Lesbiannya. Tergantung orangnya kalau eenggak labil iya kan? (sambil membuka tanganya lebar)</p>

	<p>Ada sih teman, usianya sama kayak denganku. Sampai usia seperti ini dia belum bisa menentukan aku bahagiannya dimana sih? Tapi dia sudah usia gini masih ada masalah penerimaan dirinya. Dia sebenarnya eenggak munafik, cuman dia takut gitu. Ya dia cuma takut. Dia kadang mengaku kalau di depan orang. Dia itu labil kayak anak kecil yang tiba tiba <i>switch</i> (menunjuk arah jari telunjuk). Kalau dia di lingkungan agamanya dia bakal kita <i>ngjudge</i> kita. Kalau dia di lingkungan kita, dia bisa berbaur dengan kita. Dia juga istilahnya kayak eenggak ada apa-apa gitu. Kalau dia keluar dari dunia L, dia mesti jadi orang lain, jadi kayak ada dua hal yang eenggak bisa di damaikan di hatinya. Dan itu sampai sekarang masih berlangsung.</p>
<p>T: Oh begitu mbak, tapi untuk mbak sendiri udah bisa berdamai atau menerima diri sendiri dengan orientasi seksual yang seperti ini?</p>	<p>J: Kalau aku sih sudah dari dulu, ya aku merasa seperti ini, karena ini adalah bawaan dari lahir. Maksudnya tahu aku eenggak suka sama laki-laki itu apa ya karena memang sudah dari kecil kan? baik dalam bentuk penampilan fisik. Kalau untuk orang tuaku yang ngasih aku rok waktu aku masih kecil eenggak masalah. Tapi semakin lama semakin dewasa itu sebenarnya bikin aku eenggak nyaman. Pakaian kayak cewek gitu. Ya aku kira dari SD kelas 4, kelas 5 gitulah aku mulai eenggak nyaman. Udah eenggak mau pake rok. Udah eenggak mau juga pake rambut panjang. Kelas 6 SD ya aku mungkin sudah nyaman. Ya pokoknya lebih nyaman. Kalau disentuh laki-laki tetap eenggak masalah, tapi ga ada gregetnya.</p>
<p>T: Biasanya kalau orang lihat mbak dari apanya dan apakah mbak menutup diri? lalu SMA, dunia, mahasiswa sampai di dunia kerja udah ada belum? apakah sudah merasa bisa diterima</p>	<p>J: Kalau omong-omongan sama orang lain yang hetero itu sering, karena apa ya? ya biasa aja. Orang liat kita aja udah bisa nebak kita seperti apa kan? tergantung apa ya? kalau orang awal pasti liat aku udah bisa nebak, Karena mungkin orang cuman lihat fisiknya doank. Dikira sangar. Kan ada juga yang <i>femme</i> tapi kelihatan tomboy. Ya lebih orang lihat Lesbian ke fisiklah. Yang jelas tiga jaman itu aku merasa percaya diri aja, dari akunya, aku udah merasa bisa menerima semuanya secara terbuka.</p>
<p>T: Apa sih yang mbak tau tentang Lesbian ya lebih diberikan label seperti yang dikenal <i>femme, butch</i> dan <i>andro</i> atau karena maskulinitasnya?</p>	<p>J: Jujur sih aku eenggak terlalu suka dengan pelabelan itu. Sebenarnya itu dilihat dari fisik, orang memberi label itu dari fisik. Sebenarnya kalau yang <i>butch</i> yang feminim juga banyak. Dan aku juga misalnya sejeleknya banget <i>butch</i> yang dikira jorok, aku bukan yang kayak gitu kok. Sebenarnya eenggak perlu dari label-label it. karena melabel-labelkan juga sama-sama membeda-bedakan kan ya. Yang <i>femme</i> bisa kelakuan kayak <i>butch</i> dan yang <i>butch</i> bisa kelakuannya kayak <i>femme</i>. Sama aja ,yang namanya perempuan bisa sensitif. Bisa nangis bisa, ya kita bisa apalah.</p>

<p>T: Iya sih mbak, lalu yang mbak Terena tahu tentang LGBT yang ada di jogja itu seperti apa? Bagaimana <i>sih</i> Lesbiannya itu menurut mbak lebih tertutup atau justru lebih terbuka. Dan seperti apa perbedaannya dengan lesbian yang ada di luar kota?</p>	<p>J: Setahu aku L itu lebih tertutup karena kita eenggak mau <i>show</i>. Beda dengan gay. Tapi kalau gay lebih cenderung <i>show</i>. L itu sebisa mungkin tidak menonjolkan dirinya, kecuali kalau aku liat di Yogyakarta itu banyak Lesbian yang labil. <i>Lha</i> iya kan, soalnya dia kan lagi mencari jati dirinya, dia bilang Lesbian tapi dia masih bingung kalau dia sudah menjadi Lesbian, kalau kubilang jika udah masuk ke dunia Lesbian kamu keluar label itu bakalan sulit dan masyarakat akan tahu. Dan kamu eenggak akan bisa <i>nghapus</i>.</p> <p>Kalau boleh jujur eenggak begitu banyak ya yang bisa menerima mungkin malah sebagian besar laki-laki tidak bisa terima kalau pasangannya itu Lesbian. karena buat laki laki tahu pasangannya L, entah bagaimana harga dirinya jatuh atau apalah jadi mendingan ditinggalin saja (istrinya). Nah kasus-kasus seperti ini yang enak untuk dijadikan bahan pemberitaan, jurnalis tentu akan lebih banyak berusaha mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang ada, bukan prestasi atau hal yang positif tapi malah jadinya secara tidak sengaja, justru malah yang negatif yang terangkat.</p>
<p>T: Walaupun udah tahu mereka berkeluarga, iya kan mbak?</p>	<p>J: Iya Kebanyakan sih kayak gitu juga, atau tetap ada ikatan pernikahannya masih ada. Tapi kayak eenggak nganggep istri kan sama saja. Pokoknya kalau tahu perempuan itu Lesbian, itu jadinya hina bangetlah. Bikin malu pahit (menggelengkan kepala). Jadi ya eenggak aneh tadinya mau benar-benar normal hidupnya dia bisa kembali lagi menjadi Lesbian. walaupun dia juga punya anak. Ya Karena eenggak nyaman sama suaminya.</p>
<p>T: Tapi ada eenggak sih teman mbak yang udah berkeluarga tapi menemui pacaranya?</p>	<p>J: Banyak juga, dia nikah kan karena tuntutan sebenarnya dari orang tua, pemikiran masyarakat tradisional, biasalah. Tapi tetap semua itu dijalaniin saja dengan santai.</p>
<p>T: Tapi kadang tidak bisa diterima secara hati?</p>	<p>J: iya soalnya hati eenggak bisa dibohongin soalnya, berat sih untuk kita.</p>
<p>T: Terus bagaimana pendapat mbak mengenai kaum Lesbian yang mungkin nih, kurang mendapat perhatian dari atau media massa. Ada yang pro ada yang kontra. Walaupun mereka objektif tapi sebenarnya mereka subjektif. Masalah penyudutannya?</p>	<p>J: Ya sebenarnya kita eenggak bisa ngubah, namanya pandangan masyarakat, karena kalau di Indonesia tahu sendiri kan. Agama lebih berpotensi. Karena di agama itu eenggak boleh. Jadi mau istilahnya LSM <i>kek</i>, individu <i>kek</i>. Dia harus bisa memperjuangkan lebih dengan tenaga yang sangat-sangat besar dan belum tentu berhasil juga. Karena dari masyarakatnya sudah dari dulu tertanam paham agamaisnya sendiri sudah terlalu kental dari dulu.</p>

<p>X :Kalau misalnya ada paham wanita harus menikah dari laki-laki, tapi belum tentu mereka bahagia sama pasangan prianya?dari mbak sendiri gimana?</p>	<p>T : Seandainya kalo aku sudah menikah, mendingan jujur, karena itu semakin kita sebenarnya meneruskan ikatan perkawinan atas dasar kewajiban, takut apa kata orang, mikirin norma-norma yang ada. Masalahnya membahagiakan orang lain kalau diriku sendiri tidak bahagia ya sama saja bohong kan. Aku sudah menjalankan yang namanya menikah, habis itu punya anak. Nah berarti kan aku sudah bahagia membahagiakan orang tuaku dan berarti juga kewajibanku sudah selesai.</p> <p>Fokusnya untuk diriku sekarang adalah menjalani kehidupan yang lebih baik dengan orang-orang yang aku sayangi, dan membahagiakan mereka yang mau menerima diriku apa adanya. Ya bekerja sebaik mungkin.</p>
<p>T: Apakah orang tua tahu mbak punya orientasi seksual yang seperti ini, apakah mbak sudah memberitahu mereka ?</p>	<p>J: Orang tuaku juga eenggak tahu, dari awal mereka bilang ke aku kapan mau menikah, aku cuman bilang belum tahu, tapi mereka tidak tahu kalau aku L? karena keluargaku tidak memaksakan itu, karena sekali anaknya bilang aku mau ke jalan ini dan aku mau bertanggung jawab ke jalan ini ya jalanilah dengan baik.</p> <p>Sedikit juga orang tua yang bisa menerima anaknya yang kayak gitu. Padahal bapak ibukku termasuk orang jaman dulu. Tapi mereka enggak pernah terlalu ikut campur. Mungkin kalau keponakannku itu sudah tahu. Mereka biasa aja <i>sih</i>. Tanpa aku harus memberitahu mereka tahu. Karena gelagat-gelagatnya sudah ketahuanlah, tapi mereka tenang sajalah, ya sudah ini hidup kamu, <i>toh</i> mereka juga sudah berkeluarga dan sudah hapal kan, jadi ngapain ngurusin orang lain. Lagipula aku enggak pernah ngurusin mereka juga.</p>
<p>T: Tadi kan mbak menyadari itu dari kecil, terus kapan mulai merasa percaya diri sehingga bisa berpenampilan sekarang?</p>	<p>J: Kalau orangtuaku <i>sih</i> enggak pernah sih namanya nanya atau menyuruh kita enggak suka, misalnya kamu suka enggak, aku bilang enggak,ya sudah. Tapi ya itu tadi,bapakku kan tentara, harusnya kan didikannya keras, tapi kita memang didik keras, tapi kita didiknya itu begini jadi kalau kamu ngambil jalan ini kalau ada apa-apa kamu tanggung sendiri. Jadi kita sudah diajarin, kamu boleh mengambil keputusan apapun. Kamu mau jadi Bandar, jadi penjahat yang penting enggak merepotkan orang tua dan itu ditanggung sendiri olehmu, gitu Ve.</p>
<p>T: Jadi enggak ada faktor dari luar mbak mau jadi L seperti ini?</p>	<p>J: enggak ada sih semua dari dalam (menunjuk ke dada tengah), sudah pilihanku.</p>
<p>T: Enggak pernah khawatir mbak kalau mbak ketahuan L</p>	<p>J: Sebenarnya <i>sih</i> takut enggak takut, tapi sebenarnya banyak udah <i>sih</i> yang nunjukkin dan ngomong ke papa dan</p>

<p>oleh orang tua pacar mbak, atau orang tua sendiri?</p>	<p>mama, tapi mereka melihatnya aku enggak kayak gitu ah. Menurut mereka aku biasa saja enggak seperti yang mereka bayangkan. Karena Kalau L itu harus seperti ini seperti itu ada <i>keep in touch</i>. Biasa saja gitu. Sekarang mikirnya beda. Kalau ditanya kamu sayang sebagai apa sih sama TM, aku hanya jawabnya sayang sebagai adik saja. Kalau pergi kemana-mana, mama juga selalu nanya ke aku, eh Terena kamu enggak pergi sama Tera? Gitu, kayak sudah percaya seperti itu.</p>
<p>T: Oh oke mbak. Mbak selama ini apakah pernah mendapatkan penjelasan lebih dalam mengenai LGBT, khususnya Lesbian mungkin, definisi, dan sebagainya gitu?</p>	<p>J: Aku tahu istilah dalam L itu semua dari internet ya, aku tuh <i>searching</i> sendiri, benar apa enggak diriku yang kayak gini aku mendapatkannya dari internet. Kebetulan pas kerja, aku dengar dari teman-teman jauh lebih duluan terjun di dunia kayak gini. Mereka juga mengalami hal yang sama dengan aku dulunya. Aku kok kayak gini kenapa? Kok aku bisa kayak gini kenapa?, aku bisa enggak ya hidup normal? jawabannya tetap sama, kalau menurut kamu bisa bahagia dengan yang kamu jalani ya sudah urusan nanti sama yang Diatas itu urusan pribadi atau masing-masing individunya, <i>whatever do you choose</i> lah.</p>
<p>T: Mbak tahu kan beberapa superstar internasional yang mengakui secara berani bahwa dia homo?</p>	<p>J: aku tahu, aku pikir mereka sangat berani, kalau di dunia luar ya santai saja. Kalau di Indonesia siap-siap saja enggak ada penggemar, atau setiap mereka manggung enggak laku. Di Indonesia aku rasa sampai kapanpun enggak akan bisa. Kita beragama modern namun belum tentu pemikirannya terbuka dengan budaya baru seperti kita.</p>
<p>X :Mbak melihat masyarakat kita multikultur di Jogja, nyaman dan ga terlalu menyudutkan, apakah pendapat mbak tentang mereka?</p>	<p>T:Sama mungkin tidak begitu suka juga dengan kehadiran mereka sama kita-kita, tapi mereka juga tidak menunjukkan ketidaksukaan secara frontal, yaudalah cukup, ngomong sedikit sudah, mungkin mereka punya waktu luang untuk ngomngin kita, masyarakat Jogja mungkin memang atau kurang berani frontal enggak kayak masyarakat Jakarta. Kurang berani dalam hal apapun termasuk ngungkit masalah yang sensitif yang kayak gini. Tapi mereka solider itu yang kusuka. Kalau disini L nya lebih kalem.</p>
<p>T: Apakah pendapat mbak mengenai Lesbian dan masih adanya diskrimansi terhadap mereka?</p>	<p>J: Jadi Lesbian lebih dihargai kalau di luar negeri. Kalau di Jakarta banyak juga sih temenku, ada juga yang mengalami diskriminasi. Kalau di Jakarta ada juga. Kalau mereka justru kalau sebagian bekerja mengalami diskriminan. Kalau misalnya <i>butch</i> atau <i>femme</i> itu biasanya, kalau ada laki laki suka sama cewek, pasti leih berani. Kalau disini kalemlah, banyak temen teman aku di Jakarta,semuanya bisa saling menerima keadaan mereka. Tapi aku jarang di Jakarta, aku kan di kota Serang. Ini besok ambil cuti makanya aku bisa datang kesini, hehehe.</p>

	<p>Tapi aku tidak sadar kalo aku Lesbian, aku <i>sih</i> biasa aja. Rasanya biasa aja, makanya itu kenapa orang suka nilai salah tetang L, kalau misal L nya merampok dan lain-lain.bolehlah kena hukuman, L di sini itu biasa aja, dan malah banyak banget yang berguna. GBT malah justru berguna, dan kemampuan mereka mungkin diatas orang normal.</p> <p>Ya sebenarnya mungkin sama, sebenarnya LGBT yang disebut orang menyimpang oleh masyarakat, mungkin bagi mereka iya. Kita juga enggak bisa macem-macem, misal mau-maunya kita mereka bisa menerima kita, <i>that's impossible</i>, dihargai sedikit saja sudah cukup kok. Dalam arti orang melihat kita enggak langsung nge-judge kita. Kita tetap biasa saja, kan yang berbeda dari kita hanya orientasi seksualnya aja kan?. Karena kita enggak bisa dipaksa untuk menjalin hubungan seperti heteroseksual pada umumnya sama kan <i>bargain posisinya</i>. Yang jelas kita enggak pernah merugikan dan ingin berusaha <i>berpositif thinking</i> dengan apa yang ada di depan mata. Dibuat santai aja, itu saja <i>sih</i>.</p>
<p>T: Bisa deskripsikan karakter mbak seperti apa dan dari keluarga apa?</p>	<p>J: Aku di keluarga biasa biasa aja, sederhanalah. Enggak terlalu wah juga. Kalau kayak orang lain enggak ada beda. Bedanya, mungkin hidupnya normal-normal aja. Hidupku mulus-mulus aja. Enggak ada hal yang ekstrem dari yang lain. Kuliah, lulus, gonta-ganti pacar sama aja, kerja lancar-lancar aja <i>sih</i> aku. Kalau orang tuaku itu paling karena tentara, tegas, disiplin, dan lagian aku enggak begitu akrab sama Bapakku, aku lebih cenderung ke Ibukku. Jadi waktu aku lahir, saat TK baru aku ketemu dengan bapakku. Karena bapakku kan tugas, kalau tentara kan 2 tahun 3 tahun baru datang lagi, itu jamannya Pak Harto. Waktu itu jamannya heboh Fritilin di Tim-Tim. Bapakku tuh bolak-balik kesitu. Aku dan kakakku kurang begitu dekat sama bapakku, semuanya itu ke Ibu. Jadi kalau ada bapakku aku biasa saja, ya aku tetep anggap itu bapakku, ya sudah itu saja. Kalau mau curhat, kalau mau ngomong apa saja aku cenderung ngomong ke ibuku, minta apapun ke ibu, kakakku kalau sama bapak malah jarang.</p>
<p>T: Jadi ibu punya arti penting untuk mbak?</p>	<p>J: Mungkin kalau aku istilahnya mengangung agungkan perempuan atau aku mengidolakan perempuan yang istilahnya <i>femme</i>, keibuan. Karena jujur saja aku tidak tertarik pada wanita yang model seperti aku gitu yang <i>macho</i>, jadi aku tertariknya sama yang model <i>femme</i>.</p>
<p>T: Lalu kenapa tertarik dengan wanita?</p>	<p>J: Ya karena dasarnya aku suka wanita. Karena aku juga di didik ketika bapakku pergi, karena tampilan aku seperti ini,</p>

	<p>dan enggak mungkin nyuruh kakakku yang feminim, naik genteng, benerin listrik, benerin alat elektronik yang dirumah, jadi ibukku minta tolongnya ke aku. Pekerjaan yang harusnya dilakukan oleh bapakku, atau pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki laki aku lakukan. Yang lainnya itu <i>femme</i> semua, dua-duanya.</p> <p>Padahal ibukku kan enggak bisa mengerjakan barang-barang yang berbau elektronika, kayak bapakku yang sedang tugas lama dan ketika itu genteng bocor, itu kita yang naik bukan kakakku. Terus sampai bapakku pulang terus tahu aku bisa ini itu, bisa mengerjakan tugas laki-laki. Tugas laki- laki dirumahku itu beli batu, semen <i>kek</i>, paku, dll yang ujung-ujungnya aku yang beli, mungkin juga sih kakakku tapi memang enggak mungkin juga kan.</p> <p>Tapi aku dari awal suka pekerjaan itu, aku justru enggak suka kayak apa <i>sih</i> jahit, masak, buat aku mungkin itu tantangannya, aku <i>tuh</i> enggak suka sesuatu yang lembek, yang enggak ada tantangannya, tapi aku sendiri orangnya sangat santai dan cuek terhadap sesuatu. Sudah ngapain dipikirin, aku sendiri bisa kok. Aku orangnya ya sudah <i>simple</i> saja. Aku hidup ya laluin saja, apa yang enggak bisa dilalui, pasti bisa dilalui kok, apapun hasilnya kita sudah belajar duluan.</p>
<p>T: Semua keluargamu enggak tahu ya mbak ya?</p>	<p>J: Kalau <i>feelingku</i> <i>sih</i> kakakku yang pertama tahu. Kalau keponakanku jelas tahu, keponakanku anak stece. Mungkin kan dia sudah dewasa, waktu masuk kelas 1 aku kenal ke dia (menunjuk Tera, pacarnya). Mungkin kalau keluarga enggak tahu tapi keponakanku tahu dan dia tetep biasa saja. Karena mungkin apa ya prinsipnya, Ya orang enggak pernah ganggu, ini hidupku itu hidupmu. Bapakku modelnya seperti itu sampai menerapkan ke anaknya gitu. Boleh pacaran sama sapa saja terserah, tapi tanggung sendiri resikonya. Sepertinya santai banget keluargaku.</p>
<p>T: Apa yang membuat mbak berpikiran mbak ini <i>Man</i> gitu kan?</p>	<p>J: Sebenarnya aku enggak terlalu. Ya aku pikir aku enggak bisa melihat perempuan itu harus mengeluarkan tenaga yang begitu besar, karena aku tahu dia pasti enggak mampu. Karena naluri saja <i>gue</i> harus bantu dia. Di kantor juga gitu misalnya temenku kan udah banyak yang berkeluarga, ibu-ibu tapi mereka harus kerja keras, pasti aku bantu, langsung saja karena naluri. Kalau ditanya kenapa aku juga enggak tau kenapa? Terus aku enggak terlalu mikir, mengalir saja. Mungkin karena itu tadi aku L yang bukan pergaulan, ya sudah mungkin karena itu.</p>
<p>T: Apa yang membuat anda</p>	<p>J: Sama yang sekarang kan? Kalau yang sekarang kan aku</p>

<p>tertarik dengan pacar anda?</p>	<p>mikir, mungkin hanya dia yang bisa istilahnya mengerti aku dan bisa bertahan. Kalau yang dulu-dulu dengan sifat aku yang cuek seperti ini, kalau aku enggak mau ngomong ya aku enggak akan ngomong sepatah katapun. Dari dulu sampai sekarang. Tapi dia berusaha merubah aku pelan-pelan. Kalau yang dulu pasangan aku pun cuek tapi dia tidak berusaha merubah aku bahwa aku paling enggak agak sedikit gimana gitu jangan terlalu cuek. Nah kalau sama dia kalau aku udah mau cuek dia bilang, memberi tahu dan dia enggak lelah, biarpun kita harus berantem atau apa gitu, dia memberi pandangan baru, <i>loe</i> butuh orang ini, jadi <i>loe</i> enggak bisa cuek. Pasanganku sebelumnya enggak pernah kayak gitu, jadi ya sudah aku berganti-ganti pasangan, karena pasanganku enggak bisa terima sikap aku, mereka pun pergi aku pun pergi akhirnya karena aku tidak nyaman juga.</p> <p>Maksudnya selama ak masih ada pasangan atau apa gitu, jadi kita sudah tahu, kalau misalnya kamu enggak bisa dan kamu ingin dengan wanita lain karena enggak cocok ya lebih baik sudah jangan dipaksakan, bukan karena sesuatu. Cuma ini <i>doang</i> yang buta, kita udah jalan 5 tahun (menunjuk Tera).</p>
<p>T: Ada kendala atau pengalaman yang buruk selama menjalin <i>relationship</i> di antara kalian?</p>	<p>J: Padahal kalau dari pengalaman aku yang dulu-dulu, kita enggak pernah berantem, usahakan dikamar enggak berantem, kalau kita sudah di kasur kita sudah punya perjanjian dari awal, kalau kita tidur kita enggak bisa kalau enggak pegangan tangan. Kita enggak bisa kalau enggak saling mencumbu bau masing-masing. Jadi sudah terbiasa dia nyari ketiak aku dan dia akan cari itu. Dan aku pun enggak bisa tidur kalau enggak peluk dia. Jadi kalau misalnya dia lagi ngerjain tugas dia enggak pulang, aku akan cari bantal dia. Karena buat aku itu bisa bikin aku nyaman. Semisal kalau ada pekerjaan kan aku bilang sama dia aku enggak tidur bareng kamu ya, aku tidur diatas ya, aku diatas kerja. Terus kalau aku tidur di depan pas lagi ada kerjaan, aku enggak akan bisa tidur, akhirnya sampai jam 1 sampai jam 2, aku tanya kamu sudah tidur belum, ternyata dia juga enggak bisa tidur. Akhirnya aku turun. Mikirnya kita sudah terbiasa gitu lho. Akhirnya pada saat hal itu tidak dilakukan kayaknya ada yang hilang.</p>
<p>T: Mengerucut lagi, tentang jurnalis dan juga kaum Lesbian, melalui media massa teman-teman L bisa</p>	<p>J: Ya sebenarnya mungkin sama, sebenarnya LGBT adalah yang disebut dengan orang menyimpang oleh masyarakat. Kita enggak bisa macam-macam, dihargai sedikit saja. Dalam arti orang melihat kita langsung <i>judge</i>. Orang</p>

<p>meluruskan stigma positif agar bisa diterima oleh masyarakat, nah berarti kan perlu menjalin hubungan kan?</p>	<p>melihat kita enggak seperti, <i>loe</i> bunuh orang atau apa. Enggak kan kita hanya orientasi aja kita yang beda. Karena kita enggak bisa sama ini. <i>Why not</i> gitu <i>lho</i>, kenapa kita harus susah, toh kita enggak merugikan dia. Kecuali dia salah satu dari anggota keluarga dari pasangan kita dan dia enggak terima, itu beda lagi urusannya. Maksud aku enggak semua seperti itu, kan tetap saja masyarakat juga, dibuat itu aja sih kalau untuk teman jurnalis, cuma minta itu saja <i>sih</i>.</p>
<p>T: Sampai saat ini mbak sudah membaca buku tentang L, atau anda pernah melihat berita L, menurut mbak persepsi mbak mengenai jurnalis bagaimana?</p>	<p>J: Sebenarnya jurnalis sangat-sangat banyak membantu juga, cuma masalahnya itu tadi, sepintar-pintarnya merangkai kata, sepintar-pintarnya membuat orang paham tetap saja membuat orang mengerti itu sangat sulit, karena untuk masyarakat Indonesia sendiri, prinsip-prinsip hidup yang normal atau baik adalah dari mereka yang istilahnya sejak lahir sudah diterapkan oleh orang tuanya. Jadi agak sulit semisal mengikuti budaya orang luar. Enggak segampang itu bermain hal-hal seperti itu terutama untuk orang Indonesia. Apalagi tentang hal seperti ini. Kalau aku sih bukan merasa gimana, kayaknya butuh perjuangan yang sangat-sangat, siapapun yang ingin membuat kita-kita ini diterima, kalau misalnya sudah tahu hidup di Indonesia, kalau ingin dihargai, pilihannya cuma itu saja.</p>
<p>T: Waktu di Stece atau ditempat kerja sekarang apakah ada perlakuan khusus?</p>	<p>J: Kalau di Stece karena itu dunia pendidikan, otomatis kadang-kadang ada juga. Mungkin mereka enggak secara langsung biasanya hanya sindiran-sindiran. Mungkin berasa juga sindirian itu untuk kita, misalnya oh jangan pegang-pegang, padahal kita enggak mau megang, dan mungkin juga kita biasa saja. Karena kita mikirnya kita semua perempuan enggak ada perbedaan apapun. Tapi kalau dunia kerja yang sekarang ini, mungkin tempat kerjanya enggak kayak tempat kerjaku. Kalau tempat kerjaku sekarang ini cuek, santai saja. Kadang malah di bilang, pulang saja ditungguin binimu. Atau apa-apa santai saja. Kebanyakan mereka kerja dengan orang luar yang terpaksa mau enggak mau mereka harus terbuka pemikirannya, bahwa mereka G, bahwa mereka waria, kita harus tetap menghargai. Dan orang luar <i>tuh</i> kelihatan banget kalau kita enggak <i>respect</i> sama mereka, enggak ramah, enggak <i>welcome</i> sama mereka, nyaman enggak nyamannya itu mereka pasti tahu.</p> <p>Mereka jauh lebih bisa menghargai siapapun karena mereka tidak melihat dari bentuk, mereka melihat kamu bisa memberi apa yang saya mau sebagai seorang <i>worker</i> untuk mencapai <i>achievement</i>, mau apapun bentuk kita gitu <i>lho</i>. Mau <i>stylenya</i> seperti apa, asalkan bagi mereka kita pakai</p>

	<p>baju sudah gitu saja. Mau kita pakai celana pendek apapun bagi mereka yang penting kamu bisa memberi apa keinginan <i>gue</i>. <i>Ok deal</i>, selesai.</p>
<p>T: Lalu seperti apa sih lingkungan tempat kerja mbak, mendukung banget ya sepertinya?</p>	<p>Mendukung banget. Kebanyakan teman-teman mendukung. Mungkin ini kenapa aku enggak begitu suka kerja di kantor yang enggak begitu formal. Ini maksudnya enggak pake seragam. Kantornya deket ISI jalan paris. Di jalan Bantul. Dan mereka enggak peduli kita mau pakai pakaian seperti apa. Dan itu membuat kita santai saja. Itu terasa banget waktu aku kerja sebagai seorang guru, harus pakai pakaian seperti itu. Jujur aku memang terganggu dengan pakaian rok. Makanya kalau aku ngajar atau habis ngajar aku selalu berganti celana panjang. Jujur aku enggak nyaman, dan pada saat aku kerja disini aku merasa nyaman. Nyaman banget gitu, mereka cuma lihat dari hasil kerja kita. Dan justru kita bebas berekspresi apapun.</p>
<p>T: Kalau menurut mbak Terena sebenarnya perlu enggak sih interaksi antara jurnalis dan juga kaum Lesbian dalam mengubah stigmatisasi yang negatif dalam masyarakat di Yogyakarta?</p>	<p>J: Sebenarnya perlu sih, sebenarnya perlu banget sih. Karena ya itu komunikasi atau apalah, bagi jurnalis intinya kan merangkul dan membuat berita dari informasi yang kita kasih, dari diri kita sebagai sumber yang akhirnya kita kasih ke mereka, terus merekalah yang membuat orang lain mengerti, itu sangat penting menurut aku. Ya entah itu diterima atau akan dilakukan berulang-ulang, ya aku rasa mungkin satu, dua, tiga orang akan mengerti entah jalannya pelan-pelan tapi pasti ada manfaatnya. Bagiku untuk membuka wawasan itu jelas, ya itu membuka wawasan masyarakat Indonesia yang masih agak <i>stupid dity</i> dalam memahami tentang homoseksualitas, penting banget menurutku berinteraksi dengan mereka. Mungkin melalui ngobrol- ngobrol atau tukar pikiran sudah lebih dari cukup.</p>
<p>T: Bagaimana tanggapa mbak mengenai seorang laki-laki yang punya pacar L?</p>	<p>J: Banyak kok, tapi aku enggak suka ikut komunitas tertentu, atau grup-grup tertentu, jadi aku denger cerita temen-temenku, aku baca di blog-blog mereka, ada yang kayak gitu, dan kebanyakan mereka butuh anak, dan kebanyakan bisa memberikan mereka keturunan terutama untuk orang tua mereka. Kebanyakan mereka butuh anak otomatis dari laki-laki dong, otomatis kebutuhan hidup dia terpenuhi dong. <i>why not?</i> dengan cara seperti itu bisa. Orang pada dasarnya kita jug biseksual juga kan. Cuma cenderung lebih kearah mana kan?</p>
<p>T: iya <i>sih</i> mbak, hmmm lalu apakah mbak mendukung pernikahan yang dilakukan homoseksual di kota Yogyakarta ini?</p>	<p>J: Kalau aku sih enggak masalah sih, santai-santai saja. Walaupun aku langsung bilang saja <i>sih</i> enggak mungkin. Karena di Indonesia banyak norma-norma yang sakral yang harus dipenuhi, dan itu enggak bisa dilakukan di kota ini.</p>

<p>T:Pernah membayangkan bahwa kaum Lesbian dengan pasangannya masing-masing ke depan akan bisa diterima seperti masyarakat pada umumnya di Indonesia, dan Yogyakarta pada khususnya?</p>	<p>J: Aku pernah berpikir <i>someday</i> hubunganku akan diterima dalam masyarakat, tapi kalau aku <i>sih</i> cuma mengalir saja, jalan saja. Aku ingin tetap seperti ini. Karena dengan aku tetap seperti ini aku punya semangat. Hidup aku bebas dan aku enggak merugikan orang lain. Mikirnya gitu saja <i>sih</i>. Tapi harus lebih baik dari sekarang, aku hanya ngejar pekerjaanku saja sih, karierku saja <i>sih</i>, dan lagipula aku lebih cenderung suka sendirian tanpa harus ikut dalam komunitas, lebih <i>enjoy</i> saja ngelakuin hal-hal yang kusukai</p>
<p>T: Iya Mbak, karena mungkin mbak berdiri sendiri tanpa anggota komunitas, berdiri tegak, dan memang lebih <i>enjoy</i> sendirian?</p>	<p>J: Iya, aku mikirnya gini Ve, kalau aku ikut komunitas, aku ikut yang Lesbian ya khususnya, aku jadinya fokusnya <i>just</i> cuma ke situ-situ saja, berkuat hanya dengan teman-teman sesama senasib sepenanggungan tanpa bisa melakukan apa-apa untuk menyetarakan gender kita, <i>gue</i> hanya berinteraksi dengan Lesbian gitu ya aku justru enggak mau, aku maunya bisa berbaur dengan orang lain, entah cewek cowok yang <i>hetero</i>, kayak orang lain pada umumnya, enggak ada label apa aja juga enggak masalah.</p> <p>Buat aku ya lebih baik bisa berinteraksi dengan masyarakat agar mereka juga bisa mengubah pola pikirnya mengenai lesbian melalui kita, pokoknya kalau udah nge-gang gitu aku enggak mau, ya mungkin enggak semua komunitas yang aku pikirkan seperti itu, dan mungkin ngak semua teman Lesbian berpikiran sama denganku, mungkin karena kebanyakan cewek aku juga enggak suka.</p>
<p>T: oh ya mbak kembali ke topik yang lalu, jika berbicara masalah Pelabelan, gimana mbak menurut mbak?</p>	<p>J: Berbicara masalah pelabelan, kalau aku sih mikir enggak penting banget deh, label-label itu, ya itu tadi. kadang enggak ada pakemnya, mau melabelin seseorang yang dia bisa jadi dia adalah tipe-tipe yang tomboy, <i>Butchie</i>, kalau misal dia lagi biasa saja dia bisa jadi <i>Andro</i>, <i>Femme</i>, kalau <i>Andro</i> kan <i>Femme</i> yang tidak terlalu <i>Femme</i> dan <i>Bucch</i> yang enggak terlalu <i>Butch</i>. Bisa <i>Butchie</i> juga, kalau dia lagi <i>melankolis</i> bisa kan, konteksnya tetap sama-sama suka wanita kan.</p> <p>Tomboy kan cuman penampilan fisik bagiku. Ada juga kan tomboy yang punya cowok santai saja. Karena mungkin memang dia nyaman dengan penampilan seperti itu, setiap orang kan beda beda. Jadi menurutku salah kalau orang mulai melabel-labelkan, karena label bagiku enggak ada standarnya. Dan bukan kami bukanlah sesuatu yang harus dikotak-kotakan. Kan kalau ngasih label kan sama aja meng-kotak kotak</p>
<p>T: Setidaknya jadi menutup diri ya?</p>	<p>J: Lha iya, intinya kayak kumpulan <i>butch</i>, kumpulan <i>femme</i>. kumpulan tomboy tomboy.mereka kan hunter juga.</p>

<p>T: Mereka ada yang kurang <i>nice</i> enggak sih mbak?</p>	<p>J: Oh banyak, sama kayak kita, orang tetep juga manusia. Mereka kan bermain kayak usia remaja, coba-coba. Ya kalau dia memang suka player gitu, ya itu memang itu kebiasaan dia, itu hidup dia, dia enggak bisa dipatok seseorang akan jadi <i>butch</i> atau <i>femme</i> atau <i>andro</i>, itu tergantung bagaimana dia menghargai dirinya seperti apa. Jadi brengsek silahkan, enggak juga silahkan.</p>
<p>T: Sampai saat ini teman teman mbak yang L kehidupannya seperti apa?</p>	<p>J: Normal, ada yang L yang hidupnya mampu, ada L yang punya rumah, ada L yang punya kendaraan, ada L yang mempunyai karier bagus, ada juga yang biasa aja, ada juga tadi yang mungkin player. Aku malah nyaman sama temen-temenku yang dianggap normal, aku malah suka lingkungan yang enggak homogeny cuman itu saja, kalau yang di lingkungan komunitas L.aku malah enggak mau.</p>
<p>T: Nah berbicara tentang jejaring sosial, sebagai pelaku media masa online, pernahkah terpengaruh dengan jejaring sosial di media <i>online</i> itu?</p>	<p>J: enggak sih, kalau aku jujur biarpun aku <i>backgroundnya</i> orang IT, tapi aku enggak suka namanya facebook,twitter, aku punya facebook tapi untuk ngeliat temenku,oh cuma lihat hidupnya seperti apa, sudah punya anak. Tapi kalau misal ada sesuatu yang di-<i>publish</i>, istilahnya orang menjelek-jelekan, orang membanggakan dirinya L aku malah justru heran.</p> <p>Ya sebenarnya heran,orang terpengaruh gara gara tulisan atau apa, padahal itu tulisan tergantung kita mau terima atau ngak, kalau baik diambil, kalau buruknya mau diambil duluan terserah, buat aku enggak terlalu <i>stag</i>.tapi emang banyak informasi dari situ. Dan aku jujur bisa belajar dari situ. Ya misalnya mau lihat apa, ada yang negatif ada yang positif, jadi tahu saja masih banyak orang yang positif. Oh udah mulai berkurang, oh orang orang dah mulai bisa <i>care</i> sama kita.</p>
<p>T: Ya itu tetep diperlukan dari jejaring sosial, beberapa termasuk media <i>online</i>, dan persepsi juga tergantung masyarakatnya tanpa ada pengaruh <i>side effect</i>?</p>	<p>J: Aku enggak suka misalnya, aku hanya <i>just</i> liat informasi aja, aku enggak pernah <i>coment</i> apapun tentang itu dan menurutku udah banyak yang <i>comment</i>,dan banyak yang lebih bermutu dari mbak. Mereka lagi <i>in</i> dan aku cuma tahu saja.</p>
<p>T: aku mau tanya pendapat mbak, hmmm Mbak tahu tentang pembubaran diskusi buku irshad mandji yang dibubarkan oknum yang tidak bertanggung jawab?</p>	<p>J: Kalau menurut aku sih cara mereka salah, padahal ada lingkup jurnalis. ya itu tadi aku bukannya mau menjelekan gimana, tapi mungkin aku juga enggak nyalahin mereka, mereka enggak tahu caranya yang benar untuk meluapkan ketidaksukaan mereka, kita enggak tahu ini apa ya. Mereka harusnya mulailah berusaha istilahnya menghargai orang</p>

	<p>lain. Mereka kan enggak mau menghargai diskusinya. Mengharganya itu dengar dulu apa yang didiskusikan itu apa, apakah emang itu menjerumuskan atau apa?</p> <p>mungkin kalau menjerumuskan ya silahkan kalau mereka mau berbuat apa, tapi tetep aja salah ,orang kita negara hukum, ada jalurnya, kamu harus ngapain. Ini kan modelnya anarki. Kan udah benar-benar enggak menghargai. Enggak menghargai aparat, enggak menghargai manusia.</p> <p>Yang bisa membubarkan itu bukan para kaum fundamentalis, toh itu juga cuman bedah buku. Dan disitu yang membubarkan pasti orang-orang belum baca. Dan konteksnya labelnya L, dan apalagi mereka praktek anarki disitu. Itu sudah salah.</p>
<p>T: Mbak menilai jurnalis media <i>online</i> Tribun Jogja.com bagaimana?</p>	<p>J: Menurut aku sih, mulai jaman sekarang jurnalis mulai berani berekspresi, mau menulis apa adanya. kalau dulu jaman pembredelan kan mereka jurnalis masih takut takut. Tapi mungkin jaman-jaman sekarang jurnalis, orang boleh menulis apa saja, terserah mereka mau menerima ata tidak. Itupun lebih bagus. Orang bisa lebih tahu apa adanya. Tetap saja orang bakal ngorek yang ditulis itu. Kalau sekarang lebih bagus dari jaman dulu dalam jurnalisme <i>online</i>. Karena lebih maju juga. Kalau jamannya pak Harto, mereka baru mau berkoar mereka udah mati.</p>
<p>T: Pernahkah membayangkan mbak jadi L sulit enggak dengan pekerjaan di masa depan juga, ada perasaan khawatir?</p>	<p>J: Enggak tuh, makanya hidup aku tuh lancar lancar aja. Karena aku ngalir aja. Dan keluargaku enggak terlalu ribet, kayak sinetron menurut akhlak dan perbuatan, hidupku ngalir aja. Aku sampai sekarang enggak pernah berpikir bahwa L itu sulit dan kesalahan. Karena itu udah ada di bawa sejak aku lahir.</p>
<p>T: Terus bagaimana sekarang mengenai L yang mendapat perlakuan khusus dari kantor ada diskriminasi?</p>	<p>J: Kalau kantor <i>sih</i>, aku mikir, kalau memang tidak bisa di terima di lingkungan kantor gitu, dengan orientasi, cuman ada pilihan bertahan disitu, dan harus lebih kuat dan kuat, dan kalau enggak nyaman mendingan cari yang lain. Kecuali dia mau merubah gitu lho, atau dia menutupi orientasi. Tapi menurut aku cuman menyakiti diri sendiri. Pokoknya istilahnya hidup cuman pilihan, mau A atau B enggak bisa AB.</p>
<p>T: Kalau misalnya di jurnalisme <i>online</i> ada sensitifitas gender, padahal ada jurnalis ada homo dan</p>	<p>J: Ya kalau di situ pendapatku perempuan dari dulu tetep sama aja, tanpa embel-embel Lesbian atau enggak. Setahu aku kalau di Indonesia mereka tetap di bawah ketiak laki laki, dan mungkin ada beberapa jurnalis yang tidak terlalu</p>

heteroseksual, dan terpaut pada unsur gender?	paham mengenai gender dan mungkin salah mempersepsikan berita yang jadinya malah negatif.
T: Mbak juga enggak berusaha untuk menutupi diri anda yang L?	J: Mungkin bukan menutupi atau apa, kita tahu di mana kita berada, pantas enggak sih kita <i>show up</i> . Karena kita melihat, contohnya orangtua, kayaknya kita sudah berusaha membuat mereka bangga, dan enggak terganggu dengan keberadaan kita, kita enggak perlu menutupi. Normal-normal saja.
T: Canggung enggak sih mbak, canggung karena apa ya untuk menghadapi jurnalis dari <i>online</i> , dalam bentuk konferensi pers, ada yang harus diluruskan?	J: Enggak tuh aku tuh enggak ada istilah canggung kayak gitu, istilahnya aku bukan tipe orang yang sperti itu, aku lebih suka <i>keep</i> sendiri sajalah, karena menurut aku selama aku tinggal di Indonesia, kita mau bicara apapun tentang LGBT bakalan mentah.
T: Pernah berpikir keluar Indonesia?	J: Pernah dan mau, kalau misal bosku buka di Italia Singapore, kalau aku berpikir Indonesia enggak mungkin dirubah. Tapi kalau kita punya semangat ya enggak apa-apa. Walaupun berjalan satu dua ya enggak apa-apa.
T: : Butuh status quo enggak mbak?	J: Diluar negeri iya tapi di Indonesia enggak bisa.
T: Apa yang mbak tahu tentang jurnalis empati yang ada di Tribun Jogja.com ini, empatinya terhadap kaum L ini menurut mbak seperti apa?	<p>J: Ya aku sih baca tulisan tulisan mereka, sangat bagus sih. Ya aku jelas bisa acungin jempol buat mereka. Walaupun mereka akhirnya hanya buang-buang tenaga. Karena aku tipenya seperti ini, dan kamu buang buang tenaga untuk ini. Tapi kan kita ada usaha, semua berawal dari ketidaktahuan kita sehingga kita butuh mereka untuk mengubah persepsi masyarakat.</p> <p>Tapi kalau dari pengalaman, aku akhirnya atau mereka memang cenderung memendam "<i>orientas</i>"-nya, karena tuntutan harus menikah, mereka bisa berinteraksi dengan jurnalis untuk tidak memberi label pada Lesbian, dengan pendekatan interpersonal perlahan. Untuk menyetarakan orientasinya pun pada akhirnya memang akan sult, kita kalau udah terbenturlah ada agama apalagi orang tua pasti mereka kaum Lesbian cenderung untuk mengikuti norma heteroseksual yang ada di masyarakat dan jurnalis bisa menunjukkan taringnya dengan menjadi agen perubahan sosial dalam masalah ini.</p> <p>Aku ingin jurnalis Tribun Jogja kedepan bisa menjadi itu semua. Intinya kalau bisa mempertahankan orientasi dan tetap membuat mereka bahagia dengan orientasinya itu cukup. Apalagi orang tua kan, kamu tahu enggak itu dosa, itu dilarang agama. Aku memang Lesbian, tapi</p>

	<p>beberapa berusaha memberikan label karena masalah agama.emang kalau L enggak boleh kerja</p>
<p>T: Menurut Mbak Pelabelan tetep ada kan mbak?</p>	<p>J: Suka sesama jenis itu kan sebuah <i>orientasi</i> masalahnya. kalau Lesbian itu lebih kepada penyebutannya aja. Aku mikirnya pelabelan itu bahasa yang “<i>kasar</i>” dalam pers. Label seperti <i>Bucch</i> atau <i>Femme</i>. Kalau aku lebih suka kata “<i>Orientasi seksual</i>”, itu sudah lebih dari cukup. Itu jauh lebih sopan lah menurutku, di hati pun lebih nyaman dan sopan. Cuma orang mungkin sudah terbiasakan dengan kata Lesbian, Gay, Biseksual, yang sebenarnya membuat kita kadang kurang enggak nyaman.mikirnya aku gitu <i>sih</i></p>
<p>T: Setidaknya bukan pembenaran dari teman-teman jurnalis tapi lebih pada pemberitahuan, kode etik mengenai penyebutan LGBT?</p>	<p>T: Ya karena orientasi seksual masih lebih baiklah, susah kali ya dipisahin, uang atau tantangan bahasa Kata lesbian lebih menjual kalau dibuat berita daripada kata ORIENTASI seksual.</p> <p>Ketika kita bicara dengan beberapa situs resmi berita, penyebutan LGBT memang lebih <i>soft</i>, dan aku lebih menghargai itu. Kayak di Thailand negaranya enggak jauh berbeda kayak di Indonesia, tapi mereka jauh lebih <i>open mind</i> dari Indonesia dalam hal penyetaraan dan penghargaan terhadap gender, seperti transgender atau lesbian. Mereka jauh lebih dihargai. Kalau disni cowok menari dengan pakaian perempuan pasti enggak diterima. Kecuali di dunia Entertain kan. Kalau orang Indonesia itu cuman satu yang di nilai pertama itu fisik, makanya pertama kali orang yang menilai penjahat jelek. Sekarang masih mending perempuan kalau bertato itu sudah keindahan, seksi.</p> <p>Kita tuh orang hidup lempeng saja, enggak ada <i>souhnya</i>. Aku dulu memutuskan jadi L pertama kali, bejat juga, aku punya pasangan, jaman aku kuliah nakal juga, ngrok, aku kuliah di Sanata dharma. Dan dengan teman-teman yang menerimaku. Aku satu kontrakan juga dengan gay, dan didalam rumah itu kita bisa hidup bareng bareng, makanya orang itu bisa berpikir orang hidup dengan gay enggak nyaman, hidup dengan L enggak nyaman, menurutku mereka sama, kalau kita enggak L enggak G pun kalau enggak brengsek pun tetap sama saja. Tinggal persepsi orang saja kan.</p>
<p>T: Satu jam setengah sudh berlalu mbak terimakasih untuk waktu dan <i>share</i> informasinya?</p>	<p>J: Iy sama sama seneng bisa bantu kok 😊</p>

